

Antologi Cerpen
Dharma Wanita Persatuan
Kanwil Kementerian Agama DI. Yogyakarta

Simfoni Asa

*Rangkaian Doa
dalam Pelukan Takdir*



SIMFONI ASA
RANGKAIAN DOA DALAM PELUKAN TAKDIR
JILID 2

Penulis:

Dharma Wanita Persatuan Kanwil Kemenag se-DIY

Editor:

Sri Rahmiyati, Barokatussolihah, Ida Puspita

Proofreader:

Wahyu Sinangsih, Ayu Dewi

Layout: Hendra

Desain Sampul: Hendra

Cetakan I: Maret 2026

xiv + 238 hlm., 14.5 x 20.5 cm

Diterbitkan oleh

Q-MEDIA

Pelem Kidul No.158C Bantul, Yogyakarta, Indonesia
Telp.: 0817 9408 502. Email : qmedia77@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



Sambutan

Penasihat Dharma Wanita Persatuan (DWP)
Kementerian Agama Republik Indonesia

B*ismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*
Segala puji hanya bagi Allah Subhānahu
Wa Ta'ālā atas limpahan rahmat, hidayah, dan
karuniaNya. Shalawat serta salam semoga
selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi
Muhammad SAW., keluarga, sahabat, serta
seluruh umatnya yang istiqamah menebarkan
kebaikan dan manfaat.

Dengan penuh rasa syukur, saya turut
berbahagia atas hadirnya buku antologi cerpen
berjudul “Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam

Pelukan Takdir”. Terbitnya karya ini merupakan buah dari semangat literasi dan kebersamaan para anggota Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kanwil Kementerian Agama Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta — sebuah persembahan batin yang dirangkai dalam bentuk narasi sastra yang jernih, lembut, dan sarat makna.

Buku ini hadir bukan sekadar sebagai kumpulan cerita fiktif, tetapi sebagai cerminan perjalanan batin, pengalaman hidup, pergulatan jiwa, dan renungan-doa yang mengalir melalui setiap helai kehidupan. Melalui cerpen-cerpen yang tersusun rapi, kita diajak untuk menyelami makna harapan dalam ikatan doa, merasakan bagaimana keyakinan dan ketegaran menjadi kekuatan untuk terus melangkah, serta melihat takdir sebagai anugerah yang membentuk karakter dan memperhalus budi pekerti.

Bagi saya, tema Simfoni Asa ini menggambarkan sebuah harmoni yang lahir dari perbedaan nada, irama, dan tempo kehidupan. Demikian pula, doa-doa kita adalah nada-nada yang menautkan harapan ke Hadirat Ilahi, menjadikan setiap pengalaman — baik yang ringan maupun yang penuh tantangan — sebagai melodi yang memberi kekuatan. Inilah yang ingin ditangkap oleh para penulis: bahwa hidup, dalam semua kompleksitasnya, senantiasa membawa makna jika kita menyikapinya dengan hati yang terbuka dan doa sebagai penopang jiwa.

Sebagai Penasihat Dharma Wanita Persatuan Kementerian Agama RI, saya melihat bahwa penerbitan buku ini merupakan sebuah langkah penting dalam upaya

pengembangan literasi kaum perempuan — khususnya di lingkungan DWP. Perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga, masyarakat, dan pembangunan moral bangsa. Melalui tulisan-tulisan yang lahir dari pengalaman pribadi, refleksi batin, dan kepekaan sosial, perempuan tidak hanya menjadi pembaca yang kritis, tetapi juga penulis yang mampu mengartikulasikan nilai-nilai kehidupan secara estetis dan bermakna.

Kiprah perempuan dalam ranah literasi bukan hanya soal menulis dengan indah, tetapi juga tentang memberi suara kepada pengalaman yang sering tersembunyi di balik kesibukan sehari-hari — pengalaman tentang cinta, kehilangan, harapan, perjuangan, dan doa yang tak pernah padam meskipun diterpa gelombang takdir. Cerpen-cerpen di dalam buku ini membuka ruang bagi suara-suara tersebut untuk didengar, dirasakan, dan dijadikan bahan refleksi bagi pembaca dari berbagai latar.

Saya melihat bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sarana untuk membangun empati, memperluas wawasan, dan memperdalam pengalaman spiritual. Melalui cerita-cerita ini, pembaca diajak untuk melihat kehidupan dari berbagai sudut pandang, merasakan getir dan manisnya perjalanan batin, serta menemukan makna doa sebagai pengantar harapan.

Kegiatan penulisan dan penerbitan buku ini juga sejalan dengan semangat DWP untuk menjadi wadah pemberdayaan perempuan yang produktif, kreatif, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. DWP senantiasa mendorong anggotanya

untuk terus berkarya, berinovasi, dan memperluas peran sosial di tengah dinamika perubahan zaman — tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas.

Sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Agama yang menekankan pentingnya transformasi layanan keagamaan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat, karya karya dalam buku ini diharapkan dapat menjadi media refleksi sekaligus inspirasi bagi pembaca dalam menjalani kehidupan yang penuh dinamika. Saya juga berharap bahwa setiap pembaca dapat menemukan inspirasi untuk terus menjaga asa meskipun menghadapi tantangan; inspirasi untuk merangkai doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Subhānahu Wa Ta'ālā; dan inspirasi untuk melihat hidup sebagai rangkaian makna yang dapat ditafsirkan melalui kepekaan batin dan keindahan kata.

Saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh penulis, panitia, editor, serta semua pihak yang telah bersinergi dalam proses penerbitan buku ini. Terima kasih atas dedikasi, kerja keras, dan semangat kebersamaan yang terwujud dalam setiap langkah, dari awal gagasan hingga buku ini berada di tangan pembaca.

Semoga *Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir* membawa manfaat besar bagi pembaca, menjadi amal jariyah bagi penulisnya, serta memberi kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah literasi bangsa. Semoga buku ini juga menjadi bagian dari upaya kita bersama dalam membangun masyarakat yang berdaya, rukun, berakhlak mulia, dan penuh empati.

Akhirnya, semoga Allah Subhānahu Wa Ta'ālā senantiasa melimpahkan rahmat dan berkahNya, meridhai setiap niat baik, serta menjadikan setiap doa yang dipanjatkan dalam buku ini sebagai jalan kebaikan yang tak berujung.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 2 April 2026

Hj. Helmi Nasaruddin Umar

*Penasihat Dharma Wanita Persatuan (DWP)
Kementerian Agama Republik Indonesia*



Sambutan

Wakil Penasihat Dharma Wanita Persatuan (DWP)
Kementerian Agama Republik Indonesia

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
*Shalom, Om Swastiastu, Namó Buddhaya,
Salam Kebajikan,
Salam Sejahtera bagi kita semua.*

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga antologi cerpen “Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir” ini dapat hadir. Buku ini adalah bagian dari ikhtiar literasi yang tidak hanya merekam cerita, tetapi juga menghadirkan makna.

Karya ini menyimpan lebih dari sekadar rangkaian kisah. Di dalamnya, kita menemukan potret perempuan yang tidak selalu berada di panggung utama, namun justru menjadi penopang kehidupan—dengan kesabaran yang tak banyak suara, dengan keikhlasan yang tak selalu terlihat, dan dengan kekuatan yang tumbuh dari pengalaman yang tidak sederhana.

Sebagai Wakil Penasihat Dharma Wanita Persatuan, saya memandang kehadiran buku ini sebagai cermin dari perempuan yang terus bertumbuh dalam diam, namun memberi berdampak nyata. Mereka menghidupkan nilai dan makna dalam keluarga, Masyarakat, dan lingkungan.

Judul *Simfoni Asa* menjadi harmoni dari beragam kisah dengan satu napas yang sama: harapan. Setiap cerita menjadi nada tentang perjuangan, tentang kehilangan, tentang keteguhan, dan tentang keyakinan bahwa doa tidak pernah sia-sia.

Para penulis dalam antologi ini telah menghadirkan lebih dari sekadar denyut keseharian perempuan—yang mungkin tak selalu tampak di ruang-ruang besar, tetapi justru menjadi fondasi bagi kehidupan itu sendiri dari ruang keluarga yang hangat, dari doa-doa yang dipanjatkan di sepertiga malam—yang menjadi kekuatan tak terhingga.

Ini adalah wajah Dharma Wanita Persatuan yang sesungguhnya: perempuan-perempuan yang tidak hanya setia mendampingi, tetapi juga terus bertumbuh, berkarya, dan memberi makna. Perempuan yang menjadikan peran sebagai ladang pengabdian, dan pengabdian sebagai jalan menuju keberkahan.

Melalui karya ini, Dharma Wanita Persatuan Kanwil Kemenag DIY berhasil merawat peran perempuan agar

tetap relevan, adaptif, dan berdaya. Literasi tidak lagi sekadar ruang ekspresi, tetapi menjadi medium untuk membangun kesadaran, memperkuat empati, dan menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas-termasuk nilai spiritual, kemanusiaan, dan kebangsaan.

Saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh penulis, Pengurus DWP Kanwil Kemenag DIY, serta tim yang telah menghadirkan karya ini dengan ketulusan dan kerja bersama. Setiap tulisan adalah jejak yang tidak hanya dibaca hari ini, tetapi akan terus hidup-menjadi pengingat, menjadi penguat, dan menjadi inspirasi bagi banyak langkah ke depan.

Semoga antologi ini tidak hanya selesai di halaman-halaman buku, tetapi juga menemukan tempat di hati pembacanya. Karena pada akhirnya, yang bertahan dari sebuah karya bukan hanya kata-kata, melainkan makna yang ia tinggalkan.

Dan dari sanalah kita belajar satu hal sederhana: bahwa harapan tidak selalu hadir dalam bentuk yang besar-kadang ia tumbuh pelan, dari doa yang terus diulang, dan dari langkah kecil yang tidak pernah berhenti.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 2 April 2026

Hj. Maya Suhasni Siregar

*Wakil Penasihat Dharma Wanita Persatuan
(DWP) Kementerian Agama Republik Indonesia*



Sambutan

Ketua Dharma Wanita Persatuan (DWP)
Kementerian Agama Republik Indonesia

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kanwil Kementerian Agama DIY kembali berhasil menelurkan karya kreatif yang luar biasa. Kehadiran buku ini merupakan bukti nyata dari semangat konsistensi dalam meningkatkan kompetensi serta mewadahi bakat literasi para anggota.

Saya menyambut baik dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku Antologi Cerpen yang bertajuk:

“Simponi Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir”

Penerbitan ini merupakan pencapaian yang membanggakan, menyusul kesuksesan Buku Antologi Puisi yang telah dirilis pada Desember 2025 lalu. Hal ini menunjukkan bahwa DWP Kanwil Kementerian Agama DIY tidak hanya aktif dalam organisasi, tetapi juga mampu menghidupkan budaya literasi sebagai media untuk mengekspresikan pemikiran, rasa, dan pengalaman batin.

Melalui cerpen-cerpen dalam buku ini, kita diajak untuk menyelami simfoni kehidupan tentang harapan yang dipadukan dengan kekuatan doa dalam menghadapi takdir. Saya yakin, setiap baris kalimat dalam buku ini menyimpan energi positif dan motivasi yang dapat menginspirasi seluruh keluarga besar DWP Kementerian Agama di seluruh Indonesia.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan pemantik semangat bagi kita semua untuk terus berkarya, mengasah potensi diri, dan memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa dan agama.

Selamat membaca dan teruslah berkarya!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, April 2026

Sinarliati Kamaruddin Amin

Ketua Dharma Wanita Persatuan (DWP)

Kementerian Agama Republik Indonesia



Sambutan

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama
Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
*Shalom, Om Swastiastu,
Namo Buddhaya, Salam Kebajikan.*

Selamat Sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya literasi yang digagas oleh para anggota Dharma Wanita Persatuan (DWP) se-Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat diterbitkan dengan judul yang sangat filosofis: “Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir.” Selawat serta salam

semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Selaku Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, saya menyambut baik dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya antologi cerpen ini. Kehadiran buku ini merupakan bukti nyata bahwa Ibu-Ibu DWP di lingkungan Kankemenag Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta memiliki potensi luar biasa, tidak hanya dalam mendukung tugas suami dan organisasi, tetapi juga dalam mengekspresikan gagasan serta kearifan lokal melalui tulisan.

Judul “Simfoni Asa” mencerminkan sebuah harmoni. Di dalamnya, kita melihat bagaimana peran perempuan sebagai tiang negara sekaligus pendidik utama di keluarga, dirangkai dengan nilai-nilai religiusitas yang kuat. Cerita-cerita yang disajikan menggambarkan bahwa “Asa” atau harapan itu selalu ada selama doa tetap dipanjatkan, dan takdir bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dipeluk dengan penuh kesabaran dan kerja keras.

Dalam konteks Kementerian Agama, karya ini juga menjadi bagian dari upaya kita memperkuat moderasi beragama melalui jalur seni dan budaya. Melalui tulisan, kita belajar memahami empati, menghargai keberagaman perjuangan hidup, dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian.

Semoga antologi ini menjadi inspirasi bagi seluruh keluarga besar Kementerian Agama dan masyarakat luas. Saya

berharap budaya literasi ini terus tumbuh dan berkembang, sehingga lahir karya-karya bermutu lainnya yang mampu mencerahkan umat dan memajukan bangsa.

Selamat kepada para penulis dan seluruh pengurus DWP yang telah bekerja keras mewujudkan buku ini. Teruslah berkarya, karena tulisan adalah jejak sejarah yang akan terus abadi melampaui zaman. Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 10 Maret 2026

Dr. H. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum.

Kepala Kantor Wilayah

Kementerian Agama DIY



Kata Pengantar

Ketua Dharma Wanita Persatuan
Kantor Wilayah Kementerian Agama
Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
*Shalom, Om Swastiastu,
Namo Buddhaya, Salam Kebajikan.*

Selamat Sejahtera bagi kita semua.

Segala puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga antologi cerpen yang bertajuk “Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir” ini dapat hadir di hadapan pembaca sekalian.

Buku ini bukan sekadar kumpulan imajinasi, melainkan kristalisasi pengalaman batin

dan keteguhan hati para perempuan hebat di lingkungan Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Antologi istimewa ini merupakan buah karya kolaboratif pengurus dan anggota DWP Kanwil Kemenag DIY bersama Kankemenag Kabupaten/Kota di seluruh wilayah Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul, hingga Kota Yogyakarta. Judul “Simfoni Asa” merepresentasikan keberagaman peran yang berpadu menjadi harmoni indah. Layaknya orkestra, setiap penulis membawa nada uniknya masing-masing—dari gema perjuangan karier dan pengabdian keluarga, hingga kepasrahan doa yang syahdu dalam dekapan takdir yang dijalani dengan penuh keridaan.

Dalam setiap lembarnya, puluhan kisah terjalin membentuk simfoni tentang keteguhan hati para Srikandi modern. Di sini, pembaca akan menemukan bagaimana kasih sayang ibu yang seputih melati sanggup menembus batas dunia dan bagaimana bisikan doa di ujung sujud mampu mengubah lelah menjadi lillah. “Simfoni Asa” adalah cermin bagi setiap jiwa yang sedang merajut harapan di tengah keterbatasan, membuktikan bahwa di balik setiap kesuksesan selalu ada air mata yang menjelma menjadi kekuatan. Inilah wujud nyata moderasi dalam keseharian, yakni sebuah harmoni antara pengabdian duniawi dan keteguhan spiritual dari para pemilik mimpi yang menolak untuk menyerah pada tantangan zaman.

Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis dari DWP Kanwil Kemenag DIY dan Kankemenag se-DIY yang telah menumpahkan gagasan dan perasaannya ke dalam karya literasi ini. Terima kasih juga

kepada para Editor dan Proofreader yang telah merapikan dan menyelaraskan karya. Semoga antologi ini tidak hanya menjadi rekam jejak kreatif, tetapi juga menjadi literasi ruhani yang mampu menginspirasi pembaca untuk terus merawat harapan dan memperkuat doa dalam setiap langkah kehidupan.

Mari terus berkarya, terus berdaya, dan terus menubar manfaat. Karena di balik setiap doa yang terpanjat, ada takdir indah yang sedang Tuhan siapkan untuk kita dekap.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatub.

Yogyakarta, 10 Maret 2026

Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum.

Ketua DWP Kantor Wilayah

Kementerian Agama DIY



Daftar Isi

Sambutan Penasihat DWP Kemenag RI	iii
Sambutan Wakil Penasihat DWP Kemenag RI	ix
Sambutan Ketua DWP Kemenag RI	xiii
Sambutan Kakanwil Kemenag DIY	xv
Kata Pengantar Ketua DWP Kanwil Kemenag DIY	xix
Daftar Isi	xxiii
• Pada Ujung Kesabaran.....	1
<i>Ening Herniti</i>	
• Jalan yang Kupilih	9
<i>Nurbaiti</i>	
• Aku Ada Untukmu.....	17
<i>Ayu Dewi Widowati</i>	
• Takdir di Ujung Doa.....	33
<i>Widiyana Setyawati</i>	
• Ceritakan, Agar Hatimu Tenang!	41
<i>Listya Sulastri Wulan Kurniati</i>	

• Ustadzku Idolaku	47
<i>Lina Suryana</i>	
• Sepeda Tua dan Doa Seorang Ibu	51
<i>Eny Sofia</i>	
• Tutup.....	59
<i>Krisnia</i>	
• Ruang Kosong di Antara Kita.....	67
<i>Yanuanita Widiyaningrum</i>	
• Rembulan Pagi.....	87
<i>Erba Latifah Hamdy</i>	
• Aku Cinta Ibu.....	97
<i>Shantidyan</i>	
• Nafas Terakhir Perempuan Kuat Itu.....	105
<i>Siti Juwariyah</i>	
• Karmanita	113
<i>Sugiyatmi</i>	
• Perjuangan Ibu dalam Menggapai Citanya	125
<i>Surani</i>	
• Kesuksesan di Balik Air Mata	133
<i>Sutarti</i>	
• Soraya dan 17 Cahaya	141
<i>Tadkiroatul Musfiroh</i>	
• Untuk Sebuah Pencapaian.....	155
<i>Sri Widayati</i>	
• Sepotong Kue, Segenggam Doa	163
<i>Shafina Haniffajri Dewayani</i>	
• Cahaya di Balik Pagi	171
<i>Esti Hidayati</i>	

• And, That Strong Woman is Me	179
<i>Novidha Sawitri</i>	
• Rumahku adalah Surgaku	189
<i>Nazila Hikmiyah</i>	
• Hujan di Dalam Diri.....	195
<i>Tuti Herawati</i>	
• Alunan Gending Kebo Giro.....	199
<i>Sri Rahmiyati</i>	
• Buku Harian.....	211
<i>Barokatussolibab (Ika Zardy Saliba)</i>	
• Dibalik Kesuksesan MAN de Motefa.....	221
<i>Khoiriyatun</i>	
• Petra.....	231
<i>Siwi Nurdiani</i>	
Tentang Penulis	241



Pada Ujung Kesabaran

Ening Herniti

*F*ifi menyeka air matanya entah untuk yang keberapa kalinya. Fifi mulai tidak tahan dengan sikap suaminya, begitu kasar dan tidak berperasaan. Memang dia mengakui kalau tidak sepadan dengan suaminya terutama masalah pendidikan. Suaminya, Mas Arief, calon magister, sedangkan dirinya hanyalah lulusan sekolah menengah atas. Ya, tidak selevel. Tapi, mengapa dulu ia mau menikahinya? Karena pamannya adalah dosennya sehingga ia takut kalau nilainya terancam? Fifi merasa kalau dia bukan dari keluarga yang berada. Dia harus bersyukur pamannya mau menyekolahkan hingga sekolah

menengah atas kemudian mengkursuskan bahasa Inggris, komputer, dan menjahit. Mas Arief tak pernah mengizinkan ia masuk ke kamar kerjanya. Ia baru masuk bila suaminya telah kuliah atau baru mengajar. Itu pun hanya untuk membersihkan lantai atau menata buku yang berserakan. Bukannya berterima kasih, Fifi selalu dimarahi sekecil apa pun kesalahan itu. Tiga tahun ia berusaha bertahan hingga buah hatinya lahir. Rifqi, satu-satunya penghibur dirinya. Sering Fifi merasa kasihan melihat Rifqi yang ditakacuhkan suaminya bila ia ingin bermanja. Sangat jarang mas Arief mau menggendong Rifqi.

Belum pernah suaminya mengajak atau melibatkan acara-acara kantornya. Kalau ada temannya pun, Fifi nggak boleh keluar, kecuali hanya untuk menyuguhkan minuman. Yang lebih menyayat hati Fifi, sering kali suaminya enggan salat. Mengapa ia mau menikah dengan orang seperti itu? Fifi tidak memiliki kekuatan apa pun untuk menolak kehendak pamannya. Ia pasrah ketika pamannya mengatakan akan menikahkan dengan salah satu mahasiswa pascasarjana UGM. Saat diperkenalkan Fifi sebenarnya sudah enggan menerimanya, tapi.... Ia hanya dapat pasrah dan berdoa semoga Allah membukakan pintu hatinya. Perempuan mana yang tahan menerima perlakuan suami yang tidak pernah memperhatikannya? Fifi sudah berusaha menumbuhkan cinta di hati, tapi dengan sikap Arief yang tidak peduli padanya membuatnya pupus hati.

Waktu selang begini Fifi memanfaatkan membaca majalah *Muslimat* yang sarat dengan masalah-masalah muslimah. Beberapa buku pun sudah dilalap oleh Fifi untuk

menghibur kesedihannya. Majalah dan buku yang yang ia pinjam dari teman sepengajiannya, menambah wawasannya. Walaupun tidak kuliah, Fifi harus pintar setidaknya kalau diajak *ngobrol* dapat *nyambung*. Berita-berita yang sedang aktual sekarang ini pun, tak luput dari perhatiannya.

“Mas, nanti aku pinjam komputernya, ya?” dengan suara selembut mungkin Fifi minta izin kepada suaminya pada suatu sore ketika suaminya sedang santai.

“Untuk apa?” sahut suaminya dengan tak acuh.

“Aku ingin mengetik”

“Alah, nggak usah macam-macam!” potongnya keras seraya membanting koran yang sedang dibacanya. Fifi hanya terdiam. Sudah diduga jawabannya selalu begitu.

“Ma....” tangis Rifqi yang ada dalam gendongannya.

“Cup... cup... sayang. Jangan nangis, ya.” suara menggelegar Arief mengagetkan Rifqi. Terasa sesak dada Fifi.



Fifi menulis beberapa naskah yang akan dikirim ke berbagai majalah. Walau ditulis tangan, tapi rapi karena memang tulisan tangan Fifi sangat bagus seperti *font Comic Sans MS* dalam komputer. Dari dulu ia memang suka menulis. Semasa SMU ia pernah aktif di majalah sekolah *Generasi*.

Rifqi masih tidur nyenyak sehingga Fifi lebih tenang menulisnya. Kadang ia juga harus membagi perhatiannya dengan masakannya karena sebelum suaminya pulang, masakan harus sudah terhidang. Pernah suatu kali suaminya sudah pulang, tapi belum ada apa-apa karena Rifqi demam tinggi. Arief tidak peduli dengan keadaan itu, ia marah habis-

habisan yang katanya jadi istri tidak becuslah, yang ini lah... yang itulah.... Fifi tenggelam dalam lamunannya. Suara-suara di sekitar rumahnya tidak terdengar olehnya lagi. Ia memang benar-benar telah hanyut hingga ia terjaga ketika suatu yang hangat menyentuh kakinya. Betapa terkejutnya ia. Ternyata Rifqi sudah bangun dan memeluk kakinya tanpa bersuara.

“Oh, maafkan Mama, ya, Sayang.” dibopong dan diciumnya permata hatinya. Fifi langsung ingat dengan masakannya. Oh, semoga belum gosong, doa Fifi dalam hati. Nyaris gosong. Oseng-oseng hati kesukaan suaminya. *Alhamdulillah*. Rifqi masih dalam gendongannya. Fifi teramat menyayangnya. Ia begitu tampan dan tidak rewel. Dicuminya pipi montok Rifqi berkali-kali.

“Aku sayang padamu.” bisik Fifi persis di telinga Rifqi.

“Ma....” menahan geli sembari tangan mungilnya mendorong tubuh ibunya.

Fifi menunggu suaminya hingga sore belum juga pulang. Kadang Arief memang pulang malam, tapi perasaan Fifi kali ini tidak enak. Entah mengapa ia begitu gelisah. Ada apa? Ya, Allah lindungilah suamiku. Semoga ia baik-baik saja. doa Fifi dalam hati.

Malam makin merambat pasti. Pukul sepuluh malam Arief belum juga pulang. Fifi semakin gelisah. Ia juga belum makan menunggu suaminya. Rifqi sudah tidur. Untunglah anaknya tidak rewel sehingga Fifi agak sedikit tenang. Kring... kring.... Fifi terperanjat mendengar bunyi telpon.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Selamat malam, Bu. Maaf mengganggu, ini dari Pak Budi teman Pak Arief. Saya mohon Ibu dapat tenang dan sabar. Pak Arief mendapat kecelakaan.” Suara lembut dan penuh kehati-hatian itu telah menyengat telinga Fifi. Samar-samar Fifi masih dapat mendengarkan suara Pak Budi yang menyebutkan rumah sakit dan ruangnya tempat suaminya dirawat. Ya, Allah selamatkan suamiku, dengan mata yang membasah Fifi berdoa sepenuh hati.

Fifi lari ke tempat Bu Joko, tetangganya yang telah dianggapnya sebagai ibunya sendiri. Diketuknya pintu berkali-kali. Suara sandal yang diseret membelah kesunyian rumah Bu Joko.

“Ibu...” Fifi menghambur ke pelukan Bu Joko begitu pintu dibuka.

“Ada apa, Nak?” suara lembut Bu Joko agak menenangkan Fifi.

“Mas Arief kecelakan, Bu” suara Fifi agak tersendat.

“Ha?!”

“Tolong jagakan Rifqi ya Bu. Aku akan ke rumah sakit.” Bu Joko hanya mengangguk sambil mengelus kepala Fifi.

Fifi langsung menyetop taksi. Hatinya berdebar-debar. Semoga tidak terlalu parah. Tiba di rumah sakit Sardjito, Fifi setengah lari menuju ruang yang dikatakan Pak Budi. Pak Budi adalah teman S2 Mas Arief. Ia berdiri di samping ranjang putih itu. Fifi berdiri termangu. Pak Budi mengangguk tersenyum sebisanya.

“Saya baru tahu pukul sembilan. Polisi menemukan alamat saya dari kartu nama yang ada pada Pak Arief.” Fifi hanya mengangguk, “sejak tadi Pak Arief belum siuman.

Menurut Polisi kecelakannya terjadi pukul delapan malam. Dompot dan seluruh isinya raib. ” Imbuh Pak Budi.

“Apakah parah?”

“Saya belum tahu.” Jawab Pak Budi lirih. Arief masih juga siuman. Fifi termangu seorang diri di tepi ranjang. Pak Budi pukul sebelas tadi pamitan karena besok ada rapat di kantornya.

Malam mulai merangkak ke pagi seusai Fifi salat tahajud. Pukul 04.00 Mas Arief belum siuman. Fifi memandang pilu suaminya yang berbaring tak berdaya. Wajah suaminya tampak pucat. Kegarangan wajah dan sikap kasarnya selama ini padanya lenyap tak berbekas. Kesedihan dan kepiluan memenuhi tiap sudut hati Fifi. Dengan gemetar di genggam tangan suaminya. Dada Fifi terasa sesak. Tak terasa air matanya membasahi pipinya yang tak berbedak.

“Mas...” bisiknya lirih. Dikecupnya tangan Arief dengan penuh perasaan, “Ya, Allah selamatkanlah suamiku. Ampunilah segala kekhilafan dan dosa-dosanya. Berilah kesempatan ia untuk bertaubat.” doa Fifi dengan penuh harapan. Arief tak bergeming sedikit pun. Nafasnya pelan. Wajah tampannya tampak semakin pias. Fifi tak sanggup melihat ketidakberdayaan suaminya. Ia terisak. Semakin kuat ia menggenggam tangan suaminya. Hanya satu yang diinginkan Fifi, suaminya sembuh. Setengah sadar Fifi merasakan tangan dalam genggamannya bergerak. Fifi membuka mata.

“Mas...” Fifi berbisik lembut di telinga suaminya. Berlahan tapi pasti suaminya membuka matanya. Arief menatap lekat pada Fifi. Fifi tak begitu jelas melihat Arief

karena air mata yang menggenang di matanya. Terasa tak percaya ketika Arief menggenggam tangannya dengan hangat.

“Maaf kan aku. Kau tetap baik padaku walaupun aku memperlakukanmu dengan sangat buruk. Aku...”

“Jangan katakan apa pun lagi. Lupakanlah semuanya Mas.” Potong Fifi.

“Berilah aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya.”

“Akan ada selalu kesempatan untukmu” kata Fifi dalam hati. Arief memeluk erat Fifi seakan tak ingin kehilangan istrinya yang selama ini disia-siakan.





Jalan yang Kupilih

Nurbaiti

Aku adalah anak bungsu dari sebelas bersaudara. Sejak kecil, aku tumbuh dalam dekapan kasih sayang ayahku, seorang penceramah agama yang disegani di kampung. Ayah adalah sosok yang tegas namun penuh kelembutan. Aku ingat betul bagaimana beliau melatihku berpidato, menuliskan teks ceramah yang indah, lalu mendudukkanku di ruang tamu untuk berlatih seakan-akan aku sedang berbicara di depan jamaah.

Setiap kali aku berhasil menyampaikan pidato dengan baik, mata ayah berbinar. “Kau akan jadi mubalighah yang hebat, Nak, “

katanya dengan penuh harap. Kata-kata itu menancap dalam hatiku, menjadi semacam doa yang senantiasa terngiang.

Aku sering memenangkan lomba pidato, dari tingkat sekolah hingga antar-kecamatan. Rasanya aku hidup dalam mimpi ayah—dan aku bahagia dengan itu. Kami sering bepergian bersama: ke masjid, ke luar kota membeli kebutuhan jamaah, atau sekadar berjalan-jalan menikmati udara sore. Masa kecilku benar-benar bahagia, seakan dunia hanya milikku dan ayah.

Namun kebahagiaan itu mulai goyah ketika aku masuk pesantren. Aku ingin membahagiakan ayah dengan jalan itu, berharap bisa lebih dekat kepada Allah, sekaligus menyiapkan diri sebagai mubalighah seperti yang ayah cita-citakan. Aku bahkan berniat memakai hijab syar'i sepenuhnya agar benar-benar menjadi muslimah yang diinginkan ayah.

Sayangnya, sesuatu yang tak kumengerti terjadi. Justru di pesantren, bakatku meredup. Aku tak lagi percaya diri berbicara, seakan lidahku kelu. Aku tak tahu sebabnya, hanya ada rasa sepi yang menekan. Hingga lulus, aku tak lagi merasa sebagai “anak kecil berbakat” yang dulu begitu membanggakan ayah.

Setelah tamat, aku mulai bermimpi lain. Aku ingin menjadi seorang psikolog. Aku ingin memahami manusia, termasuk diriku sendiri yang terasa hampa. Namun ketika aku sampaikan niat itu, ayah menolak. Kota yang kutuju terlalu jauh, butuh perjalanan darat dua hari dua malam. Ayah khawatir, katanya. Tapi aku tahu, ada juga rasa berat dalam hatinya untuk merelakan anak bungsunya pergi jauh.

Dengan berat hati aku pulang kampung. Kekecewaan mengendap di dada, tapi aku berusaha patuh. Saat itu, ayah sedang menunaikan ibadah haji. Diam-diam aku memberanikan diri pergi ke kota untuk mengikuti tes masuk universitas. Tanpa izin, hanya berbekal keyakinan. Dan ternyata aku lulus—namun ironisnya, justru di jurusan yang sesuai dengan keinginan ayah, bukan mimpiku.

Ketika ayah pulang dari tanah suci, aku tak berani menatap matanya. Aku tahu beliau kecewa karena aku nekat tanpa izin. Sejak itu, aku kuliah dengan biaya dari saudara-saudaraku, bukan dari ayah. Aku berjalan di jalanku sendiri, tapi dengan rasa bersalah yang terus membayangi.

Hari-hari di bangku kuliah ternyata tidak seindah yang kubayangkan. Jurusan yang kutempuh terasa asing bagiku, seolah aku dipaksa berjalan di jalan yang tak pernah kuinginkan. Setiap perkuliahan membuat kepalaku pening, setiap tugas seakan menumpuk tanpa bisa kuselesaikan dengan baik.

Nilai-nilaiiku merosot tajam. Dosen mulai memberi peringatan, dan surat ancaman drop out pun sempat kuterima. Rasanya dunia runtuh. Aku yang dulu selalu membanggakan ayah dengan prestasi di masa kecil, kini justru hampir gagal di perguruan tinggi.

Di tengah keterpurukan itu, Allah mengirimkan seorang sahabat. Dia bukan siapa-siapa, hanya teman sekelas yang selalu tersenyum dan menepuk pundakku ketika aku hampir menyerah.

“Kamu pasti bisa, “ katanya berkali-kali.

“Jangan lihat nilaimu sekarang, lihat langkah kecilmu yang terus maju. Itu yang penting.”

Kata-kata sederhana itu menjadi penguat. Aku mulai belajar sedikit demi sedikit, meski tetap terseok. Nilai-nilaiku tak pernah gemilang, tapi aku bertahan. Setiap kali ingin berhenti, aku teringat wajah ayah—meski beliau tak merestui pilihanku, aku masih ingin membuktikan bahwa aku mampu menyelesaikan tanggung jawabku.

Akhirnya, dengan perjuangan yang panjang dan penuh air mata, aku berhasil menyelesaikan kuliahku. Nilai yang kuperoleh jauh dari kata membanggakan, hanya pas-pasan. Namun bagiku, itu adalah kemenangan besar. Aku berhasil melawan rasa takut, rasa minder, dan hampir putus asa yang selama ini membelenggu.

Dan saat toga itu dikenakan di hari wisuda, aku menangis. Bukan karena bangga, tapi karena aku tahu—perjalanan ini belum selesai. Aku masih harus berhadapan dengan ayah, dengan luka dan jarak yang belum terjembatani.

Setelah wisuda, aku tidak segera pulang ke kampung halaman. Ada sesuatu dalam diriku yang masih ingin bertahan di kota tempatku kuliah. Aku ingin mencoba peruntungan, mencari pekerjaan, meski dalam hati kecilku ada keraguan besar—bagaimana mungkin dengan IPK pas-pasan aku bisa bersaing di kota yang keras ini?

Namun aku tetap mencoba. Tes pertama, gagal. Tes kedua, gagal lagi. Hingga yang ketiga pun, aku tetap tersisih. Rasanya hatiku remuk. Tiga kali mengikuti tes CPNS di kota, tiga kali pula aku pulang dengan kekecewaan. Doa dan usaha seakan tak bersuara, hanya menyisakan letih dan air mata.

Akhirnya dengan berat hati, aku pulang juga ke kampung halaman. Kepulanganku disambut dengan tawaran yang

sebenarnya tak pernah kupikirkan sebelumnya. Ayah, dengan segala wibawanya, membujukku untuk bekerja di salah satu perguruan tinggi swasta tempat beliau mengajar.

Awalnya aku ragu—mampukah aku, dengan segala keterbatasanku, berdiri di hadapan mahasiswa dan menjadi seorang dosen? Namun aku mencoba. Dan tak kusangka, aku diterima bekerja di sana.

Hari pertama mengajar, tanganku bergetar. Aku teringat masa kecilku, saat ayah menyiapkan teks pidato untukku. Bedanya, kali ini aku tidak berpidato di lomba, melainkan menyampaikan ilmu kepada mahasiswa. Di titik itu, aku merasa seakan Allah menuntunku kembali, meski jalannya berliku.

Enam bulan aku menjalani peranku sebagai dosen. Hari-hariku dipenuhi dengan lembaran-lembaran materi, tatapan mahasiswa yang haus ilmu, dan langkah-langkah panjang menempuh perjalanan pulang-pergi sejauh 88 kilometer. Letih memang, tapi ada semangat yang membuatku bertahan: aku merasa sedang menapaki jalan pengabdian, jalan yang dulu diimpikan ayah.

Di tengah kesibukan itu, Allah memberiku anugerah baru. Aku menikah, dan tak lama kemudian aku mengandung anak pertamaku. Aku tetap mengajar, meski perut semakin membesar dan tubuh sering terasa lelah. Setiap kali menempuh perjalanan jauh menuju kampus, aku selalu berbisik dalam hati, "*Semoga anakku kuat, semoga aku pun kuat.*"

Akhirnya tibalah hari itu. Tangisan pertama anakku pecah di ruang bersalin, membawa haru sekaligus ujian yang tak pernah kusangka. Dokter menyampaikan kabar

yang membuat kakiku goyah: bayi kecilku terlahir dengan kelainan jantung bawaan.

Dunia serasa berhenti. Aku menatap wajah mungil itu, begitu polos, begitu rapuh. Dalam diam aku memohon, “*Ya Allah, jangan biarkan aku kehilangan anugerah ini.*”

Namun kenyataan tetap harus kuterima. Dokter berkata, kondisi anakku kemungkinan besar dipengaruhi oleh kelelahan yang kualami selama hamil—jarak tempuh yang jauh, tenaga yang terkuras, tubuh yang tak pernah benar-benar beristirahat. Rasa bersalah menyesak dadaku.

Dengan berat hati, aku mengambil keputusan besar. Aku mengundurkan diri dari kampus. Bukan karena aku tak mencintai profesi itu, tapi karena aku lebih mencintai anakku yang tengah berjuang dengan jantung kecilnya. Saat menyerahkan surat pengunduran diri, air mataku jatuh tanpa bisa kutahan. Aku tahu, jalan hidupku kembali berubah arah.

Ujian itu datang lagi, lebih berat dari sebelumnya. Di usianya yang baru enam bulan, anak pertamaku berpulang ke pangkuan Sang Maha Kuasa. Dunia terasa runtuh, seakan separuh jiwaku ikut terkubur bersama tubuh mungilnya. Aku menangis berhari-hari, hatiku tak sanggup menerima kenyataan. Namun dalam doa panjangku aku sadar, Allah tidak pernah salah dalam mengambil keputusan.

Dua bulan setelah kehilangan itu, kabar yang tak terduga datang. Aku kembali hamil. Ada rasa takut, tapi juga ada harapan baru. Aku menjaga kehamilan itu dengan segenap hati, berusaha agar tidak mengulang kesalahan yang dulu. Hingga akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki yang sehat, tangisannya lantang, seakan menyembuhkan luka-luka lama di hatiku.

Hari-hari pun kembali berwarna. Aku sibuk mengasuh, merawat, sekaligus belajar menjadi ibu yang lebih kuat. Waktu terasa cepat berlalu hingga anak keduaku berusia dua tahun. Di saat itulah aku memberanikan diri untuk mencoba langkah baru: melamar menjadi guru honorer di salah satu sekolah di kota kelahiranku.

Awalnya aku ragu—apakah aku mampu membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan? Namun niatku bulat. Dengan restu suami dan doa-doa yang tak pernah putus, aku pun diterima. Dua tahun lamanya aku mengabdikan sebagai guru honorer. Gaji yang kuterima tidak seberapa, tapi aku menikmati setiap detiknya. Melihat wajah anak-anak didik yang polos membuatku merasa hidupku kembali memiliki arti.

Dan akhirnya, setelah perjuangan yang panjang dan melelahkan, kabar bahagia itu datang. Aku resmi diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil. Air mata menetes, bukan hanya karena bahagia, tapi karena aku tahu betapa panjang jalan yang kutempuh. Dari seorang anak bungsu yang penuh mimpi, seorang mahasiswa yang nyaris putus asa, seorang ibu yang kehilangan buah hati, hingga akhirnya seorang guru yang berdiri tegak di depan kelas dengan status yang tak lagi sekadar honorer.

Alhamdulillah, semua terbayar dengan indah, meski jalannya penuh luka dan air mata.

Tak lama setelah anak keduaku lahir, kabar duka itu datang. Ayah, sosok yang sejak kecil menjadi cahaya dan panutanku, dipanggil oleh Sang Maha Kuasa. Hatiku hancur. Dunia yang pernah begitu hangat oleh suara nasihat dan lantunan ceramahnya kini terasa sepi.

Namun sebelum ayah benar-benar pergi, aku sempat menatap matanya, meski tubuh beliau sudah lemah. Dengan suara terbata, aku meminta maaf, *“Ayah... maafkan aku. Maaf karena aku sering mengecewakan hati Ayah, karena aku tak selalu menuruti keinginan Ayah...”*

Air mata menetes di pipiku, dan aku tak tahu apakah ayah mendengar dengan jelas atau tidak. Tapi aku yakin, hatinya yang penuh kasih pasti memaafkan.

Kini, meski ayah tak lagi ada di sisiku, aku merasa lega karena ada satu hal yang bisa kubanggakan: aku telah berhasil berdiri sebagai seorang guru, bahkan kini menyandang status PNS. Mungkin jalanku berbeda dari yang ayah harapkan, mungkin aku tak menjadi mubalighah seperti cita-cita beliau. Tetapi aku percaya, menjadi guru juga adalah jalan dakwah—dakwah dalam bentuk yang lain.

Aku ingin ayah tahu, di balik segala air mata, kegagalan, dan rintangan, aku tetap berjalan. Aku tak menyerah. Dan aku percaya, itulah yang sebenarnya selalu ayah ajarkan: untuk terus melangkah, walau dengan tertatih.

Kini setiap kali aku berdiri di depan kelas, aku membayangkan ayah tersenyum dari kejauhan. Seakan beliau berkata, *“Kau sudah berjuang, Nak. Dan aku bangga padamu.”*



Aku Ada Untukmu

Ayu Dewi Widowati

Rasanya dunia terasa runtuh...tepat tanggal 19 Januari 2024 siang, ketika Wati butuh istirahat untuk pemulihan setelah operasi mata, suaminya jatuh sakit. Waktu itu hari Jumat sekitar jam 11 siang. Suami mengeluh pusing dan mau muntah, segera Wati mengambil ember, tapi ketika sampai di dalam kamar suaminya sudah muntah-muntah membasahi kasur dan lantai kamarnya. Segera saja Wati dan anaknya membersihkan ruangan dan membalur badan suaminya dengan minyak kayu putih. Waktu itu hujan deras Wati dan anak-anaknya akan membawa suaminya periksa ke RS tapi

suami Wati tidak mau, katanya:”Nanti saja kalau hujannya sudah reda”.

Anak-anaknya segera berangkat ke masjid untuk salat Jumat. Suami Wati sudah merasa enakan dan sudah minta dibelikan bakso. Setelah makan bakso suaminya beristirahat. Wati dan anak-anaknya tak mengira kalau yang dialami suaminya adalah serangan stroke. Sekitar jam 16.00 cucunya datang dan suami Wati memanggil-manggil cucunya tetapi bicaranya sudah terlihat sulit, terbata-bata dan seperti “*pele*”. Wati pun kaget lalu segera meminta tolong-anak-anaknya membawa Ayah mereka ke Rumah Sakit siaga stroke. Ketika mau masuk ke mobil, suami Wati harus dipapah dan dibawa dengan kursi roda.

Itulah awal sakit suami Wati, sampai saat ini masih terbaring di tempat tidur. Hari-hari dilaluinya dengan penuh kesedihan, kekecewaan dan penyesalan. Wati dan semua anaknya tidak menyangka kalau ayah mereka yang sehat dan jarang sakit tiba-tiba jatuh sakit dan harus “*bed rest*” tergelek di tempat tidur sampai saat ini.

Malam terasa sunyi, hanya terdengar suara detak jam dinding di sudut kamar. Wati duduk di samping ranjang, menggenggam tangan suaminya yang lemah.

“Pak... aku di sini,” bisiknya lirih. Air matanya jatuh tanpa suara. Sudah hampir dua tahun sejak hari itu, hari ketika suaminya roboh tiba-tiba, tubuhnya lumpuh, suaranya hilang, dan dunia mereka berubah dalam satu kedipan mata.

Sejak saat itu, lelaki yang dulu menjadi tempatnya bersandar kini hanya bisa terbaring, menatap kosong dengan sesekali teriakan tak sadar yang menusuk hati. Wati tidak pernah pergi.

Setiap pagi sebelum matahari terbit, ia sudah bangun. Mengganti popok, membersihkan tubuh suaminya, menyuapinya perlahan, walau sering makanan itu kembali keluar. Ia melakukannya dengan sabar, meski tubuhnya sendiri gemetar menahan lelah. Setelah itu, ia bergegas bekerja.

Dengan wajah yang dipaksakan tegar, ia tetap bekerja mencari nafkah. Karena sejak suaminya sakit otomatis hanya satu sumber penghasilan yang ia dapat.

Di rumah, dua anak laki-laknya masih kuliah. Mereka sering melihat ibunya pulang dengan wajah pucat, namun tetap tersenyum. “Ibu kuat kok,” katanya setiap kali ditanya. Padahal, tidak. Dua anak perempuannya yang sudah menikah juga ikut membantu. Namun biaya itu seperti lubang tanpa dasar, untuk membeli obat, susu khusus, kebutuhan gizi, dan biaya perawat yang harus dibayar saat Wati bekerja.

Untuk membiayai perawatan suami dan mencukupi kebutuhan hidupnya, Wati mulai sering meminjam uang dari saudara, teman, sahabat dan dari siapa saja yang mau membantu. Ia mencatat semuanya, berharap suatu hari bisa mengembalikan. Tapi di dalam hatinya, ia tahu beban itu semakin menekan. Seiring berjalannya waktu tubuhnya mulai protes. Wati mulai sering sakit, kadang ia merasa seluruh badannya nyeri atau kulitnya gatal tak tertahankan. Dokter bilang itu karena stres. Tapi bagaimana ia bisa berhenti?

Suatu malam, setelah semua pekerjaan selesai, Wati duduk sendirian di dapur. Lampu redup, rumah sunyi. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan akhirnya... menangis sejadi-jadinya. “Ya Allah... aku capek...” Itu pertama

kalinya ia mengaku lelah. Namun, yang paling menyakitkan bukanlah lelah itu. Karena suatu hari, ia mendengar bisikan yang tak seharusnya ia dengar. Kalimat sindiran yang sangat menyakitkan, Wati diragukan keikhlasan merawat suaminya. “Yakin dia ikhlas merawat? Jangan-jangan cuma mau terlihat baik...” Kalimat itu seperti pisau yang menghujam relung batinnya, apalagi diucapkan oleh kerabat terdekatnya. Wati terdiam, ia tidak membalas, tidak pula ingin membela diri. Dia berprinsip biarlah hanya dia dan Allah yang tahu. Ia hanya kembali ke kamar, duduk di samping suaminya, dan menatap wajah yang kini tak bisa membelanya. “Pak... andai kamu bisa bicara... kamu pasti tahu perasaanku seperti apa...” Tangannya kembali menggenggam tangan suaminya, kali ini lebih erat lagi. “Aku *nggak* pernah pergi, Pak. Aku di sini... selalu di sini.” Air matanya jatuh ke punggung tangan suaminya.

Hari demi hari berlalu, Wati terus berjalan, walau terseok, ia tetap merawat suaminya dengan penuh kasih sayang, tetap bekerja, tetap tersenyum di depan anak-anak, dan juga murid-muridnya. Karena baginya, cinta bukan tentang bahagia bersama saja. Cinta adalah bertahan... bahkan saat segalanya runtuh.

Suatu pagi, saat ia sedang menyuapi suaminya, tiba-tiba tangan suaminya bergerak sedikit. Sangat pelan... hampir tak terasa, Wati terdiam. “Pak...?” Ia mendekat, menahan napas. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia melihat setetes air mata keluar dari sudut mata suaminya. Wati menangis, bukan karena sedih. Tapi karena ia tahu, di balik tubuh yang tak lagi berdaya itu, suaminya masih ada...

masih merasakan... dan mungkin... masih mencintainya dengan cara yang tak lagi bisa diucapkan. Wati pun tersenyum di antara tangisnya. “Tenang ya, Pak... aku nggak ke mana-mana.”

Ia mengusap air mata suaminya dengan lembut. “Aku akan tetap menjagamu.”

Dan di ruangan kecil itu,,di antara luka, lelah, dan sunyi yang panjang, cinta tetap hidup,

diam... tapi tak pernah pergi.

Hari-hari Wati seakan tak lagi punya jeda Subuh belum selesai, ia sudah berdiri di dapur, menyiapkan makanan lunak dan bubur sumsum untuk suaminya. Setelah itu, ia masuk ke kamar, membuka jendela perlahan agar cahaya pagi menyelinap masuk.

“Pak, hari ini kita latihan lagi ya...” ucapnya pelan, seolah suaminya bisa menjawab.

Ia memijat tangan dan kaki suaminya satu per satu, mengikuti gerakan yang diajarkan terapis. Hitungan demi hitungan ia lakukan dengan sabar, meski kadang tubuhnya sendiri terasa berat.

Satu... dua... tiga... Sering kali ia harus berhenti sejenak karena pusing yang tiba-tiba datang.

Namun ia tidak pernah benar-benar berhenti.

Setelah memastikan suaminya bersih, kenyang, dan dalam posisi nyaman, ia bergegas bersiap untuk mengajar. Di depan cermin, ia memaksakan senyum.

“Bismillah... harus kuat.”

Di madrasah, Wati adalah guru yang hangat. Ia tetap tersenyum, tetap menyapa murid-muridnya dengan penuh

cinta. Tak banyak yang tahu bahwa sebelum berdiri di depan kelas, ia sudah melewati pagi yang begitu melelahkan. Kadang di sela-sela mengajar, pikirannya melayang. Apakah suaminya sudah dimiringkan posisinya oleh perawat? Apakah obatnya sudah diminum tepat waktu? Apakah ia sedang berteriak lagi... sendirian?

Wati sering menahan air mata di ruang guru, juga di masjid madrasah. Begitu jam pelajaran selesai, ia tak pernah berlama-lama. Ia pulang cepat, berganti peran lagi, dari guru menjadi perawat, dari pencari nafkah menjadi penjaga hidup seseorang yang ia cintai sepenuh jiwa. Beberapa hari dalam seminggu, ia harus mengantar suaminya terapi. Tetapi kadang suami diantar perawat dan anak lelakinya.

Perjalanan itu bukan hal mudah. Mengangkat tubuh suaminya ke kursi roda saja sudah menguras tenaga. Belum lagi jika harus menyewa kendaraan khusus. Biaya terapi pun tidak murah. Namun Wati tetap berusaha datang. Di ruang terapi, ia memperhatikan setiap gerakan yang dilakukan terapis. "Kalau di rumah, Ibu bisa ulangi ini ya..." kata terapis. Wati mengangguk cepat. Ia mencatat, menghafal, bahkan mencoba langsung. Dalam hatinya, ada satu keinginan yang terus berulang. Andai aku punya lebih banyak waktu... Andai aku punya cukup tenaga... Andai aku punya biaya yang cukup... Ia ingin memberikan yang terbaik.

Ia ingin terapi suaminya lebih intens. Ia ingin memberikan makanan bergizi tanpa harus menghitung sisa uang di dompet. Ia ingin selalu ada di samping suaminya tanpa harus meninggalkannya untuk bekerja. Tapi kenyataan menariknya kembali. Waktu tak pernah cukup. Tenaga tak

selalu kuat. Dan biaya... selalu menjadi bayang-bayang yang menghantui.

Suatu sore, setelah pulang dari terapi, Wati duduk di samping suaminya. Nafasnya masih terengah. Tangannya gemetar saat membuka tas, mengeluarkan sisa uang. Ia hitung perlahan. Tak cukup. Untuk minggu depan, untuk obat, untuk kebutuhan lainnya. Wati menunduk. Air matanya jatuh lagi. "Maaf ya, Pak..." suaranya bergetar. "Aku belum bisa memberikan yang terbaik..." Ia menatap wajah suaminya yang diam. "Aku pengen kamu sembuh... aku pengen kamu bisa jalan lagi... bisa ngomong lagi..." Suaranya pecah.

"Tapi aku cuma punya tenaga segini... waktu segini... dan rezeki segini..." Ia menggenggam tangan suaminya erat-erat, seolah takut kehilangan. Namun di tengah keterbatasan itu, Wati tidak pernah benar-benar menyerah.

Malam harinya, saat semua sudah tidur, ia kembali membuka catatan terapi. Ia pelajari lagi, ia ulangi pelan-pelan gerakan itu pada suaminya. Pelan... sabar... penuh cinta.

Meski tubuhnya lelah, hatinya tetap berjuang. Karena bagi Wati, kesetiaan bukan tentang melakukan segalanya dengan sempurna. Tapi tentang tetap bertahan... melakukan yang terbaik... meski dalam keadaan yang serba tidak cukup. Ia menatap suaminya yang terbaring.

"Pak... mungkin aku nggak bisa kasih semuanya..." bisiknya lembut, "tapi aku janji... aku nggak akan berhenti berusaha."

Dan di antara waktu yang sempit, tenaga yang hampir habis, dan biaya yang selalu kurang. Wati terus mencintai... dengan cara yang paling tulus. Dengan bertahan. Di tengah

hari-hari yang berat itu, pernah ada masa di mana Wati merasa tidak sendiri. Saat awal suaminya jatuh sakit, kabar itu menyebar cepat. Seperti gelombang hangat yang datang tanpa diminta, perhatian mulai berdatangan dari berbagai arah. Teman-teman guru di madrasahnya mengumpulkan bantuan. Murid-muridnya, dengan polos, menyelipkan doa-doa kecil di kertas yang mereka berikan. “Bu, semoga Bapak cepat sembuh ya...” Wati membaca satu per satu, air matanya jatuh tanpa bisa ditahan.

Tak hanya itu, teman-teman lamanya pun muncul kembali. Bahkan seorang sahabatnya sejak SMP, yang sudah lama tak bertemu, tiba-tiba menghubunginya. “Aku mau bantu, ya. Aku coba kumpulkan dari teman-teman kita...” Dan benar saja. Dari tangan-tangan yang mungkin sudah lama tak bersentuhan, terkumpul bantuan yang begitu berarti. Wati tak pernah menyangka. Dulu mereka hanya teman masa kecil. Kini, mereka seperti keluarga yang datang di saat ia hampir runtuh. “Terima kasih... terima kasih banyak...” hanya itu yang bisa ia ucapkan berulang kali.

Di rumah, keluarganya pun menjadi penopang yang luar biasa. Ibunya yang sudah *sepuh* tetap berusaha hadir, menenangkan hatinya dengan doa-doa yang tak pernah putus. Begitu juga dengan kakak dan adik-adiknya. Kakaknya sering datang tanpa banyak bicara, langsung membantu apa yang bisa dikerjakan. Dan kedua adik laki-lakinya, mereka selalu sigap. Tanpa diminta, tanpa mengeluh. “Mbak, sudah... biar aku yang angkat,” kata salah satu dari mereka saat melihat Wati kesulitan memindahkan suaminya. Wati hanya bisa diam, menahan haru. Ia tahu... ia sangat ditopang oleh keluarganya.

Namun, di balik semua itu, ada satu perasaan yang perlahan tumbuh di dalam hatinya.

Perasaan tidak enak. Perasaan sungkan. Perasaan... malu. Suatu malam, saat ia duduk sendiri, ia memandangi daftar kecil di buku catatannya. Nama-nama orang yang pernah ia pinjam uangnya. Beberapa sudah ia kembalikan, banyak yang belum. Ia menarik napas panjang.

“Aku nggak bisa terus begini...” gumamnya pelan. Ia teringat wajah ibunya. Kakaknya. Adik-adiknya. Teman-temannya. Semua membantu dengan tulus. Tapi justru karena itu... Wati merasa semakin berat. “Aku takut merepotkan...” bisiknya lirih. “Aku takut mereka lelah...” Padahal tak satu pun dari mereka pernah mengatakan itu. Keesokan harinya, ketika salah satu adiknya menawarkan bantuan lagi, Wati tersenyum pelan dan menggeleng.

“Sudah... Mbak masih bisa,” katanya lembut. Padahal, sebenarnya... ia sedang tidak baik-baik saja. Ia belajar menahan. Menahan keinginan untuk meminta tolong. Menahan rasa lelah agar tidak terlihat. Menahan air mata agar tidak jatuh di depan orang lain. Karena ia ingin tetap kuat.

Bukan hanya untuk suaminya... tapi juga untuk orang-orang yang sudah begitu tulus mencintainya.

Namun, malam tidak pernah bisa dibohongi. Saat semua orang terlelap, Wati kembali duduk di samping suaminya. Ia menggenggam tangan itu, seperti biasa. “Pak...” suaranya pelan, hampir tak terdengar. “Aku ini sebenarnya malu...” Air matanya jatuh satu per satu.

“Banyak yang sudah bantu kita... keluargaku... teman-temanku...” Ia menunduk. “Aku takut kalau aku terus minta... mereka capek... mereka jenuh...” Ia mengusap wajahnya, mencoba tegar. “Tapi aku juga nggak tahu harus gimana lagi...”

Sunyi.

Hanya suara napas yang terdengar di ruangan itu.

Lalu Wati mendekat, menyandarkan kepalanya di samping tangan suaminya. “Kalau aku boleh jujur, Pak...” “Aku lelah... tapi aku nggak mau menyerah...” Tangannya menggenggam lebih erat. “Dan aku nggak mau kehilangan kamu...”

Di antara rasa sungkan dan kebutuhan yang mendesak, Wati terus berjalan di garis tipis itu antara bertahan sendiri dan menerima uluran tangan keluarga, sahabat, teman, dan saudara-saudaranya. Dan perlahan, ia mulai belajar satu hal yang tidak mudah: Bahwa menerima bantuan... bukan berarti lemah. Bahwa ditopang... bukan berarti merepotkan. Karena cinta... memang sering datang dalam bentuk tangan-tangan yang diam-diam menahan kita agar tidak jatuh terlalu dalam.

Wati menarik napas panjang, menatap suaminya dengan mata yang masih basah. “Terima kasih ya, Pak... sudah tetap di sini...” Dan di dalam hatinya, ia berjanji akan terus berjuang... bukan sendirian, tapi bersama cinta-cinta yang Tuhan kirimkan di sekelilingnya. Ada hari-hari ketika hati Wati seperti diaduk tanpa jeda. Sedih... karena melihat suaminya terbaring tak berdaya. Galau... memikirkan masa depan yang belum jelas. Menyesal... mengingat hal-hal kecil

yang dulu terasa sepele. Khawatir... tentang biaya, tentang anak-anak, tentang kesehatannya sendiri. Semua bercampur menjadi satu.

Namun anehnya, di tengah semua itu—api dalam dirinya tidak pernah benar-benar padam. Wati tetap bangun setiap pagi. Tetap bekerja. Tetap merawat. Tetap tersenyum. Bukan karena ia tidak lelah... tapi karena ia memilih untuk terus berjalan. “Sedikit lagi...” bisiknya pada diri sendiri. “Sedikit lagi aku harus kuat...” Kurang lebih dua tahun lagi ia akan memasuki masa pensiun. Dulu, ia membayangkan masa itu sebagai waktu istirahat—menikmati hari tua bersama suami, bercengkerama tanpa beban. Namun kini, bayangan itu berubah. Pensiun bukan lagi tentang beristirahat. Tapi tentang bagaimana ia tetap bisa bertahan. Di tengah keterbatasan itu, Wati menemukan satu ruang yang membuatnya kembali bernapas: menulis.

Sejak dulu, ia memang mencintai dunia kata-kata. Tapi kini, menulis bukan hanya hobi—melainkan pelarian, sekaligus harapan. Di sela-sela kesibukannya, ia menulis. Kadang di malam hari, saat semua terlelap. Kadang di ruang tunggu terapi. Kadang di sela waktu istirahat di madrasah. Ia menulis tentang apa saja—tentang kehidupan, tentang luka, tentang cinta, tentang harapan yang hampir padam namun masih menyala. Setiap kata yang ia tuangkan... seperti mengurangi beban di dadanya. Dan dari situlah, perlahan, rezeki kecil datang. Beberapa tulisannya dimuat. Ada honor, meski tidak besar. Tapi cukup untuk menambah sedikit napas dalam perjuangannya.

Tak jarang juga, ia menerima pekerjaan sebagai editor buku. Ia mengerjakannya dengan teliti, meski sering harus membagi fokus dengan kondisi suaminya. Pernah suatu malam, ia mengetik dengan satu tangan... sementara tangan satunya menggenggam tangan suaminya. Lelah, tapi hangat. Di dunia menulis, Wati menemukan kembali dirinya yang hampir hilang. Ia bukan hanya seorang istri yang lelah. Bukan hanya seorang ibu yang terbebani. Ia adalah seorang wanita kuat yang masih punya mimpi... masih punya suara.

Tahun 2021 lalu menjadi salah satu kenangan yang diam-diam ia simpan dalam hati. Saat itu, ia pernah dinobatkan sebagai penggerak literasi nasional. Wati diundang ke Jakarta untuk menerima penghargaan itu. Sebuah pengakuan kecil... tapi sangat berarti. Kini, setiap kali ia merasa hampir runtuh, ia membuka kembali kenangan itu. Ia membaca tulisannya sendiri.

Dan perlahan... semangat itu kembali menyala. "Kalau aku masih bisa menulis... berarti aku masih hidup," gumamnya suatu malam. Menulis membuatnya kuat. Menulis membuatnya merasa tidak sendirian. Menulis membuat luka-lukanya memiliki makna.

Suatu hari, anak laki-lakinya yang masih madrasah menghampirinya saat ia sedang mengetik. "Ibu lagi nulis apa?" Wati tersenyum. "Cerita... tentang hidup." "Cerita Ibu?" Wati terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan. "Iya... sedikit tentang Ibu." Anaknya tiba-tiba memeluknya. "Ibu hebat..." Wati menahan air mata. Bukan karena sedih. Tapi karena di tengah semua kekacauan yang ia rasakan masih ada yang melihatnya... masih ada yang menguatkannya.

Malam itu, setelah semua tertidur, Wati kembali duduk di samping suaminya. Laptopnya masih terbuka, kata-kata masih mengalir. Ia menoleh, menatap wajah suaminya yang tenang. “Pak... aku masih berjuang ya...” Ia tersenyum kecil. “Lewat cara yang aku bisa...” Tangannya menggenggam tangan suaminya seperti biasa. “Aku mungkin *nggak* sempurna... tapi aku *nggak* berhenti berjuang.” Di luar sana, dunia mungkin tidak tahu betapa berat hidup yang ia jalani. Namun di dalam ruang kecil itu di antara suara napas, ketikan pelan, dan air mata yang kadang jatuh diam-diam. Seorang perempuan terus berdiri. Dengan cinta. Dengan luka. Dengan kata-kata. Dan selama ia masih bisa menulis... selama itu pula ia akan terus bertahan.

Waktu terus berjalan, mendekatkannya pada satu fase yang dulu ia tunggu yaitu masa pensiun. Namun kini, Wati memandangnya dengan cara yang berbeda. Setiap hari yang tersisa di madrasah ia jalani dengan penuh kesadaran: waktunya tidak banyak lagi. Justru karena itu, ia ingin menutup pengabdianya dengan sebaik mungkin. Ia berusaha datang lebih pagi. Menyiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Menyapa siswa-siswanya dengan hangat, meski tubuhnya sering terasa nyeri dan lelah. Tak jarang, saat berdiri di depan kelas, kakinya bergetar halus. Namun ia tetap bertahan. “Anak-anak, belajar itu bukan hanya untuk pintar... tapi untuk menjadi manusia yang bermanfaat,” ucapnya suatu siang. Suaranya lembut, tapi penuh makna. Tak ada yang tahu, sebelum masuk kelas, ia sempat menahan sakit di dadanya. Menarik napas panjang berulang kali agar tetap terlihat kuat. Wati memang sering

mengabaikan rasa sakitnya sendiri. Bukan karena ia tidak peduli... tapi karena ia merasa masih punya tanggung jawab yang harus dituntaskan.

Selain mengajar, ia juga masih aktif di organisasi Dharma Wanita. Ia hadir dalam kegiatan, berkontribusi sebisanya. Di lingkungan kampung pun, ia tetap ikut serta dalam pengajian, kegiatan sosial, bahkan sekadar membantu tetangga. Beberapa orang pernah berkata padanya, "Ibu istirahat saja... jangan terlalu dipaksakan." Wati hanya tersenyum. "Selama saya masih bisa, saya ingin tetap bergerak..." Baginya, diam justru membuat pikirannya semakin berat. Bergerak, berkegiatan, menulis itulah caranya bertahan. Di dalam hatinya, Wati telah berdamai dengan satu hal: Ini adalah takdirnya. Bukan takdir yang mudah, memang. Tapi ia memilih untuk menerimanya dengan lapang, meski kadang air mata tetap jatuh tanpa henti. "Allah tidak pernah salah memilihkan jalan..." bisiknya dalam doa. "Aku yang harus belajar kuat menjalaninya..." Namun menerima bukan berarti berhenti bermimpi. Di balik semua lelah dan perjuangan, Wati masih menyimpan banyak harapan. Ia ingin melihat anak-anaknya sukses dan bahagia. Ia ingin terus menulis, menerbitkan buku, meninggalkan jejak kebaikan lewat kata-kata. Ia ingin tetap bermanfaat, meski nanti sudah tidak lagi mengajar.

Dan ada satu mimpi yang selalu ia simpan paling dalam di lubuk hatinya. Yaitu ber ibadah haji. Sejak bertahun-tahun lalu, ia dan suaminya sudah menabung sedikit demi sedikit. Tidak banyak, tapi penuh harapan. Dulu, mereka sering bercanda. "Nanti kita tawaf bareng ya..." kata suaminya. Wati tersenyum mengingat itu. Kini, setiap kali

melihat tabungan haji mereka, hatinya bergetar. Ia menatap suaminya yang terbaring. “Pak... kita masih punya mimpi itu ya...” bisiknya lembut. Ia tahu kondisi suaminya saat ini jauh dari kata mampu. Tapi di sudut hatinya, ada keyakinan kecil yang tak pernah padam. Siapa tahu... ada mukjizat. Setiap selesai salat, ia selalu menyelipkan doa itu. “Ya Allah... kalau Engkau berkenan... sembuhkan suamiku...” “Agar kami bisa menjadi tamu-Mu bersama...” Air matanya jatuh, namun bibirnya tetap tersenyum. Bukan karena ia pasti akan mendapatkannya. Tapi karena ia percaya tidak ada doa yang sia-sia.

Suatu malam, ia duduk di samping suaminya seperti biasa. Ia membuka buku kecil berisi catatan mimpinya. Di sana tertulis banyak hal tentang keluarga, tentang tulisan, tentang perjalanan hidupnya. Ia menambahkan satu kalimat: “Aku ingin menua bersamamu, dalam doa yang sama, di tanah suci.” Wati menutup buku itu perlahan, lalu menggenggam tangan suaminya. “Pak... aku akan tetap percaya ya...” Ia tersenyum, meski matanya basah.

“Selama kamu masih di sini... selama aku masih kuat... aku akan terus berjuang... dan terus berharap.” Di tengah takdir yang tak mudah, Wati tidak memilih untuk menyerah. Ia memilih untuk hidup. Dengan iman yang ia jaga. Dengan cinta yang ia rawat. Dengan mimpi yang tetap ia peluk erat. Karena baginya, harapan bukan tentang kepastian. Tapi tentang keyakinan... bahwa di balik semua luka ini, Tuhan sedang menyiapkan sesuatu yang indah, pada waktu yang paling tepat. Aamiin...

*(True story...mohon doanya untuk kesembuhan suami
tercinta, matur nuwun)*

Kotagede, 25 Februari 2026



Takdir di Ujung Doa

Widiyana Setyawati

Aku masih memandangi foto-foto wisuda kemaren, adikku masih terlelap disampingku, sementara ayah dan mama sedang asik dengan gawai masing masing, sedang memastikan semua pekerjaannya baik baik saja. Kuhela napas panjang, kembali satu satu potongan kisah perjalananku sampai titik ini berseliweran di benakku. Aku yang tahun 2020 mengalami begitu pahitnya perjuangan untuk masuk di universitas negeri dengan jurusan yang aku impikan. Jurusan yang sebenarnya hampir kualihkan pas awal awal SMA. Dan saat kelas XII kembali aku bersikukuh dengan mimpiku sejak kelas 1 SD

Ayah dan mamaku hanya bilang kamu boleh pilih kedokteran tapi harus di universitas negeri, aku sangat paham kami hanyalah dari keluarga biasa, akupun tak berminat untuk mencoba seleksi di universitas swasta, aku harus membuktikan aku mampu untuk masuk kedokteran di universitas negeri.

Memandang foto foto wisudaku, membuatku kembali terbayang bagaimana aku menangis di tengah malam, menangis dengan keras tak peduli apapun, sambil menyalahkan takdir, gedrumel tak karuan. Itu terjadi saat pengumuman ujian mandiri terakhir, UGM dan aku belum lolos, bahkan dipilihan ke 3 pun aku tak lolos, disaat aku berpikir ya sudahlah gak harus kedokteran yang penting ketrima UGM dulu, tapi saat itulah Allah mencubitku seolah bilang kalau aku terlalu sombong, begitu yakin kalau akan di terima, Astagfirulloh. Aku si anak ambis, yang biasanya mendapat nilai bagus selama SMA, teman teman yang biasanya dibawahku hampir semua sudah diterima di UGM. Bisa kebayang kan bagaimana rasaku saat itu. Merasa sangat bodoh, merasa tak mampu, merasa mengecewakan orangtua semua rasa berkecamuk dalam dada, membuat tangiskusemakin menjadi jadi. Ayah mamaku hanya bisa memelukku berusaha menenangkanku. Merayuku agar aku mau daftar ulang di Farmasi UNS yang sudah pengumuman terlebih dahulu dan satu satunya yang menerimaku di tahun 2020 dari sekian banyak universitas dan jurusan yang aku ikut seleksi masuk. The only one gaes, nyesek banget gak sih? Saat itu UNS hampir batas akhir registrasi.

Kakak, dijalani dulu nanti tahun 2021 kakak bisa dan boleh ikut seleksi lagi, itu yang mama dan ayah katakan kepadaku. Malam itu aku masih bersikeras tetap tak mau registrasi di farmasi UNS tapi akhirnya siangnya aku luluh untuk registrasi walau aku sangat tidak ingin. Aku masih dengan mimpiku tahun 2021 aku harus bisa masuk fakultas kedokteran

Akhirnya aku registrasi di farmasi UNS. Saat itu masih pandemi covid, jadi semua proses belajar mengajar secara online. Aku berkomunikasi dengan teman temanku juga secara online. Beruntung aku mendapat teman teman yang menyenangkan meski belum pernah bertatap muka secara langsung. Sebagian besar teman teman dalam circle ku masih berkeinginan untuk kembali berjuang di tahun 2021 rata rata mereka juga mengincar fakultas kedokteran, membuatku tetap semangat untuk berjuang lagi. Semester 1 bisa kulalui dengan sangat baik dengan ipk diatas 3,5 suatu pencapaian yang sangat bagus karena aku kuliah online dan setengah hati. Tapi aku pun sadar bukan disini tempatku, kuberanikan bicara sama ayah dan mamaku kalau aku akan fokus berjuang, dan mengundurkan diri dari UNS, kusiapkan plan A dan plan B mengantisipasi kemungkinan terburuk. Akuhanya ingin membuktikan aku siap dan bertanggungjawab dengan pilihanku. Kedua malaikat tak bersayapku pun mengiyakan niatku. Ku tahu bagaimana mereka mengusahakan yang terbaik untukku. Doanya tak pernah putus, aku difasilitasi ikut bimbel yang terbaik. Entah apa jadinya aku tanpa doa mereka beserta segala ikhtiarnya, aku hanya seperti remahan renggingan yang tertiuap angin. Aku sangat tahu

bagaimana tiap waktu jalur langit mereka tempuh, doa doa mereka mencoba menggedor pintu langit

Aku mulai babak baru, aku fokus mengejar mimpiku aku harus bisa jadi dokter pertama di keluargaku begitu yang kutanamkan dalam alam bawah sadarku. Cita cita ku sejak aku masih SD bahkan aku pernah menuliskan namaku dengan gelar impianku, dr. Nanad Sp.A, bahkan tulisan itu masih dipajang dikamarku sampai saat ini. Cita cita yang sempat kulupakan, tapi pandemi telah menggerakkanku untuk kembali ke cita cita mulia ini.

Setiap hari aku belajar baik di tempat bimbil maupun dirumah, sampai tiba waktu seleksi 2021. Sudah kusiapkan mentalku untuk menghadapi segala kemungkinan. Aku akan jalani semua dengan ikhlas setelah aku ikhtiar maksimal, apapun yang terjadi pasti itu yang terbaik menurut Nya. Hari pengumuman SNBT 2021 tiba kubuka laptop ditemani kedua orangtua dan adikku, semua tampak tegang, berharap tampilan di layar berwarna biru. Mereka masih teringat tangisku 2020 lalu. Perlahan, dengan sedikit gemetar kuketikkan no ujianku. Dan tampak warna merah lagi di layar, yang artinya aku tak diterima lagi. Kedua orang tuaku langsung memelukku, mencoba menenangkanku, sementara aku hanya terpaku, sudah habis airmataku, aku bukan anak anak lagi, keadaan satu tahun ini telah menempaku, mempersiapkanku untuk hadapi kenyataan walau sangat perih dan menyakitkan. Aku wanita yang kuat, aku pasti bisa melewati ini semua dan mewujudkan mimpiku kataku dalam hati berusaha menguatkan diri.

Bimbel kujalani lebih rajin, harapanku tinggal jalur mandiri untuk tahun 2021, entah berapa jalur mandiri aku ikut mendaftar, hampir semua universitas negeri di seputaran Jogja, Jateng, Jatim dan Jabar yang ada kedokterannya aku daftar, support systemku tidak mengeluh sama sekali itu yang menguatkan tekadku, padahal tak sedikit materi dikeluarkan untuk mensupportku. Pengumuman demi pengumuman mulai keluar. Aku diterima di beberapa universitas tapi bukan pilihan pertama, yang berarti bukan kedokteran. Akhirnya aku harus memutuskan. Akhirnya aku ambil kimia UI, mulai menjalani ospek secara daring, sudah merencanakan fastrack untuk S2. Sudah kukubur impianku dengan berat hati, tapi hidup harus terus berjalan. Tidak harus menjadi dokter untuk memberi manfaat hiburanku pada diriku sendiri. Disusul pengumuman STIS untuk tes kesehatan tinggal selangkah lagi untuk diterima di STIS yang merupakan sekolah kedinasan, bahkan aku sudah sempat diskusi dengan orangtuaku kalau STIS diterima maka UI akan ditinggalkan, dan semua setuju. Harus kumulai lagi membangun mimpi yang baru, aku harus tetap melangkah maju.

Sampai hari itu tanggal 2 Agustus 2021, disaat semua sudah mengikhlaskan, merelakan, pasrah, disitulah Allah tunjukkan kuasanya. Doa doa yang selalu dilangitkan ternyata mencari tempatnya, mengukir takdir dengan indahnya. Aku yang sudah ikhlas mengubur mimpiku menjadi dokter, terkesiap, kaget, seperti mimpi saat aku sendirian membuka pengumuman UNEJ, aku diterima di pilihan pertama Pendidikan dokter. Segera kukabari keluargaku, ternyata orangtuaku sudah lupa kalau aku juga daftar di UNEJ, bahkan

mamaku bertanya, “memangnya kamu kemaren jadi daftar UNEJ?” Sebenarnya UNEJ ini adalah salah satu rekomendasi dari bimbel tempatku belajar, dan sebenarnya kalau aku mau pilih UNEJ saat jalur SNBT peluangku sangat besar diterima karena skor SNBT ku yang cukup tinggi. Saat SNBT tidak terpikir untuk memilih UNEJ karena jarak Jogja Jember yang tidak dekat, Jember berada nyaris diujung Jatim. Skenario Allah pasti yang terbaik, itu aja keyakinanku, pepatah bilang banyak jalan menuju Roma. Pengorbanan setiap orang sering berbeda beda untuk menuju tujuan yang sama, tapi pasti ada nilai lebih dari setiap pengorbanan. Mimpiku bangkit lagi walaupun saat itu semua jadi bingung harus memilih yang mana, akhirnya kami sekeluarga memasrahkan sepenuhnya pada Allah, yang maha tahu mana yang terbaik untukku. Kami sholat istikharah, sholat hajat memohon petunjuk Nya, sehingga saat STIS pengumuman akhir, dan mendekati batas akhir registrasi UNEJ kami sudah membulatkan pilihan. Aku siapkan mental dan fisikku untuk memasuki dunia baru, dunia yang sangat hectic menguras emosi, tenaga pikiran dan biaya.

Aku Jalani hari hari di perantauan, butuh 8-9jam dari yogya kesini sehingga aku sangat jarang pulang, karena jarak dan kesibukan kuliahku. Entah bagaimana rasa rindu ini, semua sudah menyatu tanpa tahu harus gimana menahan rindu ini. Kusibukkan diri dengan kegiatan perkuliahan sampai setelah kurang lebih 3, 5 tahun akhirnya aku yudisium di bulan Maret 2025. Hari ini aku dinyatakan memakai toga dan di wisuda, menjadi dokter muda.

Masih Panjang jalan harus kutempuh, tapi aku kini sudah tak rapuh. Aku punya Alloh yang akan selalu menjagaku itu yang selalu ayahku bilang, tak perlu takut pada apapun, karena setiap kita Adalah pemenang.



Ceritakan, Agar Hatimu Tenang!

Listya Sulastri Wulan Kurniati

*S*eandainya semesta dapat menangkap perasaan
Pelangi dan bintang bidadia
Tak mampu kembalikan rasa kehilangan
Rindu berbagi ...
Dan nestapa yang hinggap bergelung dengan senyum.

“Aku kena tipu, Rin,” lontar Rahma kepada Arin, pagi itu di kantor. Sesuatu yang tidak pernah dia bagi kepada teman-teman kerjanya di kantor adalah ketika dia mengalami nahas atau kesialan. Rahma selalu menyimpan apes yang dialaminya dalam hati. Dia yang selalu tampil prima-jarang berkeluh kesah

dan selalu membawa keceriaan bagi teman-temannya di kantor-menganggap kesialannya adalah miliknya sendiri. Di depan teman-temannya Rahma adalah sumber keceriaan dan sumber kebahagiaan. Tak jarang dia lemparkan senyum mengundang kepada teman-temannya yang tengah cemberut karena suasana hati yang sedang tidak baik.

Ketika harus berbagi tentang keadaannya, Rahma akan selalu menceritakan hal-hal yang positif dan menyenangkan. Kadang dia heran ketika melihat bu Sagita yang selalu berkeluh kesah kepada teman-temannya tentang keadaan keluarganya. Entah anaknya yang membolos sekolah, atau suaminya yang marah-marah selama seminggu ini, atau apalah-apalah, yang menurut Rahma hal tersebut Adalah aib keluarga dan akan menjadi racun bagi pikiran sehat dan kreatif yang harus terbangun di kantornya.

“Apa? Kamu kena tipu?” setengah teriak, Arin menyeletuk, kaget.

“Ssttt... ssttt... *please* jangan keras-keras... buat kamu saja,” Rahma mencegah Arin melanjutkan kekagetannya atas apa yang dialami Rahma.

“Eh... iya... maaf Rahma. Aku tidak sengaja, aku kaget saja.”

“Iya, Arin, aku resah ini. Mau cerita, tapi aku tidak suka ceritaku akan jadi bahan pembicaraan teman-teman yang lain di kantor. Tidak cerita, aku malah jadi kepikiran terus, dan itu sangat-sangat tidak enak. Huhuhu ... aku harus bagaimana ini?”

Rahma sempat berfikir untuk tetap menyimpan kejadian yang dialaminya itu, tapi sebenarnya kalau musibah itu

diceritakan kepada orang lain, akan bisa membantu orang lain agar tidak mengalami hal sama seperti yang dialaminya. Diingat-ingatnya ajaran Islam yang diyakininya agar menghindari keluh kesah kepada orang lain, juga untuk menjaga aib diri. Tapi hal yang dialaminya ini harus diceritakan. Iya... harus diceritakan. Supaya teman-temannya pun tahu, modus penipuan yang berkembang semakin canggih dewasa ini bisa dihindari.

“Memangnya, kamu ketipu apa, Rahma?”

Arin mulai kepo menanyakan musibah yang dialami Rahma.

“Bukannya kamu tuh orangnya hati-hati dan penuh perhitungan terhadap tipu daya?” tambah Arin, kepo lagi.

“Aku mungkin saat itu sedang di saat nahas dan kondisi lemah, Rin.” Rahma memulai ceritanya.

“Aku kan belanja produk cuka nanas di toko *online*. Produknya kan bagus untuk kesehatan. Setahu aku, di toko obat atau apotek juga tidak ada. Aku beli produk itu dengan pembayaran melalui aplikasi rekening Dana. Setelah pembayaran berhasil aku tinggal menunggu pesanan datang kan? Hari berikutnya bahkan terkadang aku lupa kalau aku sudah memesan apa dan kapan estimasi kedatangan paketnya. Kemarin siang, tiba-tiba ada yang chat WA aku, dari Toko Shop. Dia bilang kalau ada kesalahan pengiriman paket ke alamat rumahku, dan gilanya lagi nama sama alamat lengkapku serta nomor resi pengiriman melalui Ninja Van nomor sekian-sekian pun dicantumkan. Katanya, paketku tidak dapat dilanjutkan pengirimannya karena ada kesalahan tertukar dengan costumers yang lain. Dia bilang akan

membantu pengembalian dana karena kalau dilanjutkan paketnya akan tertukar dengan *customer* yang lain.”

Rahma berhenti sejenak, menghela nafas sangat dalam.

“Aku yang bodoh atau aku yang terlalu lugu menganggap semua orang adalah orang baik? Tak sedetik pun terpikir kalau aku sedang dijebak oleh komplotan penipu.”

“Terus gimana, Ma?” Arin semakin ingin tahu kejadian yang dialami Rahma.

“Di chat WA mereka itu, aku diminta mengirimkan *screenshot* riwayat pesanan dan total nominal yang sudah aku bayarkan. Dengan begitu mereka bisa membantu pengembalian dana yang sudah kubayarkan. Beda dengan aplikasi belanja yang satunya yang sudah tertera di aplikasi jika kita mau membatalkan pembelian, tinggal klik pengajuan pengembalian dana, kan? Nah, aku jarang belanja pakai toko *online* yang ini. Jadi kupikir, ya untung aku dibantu pihak pengiriman barangnya untuk pengembalian danaku. Selagi aku membalas chat WA mereka, tiba-tiba mereka menelepon aku. Terdengar suara laki-laki, seperti orang Jawa, yang menanyakan apakah aku bisa menerima penjelasan *refund* dana, begitu katanya. Lalu tiba-tiba suaranya berganti ke temannya yang dengan meyakinkan meminta aku mengikuti Langkah-langkah *refund* dana melalui rekening yang aku punya.”

Rahma terdiam lagi, mencoba mengingat-ingat tahapan-tahapan yang diminta lelaki di seberang teleponnya, kemarin. Arin terlihat prihatin dan sabar menunggu penjelasan sahabatnya itu.

“Iya, sambil telepon, dia kirimkan *screenshot* kode respons cepat dari tokonya. Dengan yakin dia memastikan aku melakukan langkah-langkah yang disebutkannya saat nanti aku akan meminta pengembalian dana. Aku seperti dimanipulasi olehnya, ada kekuatan yang menggerakkan aku untuk mengikuti langkah-langkah yang disampaikannya. Dimintanya aku membuka rekening utamaku. Lalu login, kemudian membuka QRIS, selanjutnya aku diminta mengunggah gambar kode respons cepat yang tadi dia kirimkan, kemudian aku diminta konfirmasi dengan mengetikkan PIN-ku, dan, terjadilah pengambilan dana dari rekeningku ke rekening mereka.”

“Berapa uangmu yang diambil mereka?” Tak sabar Arin menanyakan kelanjutan cerita Rahma.

“Dua juta dua puluh enam ribu rupiah. Dan anehnya, aku baru sadar kalau mereka telah menipuku setelah uangku terambil melalui aktivitas yang aku lakukan sendiri.”

Kembali Rahma menghela nafas, berat.

“Aku menyesal, Rin. Aku lupa, aku bodoh.”



Ustadzku Idolaku

Lina Suryana

Adzan ashar berkumandang setiap hari dari sebuah masjid yang berada di sebuah perkampungan ditengah kota, kampung itu bernama Blunyahrejo, sekitar tahun 1993 sudah menjadi adat kebiasaan dikalangan ibu muslim, seperti komando menyuruh anak-anaknya untuk mempersiapkan diri berangkat mengaji di TPA Al-Jannah, bahkan tak segan ibu-ibu mencari anaknya agar bisa tepat waktu berangkat ke Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan hal ini teringat seperti pribahasa bagai induk ayam mencari anaknya sampai ketemu.

Ikas, Rikis, Devia, Linia dan Yanie, lima dari sekian banyak santri yang aktif mengaji, mereka kompak menjadi satu geng, mempelajari Iqro sampai Al-Qur'an, hafalan, ibadah dan tadarus keliling bersama, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan dengan penuh suka cita dan bahagia.

Para ustadz di TPA Al-Jannah berasal dari pribumi dan dari berbagai daerah yang sedang menuntut ilmu berdomisili disekitar lokasi Masjid Al-Akbar sebagai tempat pelaksanaan kegiatan mengaji, mereka datang dan pergi silih berganti. Dan ketika masa study mereka telah selesai lalu pulang ke daerah, tak jarang kami sebagai santri merasa sedih jika ada ustaz/ustazah pulang ke daerah mereka, karena keikhlasan dan kegigihan mereka mengajari kami sampai bisa membaca Al-Quran dan ibadah lainnya, semua mengajar dengan penuh kesabaran dan ilmu yang diberikan sangat bermanfaat.

Masa anak-anak beranjak jadi remaja dan sudah menjadi tradisi dikalangan para santri TPA Al-Jannah untuk bergantian dengan generasi berikutnya dan beralih ke Remaja Masjid serta mempunyai kewajiban mengajar santri-santri sebagai pengabdian. Seiring dengan waktu masa pengabdian telah selesai, menginjak usia Sekolah Menengah Atas (SMA), kelima santri tersebut tumbuh besar dan sibuk dengan sekolah masing-masing, kami telah disibukkan dengan berbagai kegiatan sehingga sudah tidak aktif mengajar. Namun semuanya meninggalkan kenangan kebersamaan yang sangat lekat diingatan.

Yang menjadi kenangan bagi kami, ternyata ada kelima sahabat seperjuangan memiliki ustadz idola, termasuk salah

satunya ustadz Yana telah mengabdikan dirinya sebagai pengajar di TPA Al-Jannah, perintis Majelis Taklim Ibu-Ibu selama belasan tahun dengan penuh semangat, sabar dan istiqimah dalam membimbing, dan hal inilah yang menjadikan Liana mengidolakannya dan mengaguminya. Dibalik mengidolakan berubah menjadi sebuah perasaan yang tidak dibohongi yaitu berubah dengan ada sesuatu yang lebih dari sekadar hubungan guru dan murid, ia berusaha untuk mengabaikan perasaan itu, tetapi semakin hari semakin sulit.

Linia juga merasakan perubahan dalam dirinya. Ia merasa ada sesuatu yang berbeda ketika ustadz Yana mengajak berbicara dengannya. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tetapi ia merasa bahagia ketika mengikuti pengajiannya, sederhana dan berperilaku baik dalam pandangan Linia.

Setelah Lulus SMA, ustadz Yana diluar dugaan datang ke rumah kedua orang tua Linia menyampaikan maksud tujuannya untuk meminangnya dan tepatnya di bulan Agustus 2024 melangsungkan lamaran, dengan syarat menikah setelah dua tahun lagi, syukur-syukur sudah bekerja, kedua belah pihak saling menyetujui.

Persiapan menuju sebuah pernikahan, bukan suatu hal yang mudah, Linia bekerja di perusahaan swasta untuk mewujudkan harapan bisa membantu meringankan kedua orang tua pada saat melangsungkan pernikahan, bahkan pernah menjadi karyawan koperasi sebuah sekolah. Ustadz Yana saat itu menjadi menjadi guru BK di sebuah sekolah swasta, menjadi pengajar TPA/TPQ, mengisi taklim, dilakukan dengan istiqomah dan sabar semata-mata untuk menuju cita-cita mulia membantu meringankan orang tua.

Tiba saatnya janji suci di ucapkan dengan hati dan penuh harap ridho dan berkah dari Allah, 4 September 2005 menjadi saksi semoga pernikahan Linia dan Ustaz Yana menjadi sarana untuk saling menguatkan iman dan meningkatkan kecintaan pada Allah SWT. Serta menjadi keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rohman, disatukan di dunia dan akhirat.



Sepeda Tua dan Doa Seorang Ibu

Eny Sofia

Pagi itu, kabut masih menggantung di atas sawah. Burung-burung gereja beterbangan rendah, mencari sisa padi yang tercecce. Di halaman sebuah rumah kayu sederhana, seorang perempuan paruh baya tengah menyiapkan perjalanannya. Namanya Siti. Wajahnya tirus, keriput sudah mulai berjejak di sudut mata, namun matanya masih menyimpan cahaya tekad.

Di sampingnya berdiri sebuah sepeda tua dengan keranjang penuh berisi beras, minyak, gula, dan pisang. Siti mengikat barang-barang itu dengan tali rafia seadanya. Tangannya

cekatan meski jarinya sudah kaku karena sering bersentuhan dengan tanah sawah dan air cucian.

“Bu, kenapa nggak naik bis saja?” tanya Arif, anak sulungnya yang saat itu baru masuk kelas tiga SMA. Ia menatap ibunya penuh rasa khawatir. Siti tersenyum, “Naik bis itu mahal, Nak. Lagipula, kalau ibu naik sepeda, ongkosnya bisa ditabung untuk biaya sekolah kalian.” Arif terdiam. Dadanya sesak. Ia tahu ibunya tidak pernah mau mengeluh, meski sebenarnya ia sangat lelah. “Bu...” suara lain muncul. Bima, adik Arif yang duduk di kelas dua SMA, keluar sambil membawa sandal. “Kalau Bima ikut gimana? Biar bisa gantian dorong sepedanya.” Siti menepuk bahu anak bungsunya itu. “Tidak usah. Tugas kalian hanya belajar. Kalau kalian pintar, itu hadiah paling besar buat ibu.”

Hari berganti hari. Tahun berganti tahun. Sejak ayah mereka, Harun, meninggal karena sakit keras, Siti benar-benar menjadi satu-satunya penopang hidup keluarga. Ia menggarap sawah warisan orang tuanya, menanam padi, singkong, dan sayur-sayuran. Namun hasil sawah saja tak cukup. Karena itu, ia memilih berjualan kebutuhan pokok ke pasar di kota provinsi. Perjalanan jauh itu selalu ditempuhnya dengan sepeda. Panas, hujan, bahkan banjir sekalipun tak membuatnya gentar. Banyak orang heran melihat kegigihannya. “Bu Siti, apa nggak capek bolak-balik bawa dagangan sejauh itu?” tanya seorang tetangga. Siti hanya tersenyum, “Kalau ingat wajah anak-anak, capek itu hilang, Bu.”

Waktu berlalu. Arif dan Bima akhirnya berhasil kuliah berkat hasil jerih payah ibunya. Siti tetap bekerja keras. Setiap malam, ia berdoa panjang. “Ya Allah, Engkau sudah ambil

suamiku. Jangan Engkau ambil anak-anakku. Bimbinglah mereka agar selamat dunia akhirat,” bisiknya dalam sujud. Doanya terkabul. Beberapa tahun kemudian, Arif lulus sarjana dan tahun berikutnya disusul Bima. Arif dari Fakultas Ekonomi, sedangkan Bima dari Fakultas Teknik. Hari wisuda si bungsu itu, Siti datang dengan kebaya sederhana warna cokelat muda. Ia duduk di kursi paling belakang, sesekali menyeka air mata yang tak henti menetes. “Ibu bangga sekali sama kalian,” katanya sambil memeluk kedua putranya.

Tapi, kebahagiaan itu hanya sebentar. Beberapa bulan setelah wisuda, Bima tiba-tiba menghilang. Tanpa pamit. Tanpa pesan. Kabar terakhir yang mereka dengar, ia ikut seorang paman jauh merantau ke luar pulau. Sejak itu, rumah terasa hampa. Siti sering duduk di teras, menatap jalan desa. “Bu, jangan khawatir. Mungkin Bima sibuk,” kata Arif berusaha menenangkan. Siti hanya menggeleng pelan. “Seorang anak tidak akan sibuk untuk sekadar memberi kabar. Ada yang tidak beres, Nak...”

Setahun berlalu tanpa kabar. Hingga tiba-tiba datang berita mengejutkan—keluarga yang ditempati Bima di tanah rantau melapor bahwa ia hilang. Tidak ada jejak. Seperti lenyap ditelan bumi. Siti jatuh terduduk saat mendengarnya. Tangannya gemetar, tubuhnya lemas.

“Ya Allah... anakku...” isaknya pecah.

Setahun kemudian, pada suatu sore, terdengar ketukan pintu. Arif membukanya, dan ia tertegun.

“Bima...”

Tubuh kurus, rambut berantakan, wajah pucat. Itu memang Bima, tapi bukan Bima yang dulu. Tatapannya

kosong, langkahnya gontai. Siti langsung merangkulnya. “Nak, kau pulang juga... Ibu sudah hampir putus asa.” Bima hanya meneteskan air mata tanpa kata. Sejak itu, hidup mereka berubah. Bima pulang dalam keadaan depresi. Kadang menangis tanpa sebab, kadang marah, kadang hanya duduk berjam-jam menatap sawah. Berbagai pengobatan dicoba. Dari rumah sakit hingga pengobatan alternatif. Namun hasilnya nihil.

Tahun-tahun berikutnya penuh ujian. Arif menikah dan tinggal di rumah terpisah, tapi ia selalu pulang membantu ibunya. Dua anaknya tumbuh sehat, menjadi penghibur hati Siti di tengah kondisi Bima yang semakin memburuk. Siti sendiri makin renta. Ia berhenti berjualan. Sepeda tuanya berkarat di sudut rumah, menjadi saksi bisu perjalanan panjang seorang ibu.

Suatu pagi, Siti berkata pada Arif, “Nak, antarkan ibu ke pasar. Ibu kangen suasana pasar.” Arif sempat ragu. “Apa ibu kuat? Jalan masih jauh.” “Ibu hanya ingin lihat-lihat. Sudah lama ibu tidak ke sana,” jawabnya lembut.

Namun, qodarullah, dalam perjalanan mereka mengalami kecelakaan. Sepeda motor yang dikendarai Arif terserempet truk. Siti jatuh, tulangnya patah. Berbulan-bulan ia tidak bisa berjalan. Selama itu, Arif yang merawat ibunya, juga menjaga Bima. Beban itu berat, tapi ia bertahan.

Beberapa bulan kemudian, kembali musibah itu datang. Bima tiba-tiba sakit keras. Asam lambungnya kambuh. Meski sudah dirawat di rumah sakit, ia tak tertolong. Bima menghembuskan napas terakhir di pangkuan ibunya. “Bu...” suaranya lirih, nyaris tak terdengar. Siti menatap wajah

putranya yang sekarat. “Iya, Nak... Ibu di sini...” “Maafkan... Bima...” setelah itu, matanya terpejam selamanya.

Tangis pecah di rumah sederhana itu. Siti memeluk tubuh anak bungsunya, menjerit pelan. “Ya Allah... Engkau sudah ambil suamiku. Kini Engkau ambil juga anakku. Aku ikhlas, tapi hati ini perih sekali...” Arif memeluk ibunya erat, mencoba menguatkan.

Hari-hari setelah kepergian Bima begitu sunyi. Rumah kayu itu seolah kehilangan separuh nyawanya. Siti sering termenung di teras, menatap sawah yang hijau, sambil menggenggam tasbih. Sesekali ia menatap sepeda tua yang kini berkarat di sudut rumah. Sepeda itu adalah saksi bisu perjuangan panjangnya—mengantar dagangan, mengantar doa, mengantar cinta seorang ibu kepada anak-anaknya.

Namun di tengah kesunyian itu, ada suara-suara kecil yang menghidupkan rumah lagi. Aisyah dan Hasan, cucu-cucu kecilnya, sering berlari di halaman sambil tertawa riang.

“Nenek... nenek... ayo ikut main bola sama Hasan!” teriak si kecil Hasan, sambil membawa bola plastik. Siti tersenyum. “Nenek sudah tua, Nak. Nenek nggak bisa lari-lari lagi.” “Tapi nenek bisa jadi wasit,” timpal Aisyah polos. Tawa pecah. Siti ikut tertawa, meski matanya berkaca-kaca. Kehangatan dua bocah itu menjadi penawar luka yang tak pernah hilang.

Suatu sore, Arif pulang dari sawah dan melihat ibunya duduk mengajarkan cucu-cucunya membaca Iqra. “Alif... ba... ta...” suara Siti bergetar, namun penuh kelembutan.

Arif terdiam sejenak di ambang pintu, hatinya hangat. Ia mendekat, lalu berjongkok di samping ibunya.

“Bu...” katanya pelan. “Terima kasih. Kalau bukan karena ibu, mungkin aku nggak bisa berdiri sejauh ini. Sekarang biarlah aku yang menjaga ibu.” Siti menatap wajah anak sulungnya, lalu mengangguk perlahan. Senyumnya mengembang, meski garis-garis lelah tak bisa hilang dari wajahnya.

“Nak, ibu ini bahagia... Meski hidup kita penuh cobaan, Allah selalu kasih pengganti. Dulu ibu punya suami, lalu hilang. Punya adikmu, lalu hilang. Tapi sekarang ibu punya kamu, istrimu, dan cucu-cucu kecil ini. Itu sudah lebih dari cukup.”

Air mata Arif jatuh tanpa bisa ditahan. Ia meraih tangan ibunya, menciumnya dengan penuh hormat Malam itu, setelah shalat Isya, Siti duduk di teras. Angin malam berhembus lembut, membawa aroma padi yang menguning. Ia menatap bintang-bintang, lalu berdoa dalam hati: “Ya Allah, Engkau sudah menulis jalan hidupku dengan segala ujian. Aku terima semua dengan ikhlas. Biarlah anak-anakku, cucu-cucuku, tumbuh dalam ridha-Mu. Izinkan aku kembali kepada-Mu kelak dalam keadaan husnul khatimah. Dan pertemukan aku dengan suami serta anakku yang telah Engkau panggil lebih dulu.”

Dari dalam rumah, suara Hasan dan Aisyah bercanda, memanggil-manggil neneknya.

Siti tersenyum. Matanya menatap sepeda tua di sudut halaman—berkarat, usang, tapi penuh kenangan. Ia tahu, perjalanan hidupnya sudah panjang, penuh luka dan cinta. Namun yang tersisa kini hanyalah syukur.

Dan di antara doa-doa panjangnya, ia selalu yakin: kasih seorang ibu tidak akan pernah habis, bahkan setelah tubuhnya tiada.



Tutup

Krisnia

Ya Allah,” batin Aris melihat warung nasi langganannya tutup. Sudah lima hari ini ia sengaja lewat di depan warung tersebut. Selama itu pula warung itu tutup. Namun, di hari kelima ini, terpampang tanda **DIJUAL** di depannya.

Warung nasi tersebut sudah jadi langganan Aris selama enam tahun, semenjak ia merantau ke Kota Yogyakarta. Ada spanduk kusam sepanjang hampir dua meter bertuliskan Warung Padang Barokah di depan warung. Walaupun namanya Warung Padang, tetapi masakan yang dijual lebih mirip seperti lauk pada warung ramesan sederhana.

Rebusan daun singkong tidak pernah ada, berganti irisan timun. Sambalnya kadang sambal bawang, kadang sambal hijau, kadang tak menyediakan sambal. Jangan tanyakan keberadaan rendang, gulai tunjang atau balado terong. Menu yang jelas ada adalah ayam goreng, tahu tempe goreng dan telur dadar.

“Mak’e sudah lewat tuanya,” ujar pemilik warung pada Aris di suatu sore.

Perempuan tua itu adalah pemilik Warung Padang Barokah. Aris menerka umurnya mungkin sudah tujuh puluhan. Mak’e bertubuh gemuk, jalannya terseok karena stroke yang dua tahun belakangan terus memburuk, ditambah tulang rentanya kesulitan menopang tubuhnya yang tambun.

“Assalamualaikum le,” salam Mak’e dengan senyumnya yang mengembang. Mak’e keluar dari pintu di belakang warung yang terhubung dengan dapur. Di sebelah kanan dan kiri dapur terdapat kamar mandi serta tiga kamar. Warung ini sekaligus rumah tinggal Mak’e beserta suami dan seorang anak laki-lakinya.

“Wa’alaikumsalam. Mau maghrib di masjid Mak’?”

“Iya le, seperti biasanya *to*? Ambil sendiri ya le” balas Mak’e

“Woo siap Mak!”

Sembari menyantap nasi ayam goreng yang jadi menu favoritnya, pandangan Aris menyapu dinding warung. Warung yang saat itu sepi, hanya ada Aris seorang, terasa kontras dengan dindingnya yang ramai digantungi figura bingkai emas berbagai ukuran. Belasan figura emas itu

membangkai foto-foto Mak'e ketika beribadah haji bersama suami.

Di masa jayanya, Warung Padang Barokah menjadi tempat andalan bagi warga Lempuyangan. Letaknya yang dekat stasiun, juga membuat mereka yang hendak berpergian atau baru sampai Jogja via stasiun Lempuyangan, mampir untuk mengisi perut di Warung Barokah. Ramainya warung kala itu membuat Mak'e dan suaminya bisa hidup layak, dan puncak tertingginya adalah saat mereka bisa beribadah haji dari laba warung.

“Mas Bimo belum pulang le?”

“Anu mak, saya nggak liat”

Setiap kali nama Bimo terucap dari mulut Mak'e, ada rasa bersalah yang muncul dalam hati Aris. Mak'e kadang membandingkan anak semata wayangnya ini dengan Aris, terutama jika suasana hatinya sedang tidak baik.

Aris sendiri tahu rasanya ada di posisi Bimo, karena Bude dan Pak De dari pihak Bapaknya seringkali membandingkan Aris dengan sang sepupu. Sepupu ini merupakan anak dari adik Bapaknya, yang usianya juga hanya terpaut setahun. Setelah kuliah, sepupunya langsung bekerja di tambang batubara. Sementara Aris masih menjadi guru honorer di sekolah dasar.

“Tunggu saja Mak. Paling masih di masjid,” sambung Aris.

“Bimo itu kebiasaan nggak tau waktu, ini kalau ada yang mau beli pulsa gimana? Mak'e sama Bapak nggak bisa”

Bimo sudah setahun ini dibukakan konter pulsa dan kartu perdana oleh Mak'e. Di umur 28 tahun, Bimo tidak mencari

kerja setelah beberapa kali mencoba bekerja dengan orang, tetapi tidak pernah betah. Ia akhirnya hanya di warung, sesekali jadi kasir atau jaga parkir.

Dengan pendidikan anaknya yang D3 teknik mesin, Mak'e kadang tak habis pikir, mengapa anaknya tidak bekerja. Sementara dirinya yang SD saja tidak lulus, bisa hidup berkecukupan. "Sekolah bikin orang malas berusaha karena mereka sudah merasa pintar" kata Mak'e berseloroh.

"Saya sarjana tapi mau kerja Mak," timpal Aris.

"Ya makanya Bimo itu sekali-kali lihat teman seumuran, apa tidak malu?" sergah Mak'e.

Melihat wajah perempuan tua itu menegang, Aris memutuskan untuk tidak melanjutkan percakapan. Ia bergegas merogoh kantong dan mengeluarkan selembar uang lima ribu.

"Mak, baru ada segini, nanti kalau sudah gajiian saya lunasi," kata Aris

"Enggak apa-apa le, kamu masih berjuang. Besok ke sini lagi yo le," timpal Mak'e.

Aris memang harus hidup sederhana karena statusnya masih calon pegawai dan tinggal tidak bersama orang tua. Gajinya cukup untuk sekadar hidup, tetapi seringkali habis di tanggal tua. Mak'e lah yang jadi penolong di saat ia kehabisan uang.

"Alhamdulillah, ketemu orang asing rasa saudara," gumam Aris setiap kali mengingat kebaikan Mak'e.

Setiap kali diperhatikan, diajak mengobrol dan dinasihati Mak'e, Aris merasakan kehangatan menyebar di dadanya. Saat sedang lelah dan mampir ke warung, Aris berusaha

sekuat tenaga menahan air matanya saat curhat masalahnya dengan Mak'e.

“Hidup memang begitu, selagi masih hidup cobaan itu pasti ada saja macamnya le.”

Mak'e memang selalu hangat dan selalu menanyakan kabar, tidak seperti ibunya sendiri yang jarang sekali menghubungi Aris. Ibu Aris bekerja sebagai TKI di Arab, sudah lebih dari lima tahun tidak pulang, dengan alasan tidak diperbolehkan majikan. Ibunya hanya setahun dua atau tiga kali saja menelpon untuk bertanya pada Aris apakah sudah mengirim uang ke Simbah Kakung di desa.

Memang sejauh yang bisa ia ingat, Aris dibesarkan oleh Mbah Kakungnya atau Bapak dari Ibunya di desa. Ia sangat dekat dengan Sang Kakek dan menganggap Simbahnya itu lebih seperti orang tua ketimbang ibunya sendiri. Aris pun enggan menghubungi ibunya, ia sudah muak karena bagi Aris sang Ibu hanya peduli dengan uang transferan dan tak pernah bertanya soal hidupnya. Bahkan pertanyaan berbasabasi apakah ia baik-baik saja juga Aris tak ingat ibunya pernah utarakan.

“Dipikir anak itu cuman butuh uang *tok?*,” gumamnya setiap kali ditelpon Sang Ibu.

Berangkat dari pemikiran ini, Aris ingin bercita-cita segera keluar dari rumah, segera bisa hidup mandiri, dan membuktikan ke Sang Ibu bahwa ia tidak butuh uang Ibunya.

Maka semenjak merantau ke Jogja untuk kuliah di jurusan pendidikan Bahasa Indonesia, ia sibuk bekerja paruh waktu di berbagai tempat. Kadang Aris bekerja menjaga warung, kadang menjadi penulis berita lepas, kadang

membantu dosennya menyebar angket penelitian, kadang menjadi tukang transkrip wawancara. Apapun asal halal dan dapat menyesuaikan waktu kuliah, maka akan Aris lakukan.

Setelah kerja sana-sini, ia mulai berani mengirimkan sebagian besar uang kiriman Ibunya ke Omnya di kampung. Omnya ini adalah lelaki usia empat puluhan yang memilih membujang dan tinggal bersama Simbah Kakungnya di desa.

“Om cek rekening, ada uang dari Mamak buat Simbah,” begitu pesan pendek Aris ke adik Ibunya itu setiap kali ia dapat transferan.

Sebagian besar uang memang Aris kirimkan untuk Simbahnya, tetapi sebagian ia simpan untuk membayar uang kuliah saja. Pendapatan serabutan Aris hanya cukup dipakai untuk hidup, itupun pas pasan.

Simbah Kakungnya seringkali mengingatkan Aris agar tidak membenci ibunya. “Bagaimanapun buruknya Mamakmu di matamu, dia tetap Ibu. Ingat Bapakmu mati setelah kawin dengan mamakmu. Pontang-panting Mamakmu cari uang sendiri dari gadis, kamu biar bisa sekolah, jadi orang yang bener.”

“Iya aku paham Mbah, tapi aku ini anaknya Mamak, manusia aku ini Mbah, bukan bank yang jadi tujuan transferan *tok*,” sergah Aris.



“Le, kamu ada masalah apa, *kok yo* bengong terus?” tanya Mak’e membuyarkan lamunan Aris.

“Enggak Mak, anu ini tadi saya dimarahin Pak Bos, katanya saya kerja kurang cekatan.”

“Waduh sabar ya le, barangkali bosmu lagi *mumet*, terus pelampiasannya ke kamu. Orang kadang kayak gitu. Masalahnya sama siapa, eee yang kena damprat orang lain. Enggak ada maksud menyakiti, cuma ya itu dirinya sendiri sakit, jadi *nulari* ke orang lain.”

Itulah wejangan terakhir dari Mak’e yang Aris ingat. Sekitar sebulan lalu adalah kali terakhir ia datang ke Warung Barokah, sebelum mendapat tugas untuk diklat di Bogor selama seminggu.

Hari-hari belakangan setelah warung tutup, ia makan siang di warung soto tak jauh dari Warung Padang Barokah. Seperti biasa, sepulang kerja di jam lima sore, di warung soto itu, ia memesan semangkuk soto ayam dan teh panas tawar.

Sengaja ia memilih meja kecil di pojok agar tak ada orang lain yang duduk semeja dengannya. Di seberang meja kecil itu, pemilik warung soto dan penjaga parkir minimarket akrab berbincang.

“Udah laku Pak warung Mak Yati?” tanya si penjaga parkir.

“Tiga hari lalu, ada orang tanya-tanya sih ke sini. Katanya cari tempat, mau bikin itu yang warung *frensis* apa *francis* itu yang jualan ayam krispi.”

“Oalah, pantes spanduk dijualnya sudah enggak ada Pak.”

“Ya alhamdulillah, tinggalannya Bu Yati bisa jadi *sangu* Pak Ipul pulang ke Padang. Lho kita enggak nyangka ya, Bu Yati kepleset di kamar mandi, masuk UGD, besoknya udang enggak ada. Umur yang tau Gusti Allah *tok*.”

“Inalillahi Mak’e,” ucap Aris spontan mendengar pembicaraan keduanya.

“Kenal Mas, sama Mak’e?” tanya penjaga parkir.

“Iya Mas, langganan di sana dulu.”

Tak lama, Aris menenggak habis teh tawar hangatnya. Ia melaju membelah jalanan Lempuyangan yang sore itu macet di sekitar pintu perlintasan kereta. Hatinya kosong, tapi pikirannya sibuk memikirkan Mak’e, kemudian Mamaknya di Arab, lalu Simbah Kakung dan Om Joko di desa.

Sehabis sholat maghrib ia terlentang di lantai kamar kos dan memandang lampu kamar. Tangannya merogoh telepon genggam di tas kerja.

“*Piye le?*” suara berat Omnya yang sudah lama tak ia dengar tersambung di seberang telpon. Mendengar suara yang jauh tapi akrab itu, mata Aris tiba-tiba panas. Air mata yang ia pendam bertahun-tahun sendirian akhirnya malam itu tumpah juga.



Ruang Kosong di Antara Kita

Yanuanita Widiyaningrum

Surabaya selalu menyimpan hiruk-pikuk yang kerap menelan sunyi. Di antara deru mesin kota, aroma asap kendaraan, dan langkah-langkah terburu para pegawai, Mila menjalani hari-harinya sebagai guru Bahasa Indonesia di sebuah madrasah aliyah negeri di pinggiran kota. Setiap pagi, ia berangkat dengan sepeda motor bebek kesayangannya, melewati deretan pohon trembesi yang menaungi jalan menuju sekolah. Udara pagi yang masih lembap menyapa wajahnya, seolah memberi semangat baru sebelum bel tanda masuk berbunyi.

Di ruang guru yang sederhana, Mila duduk di dekat jendela, menyiapkan lembar tugas sambil menyeruput teh hangat. Di luar, terdengar riuh siswa yang bercanda di halaman sekolah, suara mereka berpadu dengan kicau burung gereja di genting. Ia tersenyum tipis, menyadari bahwa di antara tumpukan kertas ujian dan coretan pena merah, di situlah hatinya merasa hidup. Kehadiran anak-anak didiknya menjadi pengisi kekosongan yang sering singgah di batinnya—tawa mereka, celoteh polos di sela pelajaran, hingga cara mereka memanggilnya dengan nada manja, “Bu Mila, boleh tanya sesuatu?” Semuanya menghadirkan kehangatan yang tak bisa ia temukan di rumah.

Baginya, mengajar bukan sekadar pekerjaan, melainkan cara untuk menjaga kewarasan di tengah sunyi. Ia percaya bahwa setiap kata yang ia ajarkan kepada siswanya adalah cermin dari kehidupannya sendiri: belajar memahami, menata, lalu menerima.

Seusai jam pelajaran, Mila pulang ke rumah mungilnya di kawasan Rungkut—rumah dengan pagar putih dan pot bunga bougenvil yang mulai jarang berbunga. Di ruang tamu yang berdinding krem, terdapat rak buku penuh novel dan dokumen pelajaran. Di sudut meja makan, satu cangkir kopi hitam milik Bram masih tertata rapi, seperti menunggu seseorang yang tak kunjung pulang.

Sore di Surabaya sering datang dengan langit jingga yang terpantul di kaca jendela rumahnya. Mila biasanya duduk di balkon kecil di lantai dua, menatap lalu lintas yang tak pernah sepi. Lampu-lampu kota menyala satu per satu, seperti bintang yang terjebak di bumi. Namun, di balik keramaian

itu, hatinya tetap lengang, seperti ruang kosong yang tak pernah terisi, meski seharian ia berusaha menambalnya dengan tawa anak-anak didik yang ia sayangi. Sementara itu, Bram, suaminya, hidup dalam ritme yang berbeda. Ia bekerja di Jakarta sebagai salah satu manajer proyek di perusahaan konstruksi besar, tenggelam dalam rapat, presentasi, dan tenggat waktu yang tak memberi ruang bagi jeda. Hidupnya penuh target dan angka, tapi miskin waktu untuk sekadar berbagi cerita.

Namun bagi Mila, Bram adalah lelaki terbaik yang pernah ia temui—seseorang yang dulu lebih dulu menaruh hati padanya, dengan kesungguhan yang membuatnya merasa aman. Bram dikenal sebagai pria yang bertanggung jawab, rajin beribadah, dan selalu menepati janji. Dalam keyakinan Mila, lelaki sebaik Bram tak mungkin berkhianat, sebab cintanya pernah ia tunjukkan dengan cara paling tulus: menjemput Mila dari kesederhanaan dan mengajaknya membangun rumah tangga yang penuh kasih.

Mila sering menenangkan dirinya dengan bisikan kecil, “Ini hanya sementara. Semua pengorbanan akan terbayar. Akan ada saatnya kami hidup bersama lagi.” Namun, di setiap senja yang ia lalui seorang diri, keyakinan itu perlahan memudar, seperti cahaya matahari yang tenggelam di balik gedung-gedung tinggi Surabaya.

Akhirnya, doa yang paling lama Mila simpan diam-diam terkabul dengan cara yang tak pernah ia sangka. Suatu pagi, dua garis merah muncul di test pack sederhana di tangannya. Air matanya jatuh seketika, bercampur dengan senyum yang tak bisa ia tahan. Rahimnya kini menjadi rumah bagi kehidupan

kecil—sebuah denyut yang ia yakini akan mendekatkan jarak, menjembatani ruang kosong di antara mereka.

Ia menatap pantulan wajahnya di cermin kamar mandi, berbisik lirih, “Terima kasih, Tuhan... aku tak lagi sendiri.”

Dengan tangan bergetar, Mila menekan nomor Bram. Ia berharap kabar bahagia ini akan menjadi jembatan baru, mungkin juga alasan bagi Bram untuk pulang lebih sering.

“Mas... aku mau kasih kabar baik,” katanya dengan suara bergetar di ujung sambungan.

“Hmm? Kabar baik apa, Mil?” suara Bram terdengar terburu, seperti orang yang tengah membaca berkas sambil berbicara.

“Aku... aku hamil, Mas. Dua garis. Aku baru periksa, dokter bilang usianya masih dua minggu.”

Hening beberapa detik. Hanya bunyi ketikan laptop dan helaan napas Bram yang terdengar.

“Oh... ya syukurlah. Kamu jaga diri baik-baik, ya. Aku lagi meeting, nanti kita bahas lagi,” ucap Bram singkat sebelum sambungan berakhir dengan nada tergesa.

Mila menatap layar ponsel yang kembali gelap. Senyum di bibirnya perlahan memudar. Ia berharap pelukan kata-kata, tapi yang datang hanyalah dingin formalitas.

Sejak hari itu, Bram makin sulit dihubungi. Pesan-pesan Mila sering hanya dibalas malam hari, atau bahkan keesokan paginya dengan kata pendek: “Oke,” “Iya, nanti,” atau “Jaga diri.”

Sementara Mila semakin tenggelam dalam keheningan rumah mungil mereka, menanti suara yang dulu pernah membuatnya merasa utuh.

Suatu malam, Mila mencoba menelepon Bram. Hujan turun di luar jendela, menyisakan aroma tanah basah yang getir.

“Mas, hari ini aku mual seharian. Kata dokter normal, tapi aku agak takut. Tekananku turun,” ujarnya pelan, berusaha terdengar tenang.

“Oh iya? Kamu minum vitamin yang aku kirim, kan? Bentar ya, aku baru pulang rapat sama klien besar. Capek banget hari ini,” jawab Bram, suaranya terdengar antara lelah dan bersemangat.

Lalu, tanpa sempat Mila menanggapi, Bram mulai bercerita, “Tadi kamu tahu nggak, komisaris sampai tepuk tangan waktu aku presentasi. Katanya, konsepku yang paling matang dibanding tim lain. Aku yakin promosi itu tinggal selangkah lagi.”

Mila terdiam. Ia mencoba tersenyum meski hatinya terasa perih.

“Senang dengarnya, Mas,” ucapnya lirih.

Tapi Bram tak menyadari nada suaranya yang merapuh. Ia terus bercerita—tentang kontrak proyek baru, tentang klien yang mengundangnya makan malam, tentang decak kagum istri komisaris yang memuji keuletannya.

Hari-hari berikutnya berjalan seperti dua dunia yang tak lagi bersinggungan.

Bram semakin sibuk mengejar target dan janji promosi. Panggilan video yang dulu rutin dilakukan setiap malam kini berganti dengan pesan singkat di tengah malam: “Maaf belum bisa telpon, besok rapat lagi.”

Mila mengerti, atau berusaha mengerti, tapi hatinya terus memberat.

Dalam satu panggilan yang sempat tersambung, Mila mendengar suara perempuan lain di latar belakang—suara muda yang lembut, terdengar akrab.

“Oh, itu Nina,” ujar Bram cepat, seolah membaca pikiran Mila. “Anaknya Pak Komisaris. Dia lagi bimbungan tesis, topiknya kebetulan tentang pengelolaan proyek pembangunan. Jadi, ya, sering diskusi sama aku.”

“Oh begitu,” jawab Mila pelan, mencoba menjaga nada suaranya agar tetap tenang. “Hebat ya, bisa bantu orang sambil kerja.”

“Iya, Mil,” kata Bram, kini terdengar lebih bersemangat. “Nina itu cerdas, cepat tangkap, dan punya banyak ide. Kadang aku heran, anak muda sekarang bisa sebrilian itu. Visi kerjanya mirip banget sama aku—praktis, detail, dan punya tujuan jangka panjang. Rasanya enak aja kalau diskusi sama dia, pikirannya segar.”

Kalimat itu mengalir begitu saja dari mulut Bram, tanpa sadar menorehkan luka halus di hati Mila.

Ia membiarkan jeda panjang sebelum berkata lirih, “Iya, Mas. Semoga lancar urusannya.”

Setelah sambungan berakhir, Mila duduk lama di tepi ranjang, tangannya mengelus perutnya yang mulai menegang.

Dalam diam, ia bertanya kepada dirinya sendiri: mengapa setiap hari yang berlalu membuat Bram semakin jauh, bukan semakin dekat?

Di ruang tamu, cangkir kopi hitam milik Bram tetap di tempatnya, dingin dan berdebu. Hujan turun di luar jendela,

menulis garis-garis air di kaca seperti kenangan yang tak bisa dihapus.

Mila menarik napas panjang, lalu berbisik kepada janin kecil di rahimnya, “Nak, semoga kau kuat. Karena sepertinya, hanya kita yang benar-benar menunggu di rumah ini.”

Hari-hari Bram kian tersedot oleh kesibukan. Ia jarang pulang, jarang menelpon, dan semakin sering menyebut nama Nina dalam percakapan singkat mereka. Bagi Bram, Nina hanyalah rekan diskusi yang bersemangat—anak muda dengan pandangan luas dan semangat yang segar. Namun bagi Mila, setiap kali nama itu disebut, seperti ada duri kecil yang menancap di dinding hatinya, menolak dicabut.

“Mas tadi rapat sama siapa?” tanya Mila suatu malam, sambil menatap ponselnya yang baru menampilkan pesan singkat dari Bram.

“Tim proyek dan Nina juga. Dia bantu bikin simulasi data untuk presentasi minggu depan.

Hebat sekali, Mil. Ide-idennya tajam dan cepat banget dieksekusi.”

Mila tersenyum kaku. “Oh... Nina lagi, ya.”

Kalimat itu meluncur lirih, namun cukup untuk mengguncang dadanya sendiri.

Bram tidak menangkap nada getir dalam suaranya. Ia terus bercerita tentang strategi tender, tentang klien yang terkesan, tentang kemungkinan promosi yang semakin dekat. Setiap kata yang keluar dari mulut Bram seolah membentuk jarak tak kasatmata—jarak yang semakin lebar setiap malam.

Sementara itu, di madrasah, kehidupan Mila justru berjalan semakin padat. Ia kini dipercaya membantu bidang

kesiswaan: mengatur jadwal kegiatan, mendampingi lomba, memeriksa laporan, bahkan menjadi pembina ekstrakurikuler menulis. Hari-harinya penuh dengan berkas, panggilan, dan suara bel sekolah yang nyaring memecah kepala. Namun, kesibukan itu justru menjadi satu-satunya penyangga agar ia tak runtuh.

Kadang, ketika berdiri di depan kelas, suaranya bergetar di antara lelah dan mual. “Anak-anak, bahasa itu jendela jiwa,” katanya pada siswa-siswinya.

Namun dalam hatinya sendiri, jiwa itu terasa seperti rumah dengan jendela yang retak, membiarkan angin kesepian masuk tanpa diundang.

Setiap kali pulang, tubuhnya menolak berdamai dengan lelah. Ia kerap duduk di tepi ranjang, memegang perutnya yang mulai mengeras.

“Bayi kecil, bertahanlah, ya,” bisiknya berulang kali. Repetisi itu seperti mantra, tetapi juga seperti doa yang menua di udara.

Di sisi lain, Bram makin sulit dijangkau. Telepon hanya berisi basa-basi:

“Kamu udah makan, Mil?”

“Udah, Mas. Tadi mual, tapi sudah minum susu.”

“Bagus. Eh, aku mau share hasil rapat barusan. Nina bantu buat slide yang keren banget.

Semua orang tepuk tangan.”

Kata-kata Bram seperti serbuk halus yang menutup napas Mila—terlalu ringan untuk dilawan, tapi perlahan membekap.

Ia mendengarkan, tersenyum kecil, tapi di dalam dirinya ada ruang yang membeku. Ia iri bukan karena cinta yang dicuri, tapi karena perhatiannya digantikan oleh kesibukan dan decak kagum yang bukan untuknya.

Malam-malam Mila menjadi saksi pergulatan batin yang tak berujung. Lampu meja di kamar menyala hingga larut, menemaninya menulis laporan kegiatan dan menyiapkan soal ujian.

Kertas-kertas di mejanya seperti menyindir: hidupmu kini diukur dari kewajiban, bukan kebahagiaan.

Ia mulai kehilangan nafsu makan, tidur pun hanya serpihan. Dalam diam, tubuhnya memprotes: kepalanya berdenyut, perutnya menegang, darahnya menulis kesedihan di balik kulit pucatnya.

Namun ia tetap memaksa tersenyum di madrasah. Kepada rekan-rekan kerja yang memujinya sebagai guru teladan, ia hanya menjawab dengan eufemisme lembut, “Alhamdulillah, masih diberi kesehatan,” padahal di dalam hatinya, kesehatan itu telah lama tergerus oleh sunyi yang menua seperti debu di sudut rumah.

Setiap pagi ia memandangi kursi kosong di meja makan—kursi Bram yang tak pernah lagi diduduki. Kursi itu, seakan hidup, menatapnya balik dengan tatapan sinis, seperti berkata: lihatlah, bahkan benda pun lebih setia daripada manusia.

Waktu berjalan, dan Mila mulai menghitung hari dengan napas berat. Telepon Bram semakin jarang berdering, tapi setiap kali ia menatap layar ponsel, jantungnya tetap berdebar dengan harapan yang naif. Bram akan menghubungi hari ini. Tentu saja Bram peduli. Bram pasti rindu.

Namun hari berganti malam, dan yang terdengar hanya denting jam dinding yang seolah mengejek: “Tidak. Tidak. Tidak.”

Hingga pada suatu sore, tubuhnya benar-benar menyerah. Seusai pulang dari madrasah, langkahnya goyah di depan pagar rumah. Dunia berputar perlahan, seperti rekaman yang kehilangan fokus. Tangannya refleks meraba perut.

Ada nyeri menusuk dari dalam—tajam, tiba-tiba, seperti pisau yang tak berwajah. Ia bersandar di tembok, mencoba menenangkan napas. “Tolong... jangan sekarang,” gumamnya lirih, hampir tanpa suara.

Namun bumi tetap berputar, dan rasa sakit itu semakin kuat, membuatnya berlutut di atas lantai dingin yang berbau tanah dan hujan. Langit Surabaya menggantung kelabu. Angin sore membawa aroma basah yang pahit, seolah alam ikut merasakan getirnya kehilangan yang belum benar-benar terjadi.

Sore itu, langit Surabaya bergantung seperti wajah murung yang menahan tangis. Awan hitam menggumpal di atas kota, menyiapkan badai yang tak hanya jatuh di langit, tapi juga di dada Mila. Tubuhnya gemetar, nyeri di perut yang sudah ia rasakan sejak pagi berubah menjadi gelombang sakit yang menekan tanpa ampun.

Di depan pagar rumah, ia hampir tak sanggup berdiri. Pandangannya kabur, napasnya tersendat. Dunia berputar pelan seperti jam dinding yang kehilangan arah waktu.

Dengan sisa tenaga, ia menahan dinding rumah dan berbisik, “Tolong, jangan pergi... jangan pergi dariku.” Namun semesta tak mendengar. Dari sela kakinya, mengalir

hangat yang tak seharusnya terasa—sebuah kehilangan yang mulai menulis takdirnya sendiri.

Rumah sakit menjadi ruang putih yang terlalu sunyi. Aroma obat dan cairan disinfektan seperti doa yang pahit. Mila terbaring lemah di ranjang, tangannya dingin, matanya menatap kosong ke langit-langit yang tak memberi jawaban.

Dokter datang, wajahnya datar, suaranya datar, katanya pun datar,

“Maaf, Bu Mila... janinnya tidak bisa diselamatkan.”

Kata-kata itu jatuh seperti batu ke dasar hati, memecah semua harapan yang ia anyam dengan sabar. Ia ingin berteriak, tapi suaranya terkunci. Ia ingin menangis, tapi air matanya sudah kehilangan arah. Dunia tiba-tiba menjadi ruang gema: sepi, sunyi, dan tanpa warna.

Dengan tangan gemetar, ia meraih ponsel di meja samping. Nomor Bram ditekan. Ia menunggu nada sambung, menunggu suara yang seharusnya menjadi pelabuhan terakhirnya.

“Mil?” suara Bram di seberang terdengar seperti gema yang jauh.

“Mas... aku di rumah sakit.”

“Hah? Kenapa? Kamu kenapa?”

“Janin kita...” suaranya pecah, “...nggak bisa diselamatkan.”

Hening panjang menelan waktu. Mila menunggu suara Bram yang ia rindukan, kata-kata penguat, atau sekadar tangis bersama. Tapi yang terdengar justru nada terburu, dingin, dan kaku.

“Ya Allah... aku turut sedih, Mil. Tapi aku nggak bisa ke sana sekarang. Aku masih di luar kota, lagi ada rapat penting. Kamu kuat, ya. Aku yakin kamu bisa.”

Suara itu seperti pisau tanpa suara, menoreh luka tanpa darah. Mila menatap layar ponsel yang kini mati, seakan menatap wajah kosong cinta yang telah membeku.

Beberapa jam kemudian, Bram datang—bukan sendirian. Di sampingnya berdiri Nina, menenteng bunga mawar putih dan kotak buah tangan.

“Bu Mila... saya dengar dari Pak Bram, saya ikut prihatin ya. Semoga cepat pulih,” kata Nina lembut, suaranya bagai sutra yang menggesek luka terbuka.

Mila hanya diam. Ia menatap dua sosok itu, begitu kontras: Bram yang tampak rapi dengan jas kerjanya, dan Nina yang berdiri di sisinya, seperti bayangan yang terlalu terang.

Bunga putih di tangan Nina tampak bergetar seolah tahu dirinya datang ke tempat yang salah.

“Terima kasih, Nina,” jawab Mila akhirnya, suaranya lirih tapi dingin. “Kamu baik sekali.

Bahkan lebih cepat hadir daripada suamiku sendiri.”

Bram menatapnya sekilas, ada gugup yang ia sembunyikan dengan menarik napas panjang.

“Mil, jangan gitu. Mbak Nina juga khawatir pada keadaanmu.”

“Oh tentu,” jawab Mila, sinisnya lembut seperti belati yang dibungkus sutra. “Seperti kamu yang khawatir pada istrimu di sela-sela banyaknya presentasi dan proyek yang tertunda gara-gara keadaanmu sekarang ini, ya Mas?”

Ruangan hening. Mesin infus berdetak pelan seperti detak jam kematian. Bram menunduk, sementara Nina menggigit bibir, ragu apakah harus tetap berdiri atau pergi. Perlahan dia memutuskan menjauh dari mereka berdua sembari permisi ke toilet.

Dalam hening itu, kesadaran baru menembus dada Mila: lelaki di hadapannya bukan lagi Bram yang dulu menjemputnya dengan doa dan keyakinan. Ia teringat hari ketika Bram memintangnya—wajah penuh harap, janji-janji yang sederhana tapi hangat: akan menuntun, menjaga, dan bersama menua dalam cinta yang diridhai Allah. Kini, wajah itu sama, tapi tatapannya telah berubah. Ada jarak yang tak terlihat, ada dingin yang menyusup tanpa suara.

Mila menunduk pelan, dadanya sesak oleh ironi: cinta yang dulu terasa seperti rahmat, kini menjelma ujian yang mencabik pelan-pelan.

Ia melanjutkan dengan suara gemetar tapi tegas,

“Mas, dulu kamu bilang aku rumahmu. Tapi akhir-akhir ini, aku merasa rumah itu sudah kau jual—dengan harga tepuk tangan, promosi, dan decak kagum dari anak komisar.”

Matanya menatap lurus pada Bram, tajam tapi basah.

“Kau bahkan tak sadar, bukan? Tanpa sengaja, kau menyerahkan bagian terbaik dari dirimu pada orang lain.”

Bram mencoba bicara, suaranya serak.

“Mil, jangan berpikir macam-macam. Aku Cuma...”

“Cuma apa, Mas?” potong Mila. “Cuma terlalu sering bersamanya? Cuma terlalu nyaman karena visi kalian sejalan? Cuma lupa kalau di sini ada aku, yang menunggu,

mengandung, lalu kehilangan tanpa pernah kau temani?”

Kata “cuma” diulanginya tiga kali—repetisi yang menggema seperti mantra luka.

Air mata akhirnya pecah. Bukan tangis keras, tapi tangis lirih yang justru lebih menyayat.

“Yang paling menyakitkan bukan karena kau jauh, Mas... tapi karena ketika aku kehilangan segalanya, kau justru hadir bersama orang yang membuatku merasa tak lagi berarti.”

Bram menatap Mila lama, matanya sayu, bibirnya bergetar, tapi tak ada kata yang cukup untuk menebus yang telah runtuh. Ia menghela napas panjang, lalu berkata dengan suara hampir mati, “Aku nggak tahu harus mulai dari mana untuk minta maaf.”

Mila tersenyum getir. “Dari mana pun, Mas, kata maaf tak bisa menghidupkan yang sudah mati—baik anak kita... maupun cinta yang dulu kita rawat.”

Hujan tiba-tiba jatuh deras di luar jendela rumah sakit. Butir-butir air menempel di kaca seperti air mata langit yang ikut berduka.

Nina yang hendak masuk, langkahnya menjadi terhenti mendengar kata-kata Mila pada Bram. Ia perlahan mundur keluar ruangan, membiarkan pasangan itu tenggelam dalam diam yang lebih tajam daripada pisau. Di ranjang putih itu, Mila menutup matanya perlahan. Ia merasa hampa. Bram masih di sana, tapi kehadirannya tak lebih hangat dari udara yang mengendap di ruang rawat. Hatinya berbisik lirih,

“Ternyata, yang paling mematikan bukan kehilangan nyawa... tapi kehilangan tempat dalam hati orang yang kita cinta.”

Hari-hari setelah kepulangan Bram berubah menjadi kabut panjang yang menelan warna. Mila melewati pagi seperti bayangan yang lupa pada dirinya sendiri.

Dinding kamar berwarna krem itu kini terasa seperti tembok penjara—dingin, bisu, dan memantulkan kesunyian yang tak henti berdengung. Di meja kecil di samping ranjang, test pack dengan dua garis merah masih ia simpan, benda mungil yang kini menjelma batu nisan paling sunyi di dunia.

Kadang, ia memandangi benda itu lama-lama, lalu berbisik,

“Maaf, Nak... Ibu tidak cukup kuat menjagamu.”

Kata-kata itu berulang setiap malam, seperti doa yang kehilangan alamat surga.

Tubuhnya mulai pulih, tapi jiwanya tak tahu cara sembuh. Setiap kali berjalan melewati kamar mandi tempat ia pertama kali melihat tanda kehidupan kecil itu, dadanya kembali perih.

Setiap kali hujan turun, ia teringat rumah sakit dan aroma cairan disinfektan yang menusuk hidung. Semesta seperti senang mengulang kepedihan: air, bau, dan diam—semuanya menjadi repetisi dari kehilangan yang sama.

Masih terngiang di benak Mila, setelah 3 malam menunggui Mila di rumah sakit, Bram kembali ke Jakarta, meninggalkan pesan pendek sebelum berangkat, “Kamu istirahat yang banyak, Mil. Jangan pikir yang berat-berat. Aku harus rapat besok pagi.” Jadi aku balik Tengah malam nanti dengan kereta. Kata-kata yang seharusnya menenangkan itu justru terasa seperti pagar besi: menjaga jarak tanpa niat melindungi. Tengah malam ponsel Mila

menyala. Mila menatap layar ponsel tanpa membalas. Ia tak tahu lagi bagaimana berbicara tanpa luka ikut bicara. Genap seminggu Mila tak menjejakkan kaki di Madrasah pasca keguguran yang dialaminya. Ia putuskan mengambil waktu masuk lebih cepat dari rencana semula. Mengusir duka dan sepi harus ia lakukan. Cara satu-satunya adalah berada di madrasah lengkap dengan hiruk pikuk pembelajaran dan tugas keseharian sebagai guru. Meski luka itu masih belum sembuh.

Hari-harinya di madrasah berjalan seperti biasa, tetapi semangatnya sudah pudar seperti kapur yang hampir habis di papan tulis. Ia masih tersenyum pada anak didiknya, masih memeriksa buku tugas, masih menegur dengan lembut, tapi semua itu kini terasa mekanis, seperti robot yang diprogram oleh kewajiban. Bahkan tawa murid-muridnya yang dulu menyalakan cahaya di dadanya kini hanya terdengar seperti gema jauh dari kehidupan lain.

Suatu siang, salah satu siswinya bertanya polos, “Bu, kenapa Ibu kelihatan sedih terus? Apa Ibu sakit?”

Mila tersenyum, lalu menjawab dengan eufemisme yang menenangkan, “Tidak, Nak. Ibu Cuma sedang belajar kuat.” Namun di dalam batinnya, ia tahu: kekuatan itu bukan lagi pilihan, melainkan sisa dari yang tak bisa dihindari. Setiap malam, ia duduk di balkon rumah, menatap kursi kosong di seberang meja makan. Kursi itu seolah hidup, menatapnya kembali dengan mata tak terlihat, menanyakan hal yang sama setiap malam:

“Masihkah kau menunggu seseorang yang tak lagi tahu arah kapan pulang?”

Ia tidak menjawab. Ia hanya menunduk, memeluk lututnya, dan membiarkan air matanya berbicara. Di adanya, masih ada ruang kosong yang tak bisa diisi. Namun perlahan, ruang itu berhenti menjerit. Ia mulai belajar menerima keheningan sebagai bagian dari hidup, bukan sekadar hukuman. Dalam kesunyian itu, ia menulis di buku catatan kecilnya:

“Aku kehilangan dua kehidupan sekaligus: yang satu di rahimku, yang satu di pelukanku.

Tapi mungkin keduanya pergi agar aku belajar—bahwa cinta yang sejati tak selalu tinggal, kadang hanya datang untuk mengajarkan cara bertahan.”

Setelah menulis, Mila menutup bukunya pelan. Di luar, hujan turun lagi. Kali ini, ia tidak menangis. Ia hanya menatap bulir air yang jatuh di kaca jendela, membiarkannya turun tanpa perlawanan. Untuk pertama kalinya, Mila tidak merasa hujan itu menyedihkan. Ia justru merasakan ketenangan kecil—seperti bunga liar yang tumbuh di sela batu: rapuh, tapi nyata.

Dan di antara detak jam dan udara malam yang lembut, ia berbisik pada dirinya sendiri,

“Mungkin inilah ruang kosong itu... bukan untuk diisi, tapi untuk dihidupi.”

Waktu berjalan pelan, seperti langkah seseorang yang baru belajar berdamai dengan takdir. Luka Mila tak hilang dalam semalam, tetapi setiap hari yang ia lewati menjadi benang halus yang menjahit kembali robekan jiwanya. Pagi di Surabaya kini tak lagi terasa asing.

Cahaya matahari yang menembus tirai jendela tak lagi menyakitkan matanya. Ia membuka mata dengan hati yang pasrah, menerima bahwa hidup, betapapun getirnya, tetap harus dijalani.

Di depan cermin, Mila menatap wajahnya sendiri. Di sana, ia melihat seorang perempuan yang telah tumbuh: matanya tak lagi kosong, tapi penuh keteguhan yang lahir dari air mata. Ia sadar, ketegaran bukan berarti tak pernah rapuh, melainkan mampu berdiri kembali setelah semua runtuh.

Pagi itu saat di madrasah, suara riuh murid-muridnya kembali memenuhi ruang kelas, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Mila tersenyum tulus. Ketika ia menulis di papan tulis, kapur putih di tangannya terasa ringan. Setiap huruf yang ia bentuk adalah doa: doa agar anak-anak yang ia ajar tak kehilangan arah seperti dirinya dulu. Di sela pelajaran, ia berkata pelan kepada siswanya, “Hidup itu perjalanan, Nak. Kadang Allah memberi jalan yang berliku, bukan untuk menyesatkan, tapi agar kita tahu cara pulang kepada-Nya.”

Siswa-siswanya mendengarkan dengan mata berbinar, dan Mila tahu—di situlah letak keberkahan pekerjaannya. Tugasnya bukan hanya mengajar bahasa, tapi menanamkan kebijaksanaan hidup. Malamnya, Mila duduk di ruang tamu. Hujan kembali turun, lembut dan berirama. Di hadapannya, mushaf terbuka di halaman yang dulu sering ia baca bersama Bram.

Kali ini, ia membaca sendiri—pelan, tapi penuh makna. Setiap huruf seolah memeluk hatinya yang masih retak.

Setiap ayat menjadi cahaya yang menuntunnya keluar dari gelap.

Setelah membaca, ia berdoa lirih:

“Ya Allah, jika cinta manusia membuatku hancur, biarlah cinta-Mu yang membangunkanku.

Jika Engkau menuliskan luka, pasti Kau sisakan hikmah di baliknya. Ajarkan aku untuk tetap sabar, tetap berprasangka baik, dan tetap percaya bahwa Engkau sebaik-baik penata kehidupan.”

Air mata Mila perlahan jatuh membasahi pipinya, bukan karena sedih, tetapi karena lega.

Dalam tangisnya, ia menemukan makna: bahwa cinta sejati tak pernah membuat seseorang kehilangan arah—karena cinta sejati adalah yang menuntun kembali kepada Allah SWT.

Bagaimanapun, ia tahu dirinya masih mencintai Bram. Namun cinta itu kini berubah bentuk—bukan lagi ketergantungan, melainkan doa. Dalam hatinya, ia masih berharap Allah memberi kesempatan untuk mereka berdua, untuk memperbaiki, memulai lagi, dan menata ulang apa yang pernah retak. Tapi jika takdir berkata lain, Mila sudah siap menerima.

Sebab ia tahu, hanya cinta kepada Allah SWT-lah yang mampu memberi ketenangan jiwa, cinta yang tak tergantung pada kehadiran, tak berkurang oleh jarak, dan tak pudar oleh waktu. Ia menatap keluar jendela. Hujan telah reda, menyisakan embun di dedaunan yang berkilau disinari lampu jalan. Udara malam terasa sejuk, seperti pelukan dari langit.

Dalam hati, Mila berbisik pelan,

“Aku akan terus berjalan, Ya Allah. Karena hidup ini milik-Mu. Karena Engkau-lah cahaya yang tak pernah padam, bahkan di ruang kosong terdalam di hatiku.”

Dan malam itu, untuk pertama kalinya, Mila benar-benar merasa tenang. Bukan karena luka telah hilang, tetapi karena ia telah menemukan arah untuk melangkah—kembali kepada cinta yang paling murni: cinta kepada Allah.***



Rembulan Pagi

Erha Latifah Hamdy

Memilih jodoh itu ibarat kita memilih pakaian. Setiap detailnya harus luwes, pantas. Juga harus melihat budget, jangan memaksakan kehendak. Toh pakaian itu mau semewah dan semahal apapun kalau dipakai tidak nyaman, ya tetap gak bakalan bikin percaya diri. Tapi ya jangan terus milih yang murah jelek, kita perlu melibatkan selera. Pokoknya semuanya harus benar-benar dipertimbangkan. Nggak usah buru-buru, nantikan ada waktunya sendiri. Ada saatnya kamu merasa yakin bahwa Dialah yang terbaik. Ku buka kembali pesan Whatsapp ibuk satu

minggu yang lalu. Nasihatnya masih terngiang-ngiang di kepalaku. Belakangan ini memang emosionalku sering di aduk-aduk. Banyak peristiwa yang membuatku semakin bertanya-tanya. Apa salahnya masih melajang di umur 28 tahun? Perempuan seolah-olah dihakimi oleh usia, seumpama ia menanggung dosa besar. Hal-hal seperti inilah yang sering membuatku malas pulang, bahkan sekedar menghabiskan waktu liburan kerja. Padahal jarak kantorku dengan rumah tidak terlalu jauh. Hanya beda kota saja dengan jarak tempuh satu setengah jam. Memilih tinggal di kota bagiku adalah pilihan tepat. Selain mempermudah pekerjaan juga dapat meringankan pikiran dari nyinyiran tetangga yang tidak pernah ada habisnya.



Mel, coba kamu baca DM satu ini. Aku memperlihatkan salah satu pesan yang masuk di akun Instagram kantor kepada asistenku. Menurutmu? Kita perlu kawal nggak? Kalau tidak salah akun ini sudah lebih dari lima kali kirim pesan. Cuma pagi ini baru sempat ku baca. Habis banyak banget DM masuk, ujarku.

Bentar mbak, ku baca ulang dulu ya. Amel mengambil alih laptopku. Ia terlihat serius membaca pesan tadi. Sesekali nampak ia menghela nafas panjang. Lalu geleng-geleng kepala sambil sedikit mengumpat.

Huffth! Dasar Fir'aun! Umpatnya. Lho? Kamu kenapa mel, kok tiba-tiba emosi. Tanyaku sembari menahan tawa.

Gimana nggak emosi mbak, foto-foto dan video yang dikirim sama akun ini tuh sudah lebih dari cukup sebagai

bukti untuk maju ke persidangan. Heran deh, itu lelaki dari planet mana sih bisa-bisanya mukulin isteri seenaknya. Woi!..! itu perempuan punya orangtua. Hih! Gemess! Sekali lagi ku lihat wajahnya memerah.

Biasalah mel, lagi pula inikan bukan kasus pertama yang kita tangani. Coba kamu ingat dua bulan yang lalu, kasus bu Mahira owner skincare *J-Skin* itu. Parah kan? Kurang apa coba seorang Mahira yang kita kenal cantik, kaya, cerdas, salihah, baik. Eh, masih juga diselingkuhi. Mana suaminya kabur ke Dubai sama selingkuhannya, di tambah separuh aset bu Mahira dijual tanpa sepengetahuan beliau. Gila kan? Untung minggu ini kasusnya sudah mau selesai. Siap- siap mendekam di penjara tuh suaminya, eh.. mantan maksudku.

Iya juga sih mbak, keren lah bu Mahira. Berani *speak-up*, nggak tanggung-tanggung langsung gugat cerai dan pidana. Hahaha! Amel ikut terbahak-bahak.

Nah, emang harusnya gitu mel. J perempuan itu harus tangguh, harus kuat menerima kenyataan, sekaligus siap dalam mengambil keputusan. Paparku.

Tapi mending bu Mahira daripada siapa ini tadi mbak? Amel kembali membuka DM. Ini nih akun atas nama "Rembulan_pagi". Hmm, dari nama akun nya aja sudah ada aura redupnya ya mbak. Bisa jadi si pemilik akun kasih nama kayak gini karena sedang larut dalam kisahnya. Rembulan itu kalau sudah masuk waktu pagi kan cahayanya pudar. Sudah tidak seterang saat malam purnama. Paling hanya bertahan berapa menit jejaknya akan hilang dari kaki langit.

Hushhh! Kamu kok jadi ikut mendramatisir sih mel, ucapku. Ingat, kita ini konselor. Harus bisa menempatkan

diri. Kita memang harus ber-empati, tapi jangan terus mengambil alih posisi. Nanti jadinya repot. Banyak kasus diluar sana, bahkan sekelas Hakim Pengadilan Agama saja ada yang akhirnya direhab gara-gara terlalu larut dengan petitem perceraian. Tugas kita itu sebagai mediator mel, harus bijak dan hati-hati betul dalam memberikan konseling. Jangan sampai klien kita yang datang malah hilang arah. Lebih-lebih jika itu terkait kasus KDRT. Kita perlu kerja cepat dan tepat dalam mengawal kasusnya. Begitu mel, ujarku.

Kalau kamu menganggap kasus Maharani lebih ringan dibanding rembulan pagi? Menurutmu, apakah perselingkuhan tidak termasuk kekerasan dalam rumah tangga? Aku mencoba memancing empati Amel. Maharani memang tidak terluka secara fisik, tapi secara mental ia babak belur. Nyatanya cantik dan mandiri saja tidak cukup membuat perempuan selamat dari pengkhianatan. Aku kembali menimpali.

Ngeri ya mbak, kalau seperti ini lelaki mana lagi coba yang bisa dipercaya. Amel mulai menggerutu.

Lho? Kok kamu jadi memukul rata mel? Ya nggak semua lelaki seperti itu lah. Masih banyak juga kok lelaki- lelaki baik yang benar-benar baik. Jawabku tenang.

Alah, maksud mbak Nadia lelaki yang soleh? Yang pakai jubah kalau nggak sarungan berpeci? Yang seperti itu? Amel kembali menyangkalku dengan pertanyaan. Lha satu tahun yang lalu kita sempat menangani kasus dari isteri Kyai siapa itu? Amel mencoba mengingat-ingat sebuah nama.

Kyai Farhat jawabku.

Nah, isteri Kyai farhat! Gimana itu mbak, pelakunya Kyai lho mbak. Majelisnya dimana-mana. Nyatanya bisa KDRT juga. Mana alasannya diluar nalar lagi. Cuma gara-gara isterinya lupa bikin kopi nggak dikasih gula. Terus minta uang bulanan buat belanja.

Mbak masih ingat kan, waktu kita mediasi? Dengan santainya si Farhat itu bilang kalau isteri nggak nurut dalam agama suami diperbolehkan memukul. Agama mana mbak yang ngebolehkan mukul isteri? Amel semakin berapi-api. Iya kalau mukulnya itu kayak mukul nyamuk yang nempel di kulit kita. Lha ini wajah isterinya sampai lebam-lebam mbak? Bibirnya saja sampai pecah- pecah berdarah. Untung saja anaknya ada yang melihat. Kalau tidak, lama-lama pasti meninggal itu isterinya.

Gini deh mel, kalau soal kasus itu aku juga memang nggak *respect* dan sangat mengecam perlakuan Kyai Farhat. Tapi yang perlu sekali dibenahi dalam hal ini adalah soal pemahamannya terhadap teks-teks keagamaan. Memang ada dalil al-Qur'an yang menjelaskan seperti itu. Dalam Q.S an-Nisa ayat 34 Suami boleh memukul isteri jika tidak taat atau *Nusyuz*. Tapi memukul disini bukan berarti menganiaya. Ada aturannya, yaitu memukul di area yang sekiranya tidak meninggalkan bekas luka.

Coba bagian mana dari tubuh kita yang tidak membekas saat dipukul? Tanyaku.

Amel mulai berpikir keras. Area mana ya mbak? Hmmm.. telapak tangan? Jawabnya.

Mana ada telapak tangan. Ujarku.

Terus mana dong? Aku sukses membuat Amel penasaran.

Itu lho yang buat kamu duduk. Jawabku sambil tertawa. Kursi mbak? Apa sih mbak, jangan bikin penasaran dong. Amel mulai menggerutu.

Hehehe! Pantat. Jawabku datar.

Iya juga sih mbak. Tapi kalau mukulnya pakai besi ya tetap lebam lah mbak. Paparnya santai.

Hih! Bocah. Ya nggak gitu juga konsepnya. Makanya dalam aturan agama memukul itu hanya boleh dalam batasan memberi pelajaran. Bukan malah memberi trauma berkepanjangan. Ibnu Hajar al-Haitami pernah berfatwa, bahkan sekalipun tujuannya untuk memberi efek jera, memukul isteri tetap tidak diperbolehkan dengan alasan apapun. Ini yang seringkali disalah tafsirkan. Lagi pula Kyai kalau memang benar-benar paham nggak akan bertindak seperti itu kok! Celetukku.

Hmm, berarti si Farhat itu Kyai gadungan ya mbak. Hahahha! Amel terbahak-bahak.

Lebih tepatnya Kyai pakaian mel. Dohirnya saja yang Alim tapi batinnya Fir'aun. Makanya kita jangan sampai tertipu personal branding seseorang. Yang terpenting itu *personal-value*. Seseorang itu kalau sudah punya value biasanya auranya positif. Sikap dan tindakannya sangat mencerminkan kebaikan. Mereka itulah yang disebut salih atau salihah. Tidak hanya salih agama, tapi juga salih sosial. Jelasku panjang lebar.

Aku jadi ingat ceramah Gus Baha' mbak. Kata beliau bahkan setingkat Nabi saja masih kena hukum sosial ya mbak? Ungkapnya.

Betul mel, siapapun orangnya mau berasal dari kalangan mana pun, kalau ia menyalahi aturan? Dia pasti akan terkena sanksi sosial. Sama dengan Kyai Farhat itu, setelah kasusnya di-up di media sosial kamu tahu sendirikan gimana komentar para netizen? Apalagi setelah kejadian itu isterinya disuruh cerai oleh orang tuanya. Ya, walaupun akhirnya gugatan perceraianya dicabut kembali karena isterinya ternyata hamil.

Tapi setidaknya kasus itu memberikan kita pelajaran. Bahwa segala bentuk kekerasan adalah pelanggaran hukum dan. Ini yang perlu kita perjuangkan mel. Terlebih masyarakat kita masih banyak yang menormalisasi kekerasan dalam rumah tangga.

Padahal jelas-jelas Nabi Muhammad sendiri yang masyhur dengan julukan insan kamil saja dalam kehidupan pernikahannya beliau mau membantu isteri-isterinya dalam urusan domestik. Nabi juga tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan tindak kekerasan. Di tengah budaya patriarki masyarakat Arab jahiliyah kala itu, Nabi kita malah menjadi orang paling pertama yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Aku mengulas kembali penjelasan Abah Yai Syafa'at dulu saat masih nyantri di bumi Mentaok.

Sepakat mbak, memang kita ini masih dianggap makhluk subordinat oleh sebagian masyarakat dengan bias patriarki. Amel turut menimpali.

Oke deh mbak, kalau begitu kapan kita mau ketemu rembulan_pagi? Tanya Amel.

Oh, ya sudah kamu atur saja jadwalnya. Coba kamu tawarkan dulu Café di kantor kita. Siapa tau dia mau singgah

kesini. Pokoknya bagaimana caranya agar klien kita merasa nyaman dan aman. Khawatirnya kalau kita ketemuan diluar ada oknum yang melihat. Nanti belum jadi maju persidangan pelakunya malah mempersulit proses kita.

Jangan lupa kamu kontak juga Mas Setya. Dia yang akan kita minta jadi pengacara. Pastikan semua laporan yang ada di DM sudah kamu buat kan salinannya. Jadi nanti saat ketemu klien kita tinggal wawancara ulang saja. Paparku.

Siap mbak! Jawab Amel sigap.



Aku beranjak sejenak. Lalu berjalan menuju Café di halaman belakang kantor. Beberapa lukisan karya Umar Faruq tergantung di dinding. Ada juga pohon belimbing setinggi tujuh meter tumbuh subur menghiasi taman. Pohon belimbing tersebut ditanam atas saran dari Ning Hida dan Gus Muhammad Magelang. Selain buahnya enak buat rujakan, belimbing juga menjadi simbol ritus keagamaan. Belimbing adalah metaforis dalam syair Lir-ilir karya kanjeng Sunan Kalijaga. Bait-bait serta liriknya ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa. Mengandung makna filosofis yang begitu dalam. Belimbing memiliki lima sisi layaknya bintang. Sebagai analogi dari lima rukun islam.

*Lir-ilir, Lir-ilir, Tandhure wes sumilir Tak ijo royo-royo
Tak senggub temanten anyar Cah angon, Cah angon Penekna
belimbing kuwi Lunyu-lunyu penekna Kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro, dodotiro kumitir bedah ing pinggir dondomono jlumatono
kanggo sebo mengko sore mumpung padhang rembulane mumpung
jembar kalangane yo surako... surak hiyo..*



Benar kata ibuk, memilih pasangan itu harus hati-hati. Aku berharap nasibku tak se-tragis Mahira atau juga Habibah isteri Kyai Farhat. Atau juga Rembulan_pagi, yang mimpinya dihancurkan oleh kekasihnya sendiri. Seorang suami yang lebih pantas disebut psikopat.

Lama-lama Aku sadar, bahwa pernikahan tidak hanya soal cinta. Tapi ketulusan dan kejujuran dari pasangan. Bukan juga soal romantis, tapi bagaimana cara bersama merajut manis. Bukan juga tentang inginku atau inginmu. Tapi tentang apa yang diinginkan oleh- Nya.



“Jika kamu menikah hanya karena usia, sejatinya kita tak pernah tahu rahasia usia. Jika kamu menikah karena ingin punya keturunan, sejatinya anak adalah pemberian Tuhan. Jika kamu menikah karena takut terlantar, sejatinya pasangan hanyalah pinjaman. Jika kamu menikah karena Lelah mendengar omongan orang, sejatinya dunia ini adalah rumah gosip yang tak berkesudahan. Maka berhentilah mengejar hal itu, fokuslah menjadi yang terbaik. Karena Allah pun akan mendatangkan yang terbaik di waktu yang terbaik pula.”

Kubaca berulang-ulang pesan dari kontak baru yang masuk di Whatsapp-ku akhir-akhir ini. Kontak person tanpa foto profil itu membuatku sedikit gusar. Siapa dia??? Darimana dapat nomorku. Saat ku balas chatnya, ia hanya menjawab “Bukan siapa-siapa. Hanya seseorang yang ingin melihatmu terus bahagia”. Balasnya.



Aku Cinta Ibu

Shantidyan

Sudah sekian puluh tahun hidup di dunia ini, tanpa terasa aku lewati dengan perjuangan panjang, berliku, namun penuh dengan kenikmatan batiniah. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Sesosok wanita yang disebut ibu sdh menginspirasi hidupku sehingga aku harus berjalan menapaki tangga tangga kehidupan dengan gigih, yaa.... Aku punya tekad, tekadku pengejawantahan dari tekad ibu. Aku harus menang, menang menghadapi sebuah pertarungan di belantara kehidupan yang aku tidak pernah tahu sebelumnya, manis atau pahit, indah atau buruk. Sukses atau malah

terpuruk sendirian. Menang menjadi orang yang baik punya niatan yg baik punya hati yang baik dalam setiap rintangan yang meghadapang, selalu ingin kembali kepada hati baik.

“Nihlah....” Sore itu, Suara ibu tedengar agak keras dari sudut rumah yg berlantai tanah berdinding bambu yg sudah banyak berlubang dibagian bawah nya. Mudah sekal bagi kucing untuk masuk melewati lubang- lubang tersebut, apalagi ayam dan induknya, kadang malah banyak induk ayam yang bertelur dibawah ranjang besi usang tempat tidur kami. Heemm... aku malah jadi ingat setiap ada induk ayam bertelur aku ibu dan adik mengambil telur-telur ayam itu untuk digoreng sebagai lauk sarapan, bahkan aku pernah menggoreng telur, yang ternyata sudah mau jadi anak ayam, langsung aku lari dan teriak panik dan ketakutan....., hahaha.... Sarapan kalau ada beras yang bisa dimasak. Memasak nasi bukan karena enggan atau malas karena ada *go food* yang siap sedia memanjakan badan untuk tdk bergerak. Tidak bisa memasak nasi karena tidak ada beras yang untuk dimasak !.

Aku menjawab iya buu..” seraya mendekati ibu.

Ibu berkata ; “ Sebentar lagi kamu sudah lulus SMA, segera kamu harus mempersiapkan dirimu untuk pergi dari rumah untuk merantau mencari pekerjaan atau kuliah.”

Perkataan ibu terdengar biasa ditelingaku, karena pasti satu saat ibu akan berkata demikian. Lulus SMA aku genap berusia 18 tahun, usia yang sudah dianggap dewasa pada jaman itu, karena memang pada umumnya anak-anak muda di desaku setelah lulus sekolah SMA pergi merantau bekerja sebagai buruh pabrik atau sejenis nya. Tetapi ibu memberiku

dua pilihan yaitu bekereja atau melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi. Sungguh sesuatu yg aku inginkan dan juga diinginkan ibu. Sesungguhnya ibu menginginkan anak-anaknya, memiliki kehidupan yang lebih baik dari dirinya.

“Bukannya ibu tidak mau kamu tinggal disini di rumah ini, tetapi kamu harus pergi jauh ke kota, dengar-dengar orang yang hidup di kota pulang lebaran sudah berubah hidupnya, jadi cantik dan ganteng, jadi bersih dan *modist* penampilannya. Untuk mendapatkan kehidupanmu yang lebih baik, lebih sejahtera daripada bersama ibu. Ibu tidak punya apa-apa tetapi ibu punya kemauan, jika kamu mau melanjutkan sekolah lagi maka apa yang ada di rumah ini bisa digunakan.” kata ibu. Pikiranku menerawang berselancar mengelilingi rumah, rumah bambu yang mau roboh, 1 mesin jahit alat kerja ibu selama ini, sepeda kayuh warna biru pemberian simbah waktu aku kelas 2 SD, sepeda motor...? kami tidak punya., bapak pergi ke kantor balai desa tempat beliau bekerja hanya dengan berjalan kaki di tempuh dalam jarak kurang lebih 2 km atau jika ada temannya memberikan boncengan kepada beliau. “jangan khawatir dengan biaya, ibu akan bekerja lebih keras, ambil konveksi dari pengepul dan tetap akan menerima pesanan katering dari orang-orang..” Kilah ibu mencoba menenangkanku. Aku menarik napas antara lega tertegun dan terbayang masa depan yang cerah. Dalam anngan-anganku, di kota nanti entah dimana itu aku bisa menimba ilmu dan sekaligus mencari kerja paruh waktu kemudian setelah lulus cari pekerjaan di kantor. Kalau merancang itu spertinya mudah, akan tetapi sulit menjalaninya ya ngga...? “akan tetapi Nilah harus tetap

bilang ke ayah dahulu, ibu ingin tahu apa reaksi dan jawaban dari ayahmu.” Suara ibu memecah kesunyian, “Tapi, aku tidak berani ibu..., ayah keras dan aku takut membebani pikiran ayah karena biaya. “. “ Nihlah harus mencoba berbicara serius dengan ayah, untuk menunjukkan tekadmu.” Ibu mencoba meyakinkanku.” Baiklah ibu akan Nihlah coba,” jawabku

Tekad dan keinginan menjadi satu antara ibu dan anak perempuannya. Sekarang aku sudah mendapatkan dukungan ibu, tinggal aku harus mendapatkan restu ayah.

Suatu sore di hari ahad aku bersama ayah berjalan dipersawahan, untuk mencari sarang rayap. Sarang rayap yang ada rayapnya itu disukai ikan lele, kebetulan kami punya kolam lele, lele dibudidayakan untuk dikonsumsi sendiri dan dibagi-bagikan ke tetangga, baru sisanya dijual, keliru ngga sih ? tapi memang begitulah kehidupan di desa, semua serba bertetangga dan bergotong royong lebih utama. Sarang rayap memang tidak ada di persawahan tetapi ada di pohon-pohon yang sudah lapuk. Untuk mencapai pohon yang ada sarang rayap itu aku dan ayah harus melewati pematang sawah. Setelah sampai di ujung sawah ada pohon besar yang sudah rapuh, kami mulai mendongkel batang kayu rapuh itu untuk dilihat apakah ada sarang rayapnya, Alhamdulillah ternyata banyak, wah... ikan lele di kolam pasti senang banget.

Saat itu juga aku mulai berbicara kepada Ayah tentang apa yang menjadi keinginanku dan keinginan ibu bahwa aku ingin melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi. “ Ayah... bolehkah aku memohon kepada Ayah dengan permohonan yang sangat, bahwa aku ingin merubah nasib, aku ingin hidup lebih baik dari hari ini dan semoga aku menjadi anak yang

bisa membanggakan ayah dan juga ibu kedepannya. Nihlah ingin melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi setamat SMA, bolehkah ayah?” Ayah terdiam, sambil mengaduk-aduk pohon lapuk itu dan menghela napas, aku lirik beliau air mata nya menetes, raut muka nya sendu. Aku merasa bersalah atas perkataanku itu, tetapi ayah bilang, “ Bukannya ayah tidak mau menyekolahkan kamu setinggi-tingginya, kamu anak perempuan ayah, yang punya keinginan hidup merantau jauh dari rumah, gimana nanti...?

“Ayah..., aku ingin menimba ilmu, bekerja, dan kembali ke desa untuk membangun apa yang bisa kita bangun, usaha kecil, konveksi, kolam lele yang diperluas, kalau semua bisa berjalan tentunya akan menyerap tenaga kerja dan kita akan mempekerjakan orang-orang disekitar kita. Dengan demikian kita bisa membantu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.” Ayah tidak bs menolak cita-cita mulia mu, tetapi ayah punya keterbatasan, yaitu biaya “oya.., apakah kamu sudah bilang ke ibu ?, tanya ayah, “Sudah ayah, ibu mendukung dan akan bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan penghasilan tambahan. “ jawabku. “ “Ya Allah..., istriku..., anakku ... semangat kalian.... Semoga Allah membuka jalan kemudahan buat kita semua, aamiin,” doa ayah. “ dengan segenap kemampuan ayah, untuk beberapa bulan ini kita pikirkan dan kita usahakan bersama untuk mencari rejeki tambahan sehingga uangnya bisa disisihkan untuk kebutuhanmu pada saatnya nanti” imbuh Ayah.“ Ayuk kita pulang, sdh mau magrib, kita harus segera ke masjid untuk jamaah sholat magrib, “ kata Ayah, sambil berjalan di pematang sawah sedikit berlari kecil aku

bilang kepda ayah “ Ayah..., aku mau ikut jual gorengan berkeliling kampung ikut Budhe Ginah, gimana menurut ayah ?“ “ Bisa saja, asal itu tidak menghambat sekolahmu dan kamu harus selalu berhati hati, berendah hati dan jaga sikap yang baik, itulah akhlak: pakaianmu yang akan kamu kenakan di sepanjang usiamu, Ayah tdk bisa memberimu apa-apa, ayah bekerja keras dan selalu berdoa yang terbaik untukmu Nihlah...” karena betapa kurangnya kami ayah mengijinkanku untuk berjualan gorengan keliling. Ibu tiap hari memasak bakwan tempe tape pisang, aku habis pulang sekolah menjajakan keliling gorengan itu.

Sejak era Kartini, perlahan lahan emansipasi wanita sangat terasa menggeleayuti pikiran dan jiwa para perempuan Indonesia. Perempuan berjuang keras agar setara dengan pria. Perempuan tidak mau kalah bersaing dalam eksistensinya di dunia pekerjaan, pendidikan, sosial dan kebudayaan. Contohnya di dalam rumah tangga, semua pertimbangan apapun itu harus mendapatkan persetujuan dari seorang ibu karena Ibu rela bersakit-sakit, berpayah-payah, rela kelaparan, bahkan rela malu dan terinjak demi anak-anaknya. Duhai ibu, betapa beratnya bebanmu namun engkau sesosok yang mulia, yang aku tak pantas untuk memandang wajah suci-mu itu. Hina nya aku yang hanya bisa meminta tanpa pedulikan lelahmu.

Wanita selalu ingin tampil dan mengambil peran penting di dalam semua sendi-sendi kehidupan Walaupun terkadang bagi sebagian kalangan eksistensinya yang terlalu menonjol berlawanan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga sebagai penghuni utama sebuah rumah yang memberikan rasa

hangat nyaman dan tenteram di dalam rumah disaat suami dan anak-anak pulang ke rumah. Namun nyatanya, dengan perempuan terdidik dan mau bekerja membantu suami, membuat sendi-sendi ekonomi dan keharmonisan rumah tangga terbangun kokoh dan baik. Semoga Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang selalu memberikan kasih sayangNya untuk perempuan yg bernama “Ibu”. Aamiin.



Nafas Terakhir Perempuan Kuat Itu

Siti Juwariyah

Di goyang-goyangkan jasad kaku itu berulang kali.... Dipukul-pukulnya tepi ranjang sambil sesekali memeluk jasad itu. Sesekali pula dielus wajah dingin beku dan diciumnya pipi yang tidak lagi ada hangat-hangatnya. “Kau kejam... kau jahaaaaat... sengaja kau tinggalkan aku?” tangis si Ragil menjadi-jadi setelah satu jam sebelumnya dia menghabiskan air matanya diperjalanan. Dadanya terasa penuh. Nafasnya tersengal-sengal. Seperti ada yang menghujam jauh tepat direlung hatinya. Jantung tercabik-cabik sudah. Ibunya telah terbujur kaku menjelang tengah hari. Betapa tidak? Jasad

kaku itu, adalah sosok tegar yang dini hari diantarkan ke Unit Gawat Darurat sebuah Rumah Sakit tak jauh dari rumahnya.

Malam itu, ada pekerjaan yang harus dia selesaikan. Jam berdentang satu kali, artinya hari telah berganti. Diberesi tumpukan kertas kerja dan ditutupnya laptop yang telah setahun dia hajar setiap hari. Setelah menggeliat beberapa kali, melakukan peregangan karena usia sudah tidak lagi muda, dia pun menuju ke kamar untuk berbaring. Dia sadar betul, waktunya untuk tidur tinggal 3 jam lagi. “Aku harus tidur efektif, jam empat harus bersiap berangkat. Oke?” bisiknya pada dirinya sendiri sebagai kebiasaan setiap malam. “Oke....” Jawabnya penuh semangat dan merebahkan badannya. Kemudian mengucapkan beberapa amalan seperti biasa sebelum tidur.

“Ting tung, ting tung, ting tung” HP di luar kamar berbunyi. “Ah, kelakuan anak ini. Jam segini nyalakan alarm” gerutunya karena menyangka alarm HP anaknya yang berbunyi. “Ting tung, ting tung, ting tung” suara itu kembali terdengar. Dia coba menutup telinganya dengan bantal. Namun suara itu tetap terdengar. “Astaghfirullaaaaah... Nana, alarm mu. Klo ga mau bangun, matikan dong... jam berapa ini...” teriaknya, dengan harapan putri bungsunya mendengar dan mematikan alarm itu. Alarm terus berbunyi, dan kesabarannya sudah tidak ada lagi. Bergegaslah, bangun dan menuju ke sumber suara. “Kebangetan kamu Nana, satu kampung dengar, kamunya yang ga dengar” celotehnya sambil mengambil HP yang tergeletak di meja ruang keluarga tempat dia menyelesaikan pekerjaannya tadi.

Oh... ternyata suara nada panggilan dari HP suami yang

diganti nadanya mirip suara alarm anaknya. Ternyata ada panggilan dari tetangga dari kampung kelahiran Ragil. Pasti ada sesuatu yang penting. Buru-buru Ragil membangunkan suaminya dan menyerahkan HP yang masih berdering. “Ada apa?” tanya Ragil pada suaminya. “Ibu (ibu mertua) sakit, minta di bawa ke UGD sekarang juga. Ayo, bersiap, kita berangkat” ucap suaminya sambil bergegas menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri alakadarnya dan bersiap pergi.

Ragil bersama suami dan ke dua anaknya, telah berpindah rumah lima belas tahun yang lalu. Mereka membeli rumah yang berjarak sekitar 8 km dari rumah induk. Kejadian pada dini hari itu, sudah untuk yang ke sekian kalinya. Bahkan, ketika mereka sampai di rumah induk, ternyata tidak ada sesuatu yang mengkhawatirkan. Hanya dipanggil untuk mendengarkan cerita tentang hal-hal yang sebenarnya bisa disampaikan lain waktu. Namun, panggilan dan perintah ibunya harus dijalani meski mata belum sempat terpejam.

Tidak lebih dari 15 menit mobil Ragil telah sampai. Ibunya mengeluh diare dan minta dibawa ke UGD rumah sakit tempat dia rutin kontrol kesehatan. “Aku minta opname” kata ibunya sambil menahan sakit. “Njih” jawab suami Ragil seperti biasanya tanpa bertanya. Setelah membawa dokumen yang diperlukan, mereka pun berangkat ke rumah sakit.

Sesampainya di depan ruang UGD, suami Ragil dengan cekatan membopong ibu mertuanya menuju ke bed yang sudah disiapkan perawat. Tindakan di ruang UGD berlangsung cepat. Beberapa tes dilakukan untuk memastikan kondisi kesehatan ibunya Ragil.

Sambil menunggu hasil cek laboratorium, satu persatu keluarga dihubungi oleh Ragil. “Mbak bawain ibuk selimut ya. Ibuk mengeluh kedinginan” kata Ragil pada kakak pertamanya. Beberapa saat kemudian kakak pertama datang dengan suaminya membawa selimut. “Lho mbak... kog malah bawa kain jarit? Aku takut. Tak pinjam selimut rumah sakit saja” kata Ragil. “Aku blom mati, kakakmu dah bawain aku lurup (tutup jenazah dari kain jarit)” kata ibunya. “Eeee... Ga boleh bicara macam-macam, ga baik” kata Ragil sambil geleng-geleng dan memberikan isyarat dengan jari telunjuknya digoyang kanan kiri tanda tidak boleh dilanjutkan.

Tak berselang lama, anak ke dua bersama suaminya datang. Datang pula ke dua anak Ragil. Lengkap sudah ke tiga putri dan menantu, serta dua cucunya. Hasil laboratorium keluar. Dari sekian cek yang dilakukan hanya ada satu tanda leukosit yang menunjukkan keadaan kurang baik, itupun hanya sedikit dibawah batas normal. Dipersilahkan oleh pihak rumah sakit jika akan rawat jalan. Jika rawat jalan maka besok pagi datang lagi untuk cek leukosit. “Asal mau makan, kondisi akan membaik. Dijaga agar pasien tetap makan dan minum” kata dokter jaga sembari menyodorkan surat permohonan pulang. “Aku mau pulang” kata simbah. Setelah ditanya dan jawabnya tetap mau pulang, maka diputuskan untuk membawa simbah putri pulang.

Ragil, suaminya, beserta ke dua anaknya mendahului pamit karena akan melanjutkan aktivitas. Sebelum pulang, mereka minta doa restu pada simbah putri. Akhirnya pukul 08.00 WIB, simbah putri di bawa pulang oleh kakak Ragil.

Setelah makan bubur kacang ijo, simbah putri pun tidur... dan ternyata tidur untuk selamanya.....

Jam 10.00 WIB HP Ragil berdering. Saat itu dia sudah berada di kantor sedang berkoordinasi dengan beberapa staf untuk menyelesaikan beberapa permasalahan. Setumpuk dokumen belum sempat dia tanda tangani. “Nok (adik-red), pulang, ibuk tidak ada” kata kakak ipar tertua. “Lho, aku dah sampai kantor mas. Coba di cari dulu di rumah sebelah” jawab Ragil. “Ibuk sudah tidak ada nok. Ibuk meninggal” kakak ipar Ragil menjelaskan. Pyaaaaarrrrr..... seperti disambar petir di siang bolong. Ragil hanya tertegun tak bisa berkata-kata.

Tanpa a-i-u ba-bi-bu, Ragil bergegas berkemas dan pulang. Sepanjang perjalanan, sambil menyetir, dia habiskan air mata, menjerit sejadi-jadinya. Beruntung saat itu, banyak kendaraan truk di depan maupun kiri kanannya sehingga mobil tidak bisa melaju cepat. Andai jalan sedikit lengang, entah apa yang terjadi pada Ragil. Ragil menelpon suami dan anak-anaknya yang sudah beraktivitas biasa. Suaminya sudah di luar kota, anak-anaknya di kantor dan di kampus. Semua diminta segera ke rumah induk. Habis sudah air matanya, jeritnya, dan memantapkan diri untuk tidak meneteskan air mata saat ada di depan jasad ibunya. Namun, setelah sampai di depan jasad ibunya, tangisnya pun pecah kembali.

Ragil pernah berjanji, akan memandikan dan mengkafani ibunya. Janji itu diucapkan ketika ibunya buang air besar di rumah sakit. Ibunya malu, dan Ragilpun dengan gaya humornya meledek “Malu? Lho. Emang besok siapa yang cebokin jika sudah mati? Aku kan? Jadi sekarang atau besok sama saja

kan? Toh aku yang akan memandikan dan mengkafanimu” celoteh Ragil sambil tertawa. “Kamu...” jawab ibunya tersipu-sipu. Sudah berpuluh tahun yang lalu, namun kejadian itu seperti baru saja terjadi. Di hari perawatan jenazah itu, Ragil bisa mengikuti seluruh ritualnya, mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan, mendoakan, dan nanti akan ikut menguburkan. Hari yang dulu telah dia janjikan pada ibunya.

Siang semakin terik, ketika tamu berduyun-duyun menghadiri upacara pemakaman. Anak sulung Ragil, adalah cucu kesayangan ibunya yang dia besarkan penuh kasih sayang, mungkin karena dia cucu pertama yang tinggal bersama di rumah induk. “Simbah putri (nenek-red) akan bahagia saat kau ikut mengantarnya ke pemakama, dan kau juga yang menguburkan dia, menyelesaikan tugas ibuk serta mengganti tugas ayahmu yang masih di perjalanan luar kota” bisik Ragil pada anak laki-lakinya. Diapun mengangguk. “Iya, aku akan ikut turun ke liang lahat utk mengubur simbah putri” jawabnya lirih. Dalam kondisi kesehatannya yang belum lagi pulih setelah menjalani pengobatan kemo terapi ke-3 karena ada daging yang tumbuh di kelenjar thimusnya. Wajahnya pucat, rambutnya rontok tak bersisa, lidahnya tak bisa merasakan, dan tubuhnya lunglai efek dari obat keras yang dia terima selama ini. Namun keinginannya kuat untuk ikut menguburkan neneknya.

Berjalan Ragil bersama keluarga besarnya menuju ke pemakaman dengan memapah putra sulungnya didampingi putrinya. Dengan kondisi yang dipaksakan kuat, putra sulung ragil ikut memakamkan neneknya. Sampailah prosesi melafadzkan iqomah diatas papan penutup jenazah di dalam

liang lahat. “Siapa yang akan iqomah? Dari keluarga jika ada” kata petugas kubur. Ditawarkan ke kakung (kakek-red), namun di tolak. Ditawarkan ke menantu pertama dan kedua, pun tidak berani. “Saya” suara dibelakang menantu menyeruak. Putra sulung Ragil yang berkulit pucat pasi itu maju digandeng Ragil. “Oh cucunya, silahkan” kata petugas kubur. Putra Ragil pun turun masuk ke liang lahat dan melafadzkan iqomah dengan suara terbata-bata. Ragil membantu menguatkan suara dari atas. Selesai iqomah, putra Ragil tak kuasa menahan tangisnya “Simbaaaaaah...”. Dia berteriak sambil loncat keluar dari liang lahat dibantu beberapa orang, dia dipapah dibawa ke tepi makam. Suasana hening dan mencekam.

Proses pemakaman selesai, satu persatu sanak saudara kembali ke rumah induk. Tinggallah Ragil bersama ke dua anaknya. Mereka terpekur dengan lamunan masing-masing. Ragil, sebagai anak terakhir, tinggal selama 35 tahun bersama ibunya. Dibesarkan dengan didikan disiplin militer. Ditempa oleh keadaan dan dibesarkan dengan perjuangan yang bahkan tidak terpikirkan bisa dilalui Ragil. Kedisiplinan yang diterapkan ibunya, tidak diragukan lagi telah membentuk karakter Ragil menjadi sosok ibu setangguh ibunya. Dari ke tiga anak, Ragil yang paling lama tinggal bersama di rumah induk. Kakak-kakaknya tinggal bersama neneknya.

Ibunya, sosok yang diberi label “galak” oleh kebanyakan orang adalah perempuan kuat dengan segudang keinginan yang sulit diwujudkan oleh ayahnya yang berasal dari keluarga petani dan memiliki prinsip serta keinginan yang sederhana, cukup pangan sandang papan. Sementara ibunya, berasal dari keluarga pamong desa, pegawai negeri, dari keluarga

berpendidikan. Dia ingin semua anaknya sekolah tinggi agar hidupnya menjadi layak selayak keluarga besarnya. Itulah cita-cita dari sang ibu yang membuat anak-anaknya dikondisikan sedemikian rupa agar bisa menjadi “orang”.

Di makam itu, Ragil tertegun. Sosok yang selama ini garang, setiap perintahnya harus segera dilaksanakan, berselera tinggi, berharga diri tinggi, berkeinginan kuat anak-anaknya bisa menjadi orang terhormat dan hidup sejahtera telah tiada. Impian ibunya telah terwujud. Ketiga anaknya telah hidup sejahtera dan pendidikan anak cucunya pun terjamin, menjadi keluarga besar yang sejahtera dan pantas dibanggakan. Setelah berhasil melihat anak cucunya hidup sejahtera, dia akhirnya meninggalkan mereka. Menghembuskan nafas terakhir dari seorang perempuan kuat yang bahkan tidak ingin ada yang menyaksikan kapan dia menghembuskan nafas terakhirnya. Perempuan kuat yang telah melahirkan 3 anak perempuan kuat. Dia menghembuskan nafas terakhir setelah memberikan doa restu kepada seluruh anak cucunya.

Kematian begitu dekat bahkan lebih dekat dari urat nadimu sendiri. Jasadmu telah tiada, namun didikanmu telah menjadikan anak-anakmu memiliki karakter tangguh dan menjadi pemimpin-pemimpin masa depan. Dibalik keberhasilan anak, ada doa ibu, ada perjuangan ibu, ada air mata ibu, ada darah ibu. Pun ada restu yang akan selalu membersamai langkah anak-anaknya. Engkaulah ibu, perempuan tangguh itu, bahkan tetap tangguh hingga saat menghembuskan nafas terakhir. Do'a kami selalu mengiringimu, damailah di surga-Nya Allah SWT.



Karmanita

Sugiyatmi

Anita sedikit berlari memasuki kantor guru. Ia melirik jam tangannya, terlambat lima menit. Terburu-buru ia meletakkan tas laptopnya, melepas jaket, lalu menyambar *totebag* yang berisi buku jurnal, buku paket pelajaran, dan alat-alat tulis. Sejurus sebelum kakinya melangkah hendak menuju kelas untuk mengajar, Bu Bano yang sedari tadi memperhatikan dengan sudut matanya berseru.

“Rumah dekat, kok ya masih terlambat?”

Anita merasa, itu bukan pertanyaan sehingga ia tak perlu menjawabnya dan ingin cepat-cepat berlalu. Tetapi, siapa tak kenal

Bu Banowati di sekolah ini, mengabaikannya sama dengan menantangnya. Ia akan lebih gencar menyerang. Apalagi, Banowati itu guru senior, sedangkan Anita masih tergolong guru muda. Jelas ini posisi yang tidak menguntungkan bagi Anita.

“Ada kerepotan sedikit di rumah, Bu,” jawab Anita datar, hanya tak ingin dianggap abai dan agar Bu Bano berhenti bertanya-tanya. Tetapi, Anita salah. Banowati dengan sinis melontarkan gumaman keras, “Hmhh, repot apa, sih? Kayak yang punya anak kecil saja, pagi-pagi repot. Tuh, Bu Wulan, anaknya tiga kecil-kecil saja tidak pernah terlambat.” katanya.

Tak ayal, kata-kata itu seperti sembilu menyayat-nyayat hati Anita. Perih. Banowati sengaja betul menusuk rasanya yang paling dalam. Menghinanya sebagai perempuan yang mandul. Anita ingin marah, tapi sembilu itu sepertinya menyayat lidahnya juga hingga ia tak mampu berkata-kata. Dengan kemarahan yang tercekak di tenggorokan, Anita cepat melangkah meninggalkan kantor guru menuju kelas yang sudah menunggunya. Murid-murid sedang melantangkan *Nadhom Asmaul Husna* di dalam kelas. Ternyata, ada Bu Tri, guru BK, berjaga di kelas itu. Kalau tidak, murid-murid itu pasti masih terus bermain di luar kelas.

“Assalamualaikum, terima kasih, ya Bu Tri,” Anita tersenyum mengulurkan tangan bersalaman. Bu Tri pun tersenyum menyambut salam, lalu pergi untuk berpatroli pagi. Tak lama Anita sudah tenggelam dalam interaksi belajar mengajar di kelas, lupa dengan keperihan hatinya. Sudah asyik bercanda dengan murid-muridnya.

Di sela-sela mengajar, Anita sempat membatin heran mengapa Bu Bano itu setiap ada kesempatan selalu ingin menyakiti hatinya. Seolah Anita itu musuh yang harus dijatuhkan. Mengapa Bu Bano itu senang sekali mengolok-oloknya karena belum punya anak. Padahal, Anita sama sekali tidak punya hubungan apa pun dengan Bu Bano, selain rekan kerja, sesama guru di sekolah itu.

Anita dan suaminya, Handoko, sudah tujuh tahun menikah, namun belum mendapatkan keturunan. Sejak tahun pertama pernikahan mereka sudah sangat mendambakan anak. Namun, sampai tahun ketiga ternyata masih nihil. Rasa cemas pun mulai melanda. Tak tinggal diam, berbagai upaya pun mereka lakukan. Tanpa gambar-gembor, *silent*, gerilya. Dan, Anita selalu mencatat puluhan tempat dan waktu kapan mereka mendatangi tempat itu untuk mencari keberkahan rezeki hingga tahun ketujuh ini. Namun, sepertinya Tuhan belum berkenan memberi mereka buah hati.

Tahun demi tahun Anita dan Handoko semakin keras berjuang. Tahun demi tahun mereka juga semakin keras ditampar oleh pertanyaan-pertanyaan, oleh sindiran-sindiran, bahkan ejekan-ejekan. Di antara mereka berdua, Anita lah yang lebih tersakiti. Karena ia wanita, karena ialah yang harus hamil dan melahirkan, jadi ketika ia belum mendapatkan kesempatan itu, maka ialah yang tertuduh. Orang mungkin lupa, bahwa untuk bisa hamil haruslah ada suami yang sehat.

Pagi itu, Anita sedikit terlambat masuk kerja karena memang benar-benar repot. Ia mengeluarkan banyak barang perabotan rumah tangga untuk dibersihkan. Barang-barang itu akan digunakan untuk memasak dan menjamu tamu

keluarga besar Handoko yang akan menggelar pengajian di rumahnya. Anita sudah meminta Mbak Nur dan Mbak Iyah membantunya, tetapi mengeluarkan barang-barang itu harus dirinya sendiri sebab ialah yang tahu letak-letaknya. Tetapi, Banowati itu mana mau menerima penjelasan semacam itu karena memang tujuannya menyerang mental Anita.

Siangnya, setelah istirahat kedua, Wulan mendekati Anita, bilang ia akan menjemput anaknya di SD.

“Bu Nita, tolong *handle*-kan kelasku sebentar, ya!” kata Wulan.

“Siap, oke Mbak,” jawab Anita.

Hal seperti itu sudah biasa dilakukan, para guru itu tahu sama tahu, siap saling membantu saat kerepotan, yang penting murid-murid terkondisi. Wulan berkata dengan setengah berbisik agar tak terdengar Bu Bano, si paling tidak bisa kompromi. Namun, tak disangka, justru Banowati yang menyahut, “Mau jemput anak, ya Mbak?” Tak peduli Wulan sudah berlari keluar, Banowati masih lanjut berseru-seru. “Bu Wulan itu kecil-kecil tapi subur, ya, baru lima tahun menikah sudah punya anak tiga.”

Deg! Anita merasa dihantam palu lagi. “Apa salah saya,” gumamnya dalam hati, “Saya masih muda, masih bisa punya anak, dan saya sedang berusaha. Mengapa orang buru-buru menghakimi saya mandul? Dan apa salahnya orang mandul jika itu sudah takdir Yang Maha Kuasa? Apakah orang yang punya anak itu manusia paling sempurna dan boleh seenaknya menginjak-injak harga diri orang mandul?”

Sebenarnya, rasa perih seperti itu sudah ratusan kali menggores hati Anita. Tidak hanya Bu Banowati, rekan-

rekan kerja yang lain juga. Bahkan kerabat dan keluarga besar Handoko, suaminya, sering melontarkan kata-kata yang membuatnya sedih. Walau sesungguhnya, tanpa ditanya pun hati wanita seperti Anita sudah sangat sensitif. Melihat foto anak kecil, mendengar tangisan anak orang lain, atau menyaksikan sebuah keluarga bahagia dengan anak-anaknya yang lincah, pun sudah bisa membuatnya meneteskan air mata. Bahkan sesengukan sepanjang malam.

Lupakan Banowati. Sore itu, di rumah Anita, segala sesuatu untuk acara pengajian keluarga besar Handoko sudah siap. Karpet besar digelar memenuhi ruangan 4x8 meter. Berbagai kudapan, minuman, dan makan besar juga sudah terhidang. Sebuah *player* karaoke, *Speaker* besar dan beberapa *microfon* pun sudah disediakan. Anita tahu persis kesenangan kakak-kakak Handoko jika sedang kumpul-kumpul. Meski usia mereka tak lagi muda, mereka gemar makan enak, memakai pakaian bagus, perhiasan yang *moncer*, dan suka bernyanyi-nyanyi meski suaranya sumbang.

Pukul 15.00 sore, hampir seluruh kerabat sudah hadir. Mereka Adalah kakak-kakak Handoko dengan pasangan masing-masing atau dengan anak-anak besar mereka yang usianya tidak terpaut jauh daripada Handoko. Handoko adalah anak bungsu dari 11 bersaudara. Handoko dan Anita biasa menyebut kakak-kakak itu dengan sebutan Bude dan Pakde.

Wajah-wajah cerah, senyum lebar, dan kelakar mereka memenuhi ruang. Mereka suka mengenang dan membicarakan kelucuan-kelucuan masa kecilnya. Tanpa banyak basa-basi mereka juga langsung mencomot segala makanan yang sudah tersuguh, tentu diiringi dengan

komentar-komentar. Komentar-komentar pun berkembang ke segala macam yang tertangkap mata. Letak almarilah, warna gordenlah, piring-piringlah, benar-benar apa saja mereka komentari.

“Rumahnya bersih dan rapi, Anita memang pintar menata rumah, ya,” kata Bude Tatun. Mendadak semua mata menyapu seluruh ruang. Bude Handa menimpali, “Ya iyalah bersih kan gak ada bocilnya. Coba kalau ada bocil, tembok pasti tercoret-coret, lantai kotor, mainan berantakan. Itu, tuh seperti cucu-cucuku, anaknya Andriana, wah...wah...”

Perkataan Bude Handa segera disambut gelak tawa. Namun, hati Anita terasa pilu, seperti ditusuk pedang dalam-dalam. Maunya memuji, tapi jatuhnya melukai. Anita pun tetap menampilkan senyuman walau dadanya perih. Berharap waktu lebih cepat berjalan dan acara segera selesai.

Sayangnya, ternyata drama sebenarnya baru dimulai. Bude Tatun, yang tertua di antara mereka bertindak bagai ratu. Ia berkata, “Mumpung keluarga besar berkumpul, masalah yang dihadapi Dik Handoko dan istri baik kita bantu. Mohon maaf, ini sudah tujuh tahun kalian belum ada momongan, sebenarnya masalahnya apa. Di kota ini ada dokter kandungan yang hebat, banyak yang berhasil setelah ditangani dokter itu.”

“Eh, kalau tidak, bisa coba juga pijat di Mak Yanti, dia tuna netra tapi banyak juga yang berhasil setelah dua atau tiga kali dipijat,” sambung Bude Handa.

“Atau Dik Anita adopsi bayi untuk pancingan. Lama-lama sifat keibuan kan muncul, memicu hormon-hormon kewanitaan, jadi bisa cepat hamil,” timpal bude yang lain.

“Aah, ada yang lebih gampang, keluarkan saja sedekah yang besar ke panti asuhan. Yang Ikhlas, pasti Tuhan segera mengabulkan keinginan punya anak Dik Handoko dan Dik Anita,” sambung Pakde Tomi.

Handoko dan Anita tertunduk diam, ditanya tapi tak diberi kesempatan menjawab.

“Sudah, sudah,” potong Bude Tatun, “Gimana, Dik Handoko dan Dik Anita kan ndak ada masalah to? Sudah periksa ke dokter, kan?” lanjut Bude Tatun seolah yang paling bijaksana.

Sejatinya, batin Anita sedari tadi sudah berkobar. Jiwanya menjerit, “Apa salah dan dosaku kepada kalian? Kenapa kalian dudukkan aku bagai pesakitan? Memangnya kalian itu siapaaa? Apa urusan kalian dengan hidupkuuu? Puas kalian menelanjangikuuu, mempermalukan akuuu? Memangnya, punya anak itu wajib? Kalau kalian tahu yang sebenarnya, apa kalian masih punya mukaaa?”

Kobaran api kemarahan pun memuncak ke ubun-ubun Anita, membuat matanya panas dan hampir meledakkan semburan air mata. Tetapi, Anita berusaha tegar dan matimatian membangun ketenangan sebelum akhirnya menjawab.

“Terima kasih, Bude-bude sudah peduli pada kami. Tenang saja, kami sudah berusaha dan berdoa. Soal anak itu kan sama dengan soal ruh. Urusan ruh itu hanya hak Tuhan. Jadi, saya percaya Tuhan pasti punya rencana yang baik untuk saya dan Mas Handoko,” kata Anita.

Suasana menjadi hening sesaat. Bukan karena mereka tercekat rasa bersalah sudah menyinggung perasaan tuan rumah. Mereka hanya tak menyangka Anita mengunci

mulut-mulut mereka hingga tak bisa berkata-kata lagi. Dikira Anita akan menunduk dalam-dalam sambil berurai air mata. Lalu mereka akan membujuknya, mengasihannya, dan itu akan memposisikan mereka di atas, bukan di bawah. Setelah sedikit canggung, acara terus berjalan lancar dan penuh kegembiraan.

Sesungguhnya, ada sesuatu yang Anita jaga rapat-rapat. Anita adalah Sarjana Biologi, Anita adalah Guru Biologi. Ia tahu persis mengapa sampai sekarang ia belum bisa hamil. Bukan karena dirinya, melainkan karena Handoko, suami yang dihormatinya. Ia tak bersuara dan tetap berusaha, baik medis maupun nonmedis. Ia ingin membesarkan hati Handoko dan berharap Tuhan memberinya keajaiban. Setidaknya, ia ingin Handoko memahami kondisinya sendiri tanpa harus Anita yang mengatakannya. Hasil pemeriksaan dokterlah yang akan berbicara. Bahkan hasil terapi apa pun jelas menunjukkan bahwa masalah itu dari Handoko.

Sesungguhnya, Handoko pun menyadari kekurangannya. Sesungguhnya, ia malu pada Anita. Terlebih Anita justru selalu memberinya muka di hadapan keluarga dan di hadapan teman-temannya. Selama tujuh tahun ini, Anita membiarkan orang lain menganggap dirinya sebagai wanita yang tak subur. Anita tidak pernah melawan, tidak pula membela diri. Sesungguhnya, dengan begitu Handoko semakin terpuruk harga dirinya di mata Anita.

Suatu malam, di malam Jumat, di sepertiga akhirnya, Anita duduk bersimpuh di atas sajadah dalam balutan mukena putih. Seperti malam-malam sebelumnya yang tak pernah ia lewatkan untuk berbincang. Berbincang dengan tanah, asal

muasal manusia, berbincang dengan langit yang menaungi bulan dan Bintang-bintang, berbincang dengan kesiur angin dini hari, berbincang dengan daun-daun dan burung hantu, dan berbincang dengan Yang Maha Kuasa. Kali ini ia tidak meminta. Kali ini ia bercerita tentang situasinya. Kali ini ia memberikan ketundukannya. Kali ini ia menerima Ketentuan-Nya.

“Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku ada dalam ketentuan-Mu. Ya Allah, aku berlingung kepada-Mu dari kejahatan yang kuperbuat, aku bersyukur atas nikmat yang Engkau berikan, yaa Allah, ampunilah dosa-dosaku,” ucap Anita lirih. Namun doa itu menggemakan di ruang jiwanya, sementara istighfar tak henti membasahi bibirnya. Itulah penyerahan diri yang tulus seorang makhluk kepada penciptanya.

Belum Lelah Anita berzikir, suara azan Subuh berkumandang. Anita bangkit dari duduknya, lalu membangunkan suaminya.

“Mas Han, bangun, Mas sudah azan Subuh,” suaranya lembut sambil mengelus pundak Handoko. Handoko pun segera bersiap untuk salat Subuh berjamaah di masjid, sementara Anita ambil wudlu dan menunaikan salat Subuh di rumah.

Begitulah hari-hari Anita dan Handoko. Setiap pagi Anita memasak untuk sarapan berdua sebelum sama-sama pergi bekerja di kantor masing-masing. Sepulang kerja mereka pun selalu bergiat bersama, bersih-bersih rumah, merawat tanaman hias, memanen buah di kebun belakang rumah, dan

apa pun. Pergi mengaji, mengunjungi kerabat, nonton film di bioskop, berenang, juga berekreasi ke tempat-tempat wisata, mereka selalu berdua. Sesungguhnya mereka bahagia.

Hari Senin, Anita bersemangat ngantor lebih pagi, tapi masih kalah pagi dengan Bu Bano. Ternyata Bu Bano memberi kejutan. Di setiap meja guru dan pegawai tata usaha di sekolah itu, ia sudah meletakkan masing-masing sebuah undangan pernikahan. Ya, Bu Bano mantu putri keduanya. Kasak-kusuk pun segera merebak. Putri Bu Bano kan dua orang, yang pertama masih kuliah dan bukankah putri kedua Bu Bano belum lulus SMA? Oh, ternyata *married by accident*, menikah karena “kecelakaan” alias sudah hamil duluan. Bu Bano yang mengetahui kasak-kusuk itu pun kembali memberi kejutan kepada teman-teman kantornya.

“Iya, sih, anakku kecelakaan, tapi tidak masalah. Mertuanya malah senang, kok, kan sudah ketahuan kalau anakku subur, bisa memberi keturunan. Daripada yang sudah bertahun-tahun gak bisa hamil, masih mending kan?” katanya lantang. Benar-benar menanggalkan rasa malunya. Siapa lagi yang disindirnya kalau bukan Anita. Anita tersenyum, merasa geli mendengarnya.

Seminggu kemudian, pagi di gedung tempat resepsi pernikahan putri Bu Bano para tamu undangan sudah mulai berdatangan. Semakin siang makin banyak. Menurut *rundown* acara pernikahan itu, pengantin menikah di KUA yang jaraknya sekitar 500m dari gedung, kemudian naik mobil pengantin menuju gedung resepsi. Resepsi akan dimulai setelah mempelai pengantin datang. Para tamu menunggu sambil berbincang penuh senyum dan tawa.

Tiba-tiba seseorang datang mengabarkan bahwa mobil pengantin mengalami kecelakaan lalu lintas saat hendak menuju gedung resepsi. Mobil sedan itu tertabrak truk tronton. Kabar itu dengan cepat merambat dari mulut ke mulut para tamu undangan. Tentu saja semua terkejut, tak menyangka setragis ini, dan ngeri mendengarnya. Terlebih setelah tiba kabar berikutnya, bahwa pengantin wanita dan kakaknya yang turut di dalam mobil pengantin meninggal dunia. Semua orang merasa tercekam oleh kengerian. Ada yang menangis sedih dan sebagian besar segera memutuskan untuk pulang. Anita yang datang bersama Handoko pun segera kembali ke rumah.

Esok harinya, para tamu undangan pernikahan beralih menjadi tamu yang melayat pada pemakaman kedua putri Bu Bano. Sungguh tak terbayangkan sedihnya, Bu Bano kehilangan dua putrinya sekaligus, justru di hari pernikahannya.

Di rumah, Handoko berkata pada istrinya, “Dik, kita tidak boleh merasa senang dengan kesusahan orang lain. Setiap orang punya garis nasibnya masing-masing. Apa yang menimpa Bu Bano tidak ada hubungannya dengan kita.”

“Nggih, Mas, tentusaja. Andaikan aku bisa mempengaruhi Nasib orang lain, aku tidak sekejam itu,” jawab Anita.

“Jadi sekarang kita mau ke mana, Dik?” tanya Handoko

“Nyantai di rumah saja, Mas, sudah malas pergi-pergi,” jawab Anita, “Karaokean aja, yuk!”

Handoko dan Anita sudah sering karaoke bareng, berduet, dan mereka cocok sekali menyanyikan lagu-lagu duet Rhoma Irama yang romantis.

Di tengah-tengah kompaknya Handoko dan Anita berduet, tampak *handphone* Handoko menyala dan berdering tanda ada panggilan masuk. Handoko mengangkatnya, itu telepon dari Bude Tatun dan mengaktifkan *loadspeaker*.

“Halo, Dik Handoko, sudah dikabari belum? Ada berita duka, Dik, cucunya Bude Handa,” kata Bude Tatun.

“Eh, belum Bude, kabar duka apa ya, Bude?” tanya Handoko.

“Cucunya Bude Handa, Dio dan Nency meninggal, Dik. Katanya kecebur sungai. Ayo, Dik siap-siap, kita ke sana bareng-bareng,” Bude Tatun menjelaskan.

“Baik, Bude, saya dan Nita siap meluncur.”

Tak perlu bertanya lagi, Anita pun bergegas mengenakan baju yang pantas untuk pergi melayat. Sepuluh menit kemudian mobil mereka sudah meluncur di jalan raya. Sambil menyetir Handoko berkata kepada Anita.

“Dik, ternyata punya anak itu juga ujian.”

“Betul, Mas.” Jawab Anita. Mantap.



Perjuangan Ibu dalam Menggapai Citanya

Surani

Desa Pokoh adalah salah satu desa terpencil yang terletak di wilayah Kabupaten Karanganyar, tinggallah seorang gadis kecil bernama Rani, Andi, dan neneknya yang sering dipanggil orang kampung Mbah Kerto yang berprofesi sebagai dukun urut bayi. Sejak ia duduk di kelas tiga SD ibunya telah meninggal. Sejak sepeninggal ibunya bapaknya merantau ke Jakarta sebagai buruh bangunan. Sedangkan kakak pertamanya, Mbak Harsiyem tinggal di Jakarta bersama keluarganya dan kakaknya yang kedua juga sudah berkeluarga tinggal di Bima NTB.

Rani seorang gadis kecil yang lincah dan ceria dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Ia selalu rajin membantu pekerjaan rumah, karena neneknya yang sudah tua. Setiap musim panen padi Rani dan Andi selalu pergi ke sawah para tetangganya sebagai buruh petik padi. Dari hasil buruh itulah ia akan mendapatkan padi sehingga bisa mencukupi kebutuhan makan sehari-hari selain dari upah yang diterima neneknya sebagai dukun urut bayi. Pada saat musim tanam tebu Rani buruh di kebun tebu potong-potong bibit yang mau ditanam, babat rumput di kebun tebu, Upahnya diterima setiap minggu. Karena di daerahnya ada pabrik gula Tasikmadu. Biasanya musim tanamnya bergantian, petani tanam tebu berikutnya tanam padi. Sejak sepeninggal ibunya bapaknya khabarnya pindah merantau ke Timor -Timur

Setelah lulus SD masalah timbul karena mau untuk mendaftar sekolah kendala neneknya tidak ada uang. Padahal waktu itu hanya sebesar RP 15.000, 00. Kemudian Rani datang ke rumah budenya untuk minta uang untuk daftar sekolah ke SMP Muhammadiyah 2 Karanganyar akan tetapi kata-kata yang dilontarkan oleh budhenya sangat menyakitkan hatinya. Rani pulang ke rumah dengan tangisan yang pilu.

“Ada apa nduk kok nangis?” tanya mbah Kerto. “ Budhe ngak mau ngasih uang untuk daftar sekolah mbah, malah Rani dikata-katain, isaknya di sela tangisnya”. Kemudian neneknya membujuk supaya berhenti menangis. “ Nenek akan carikan pinjaman ke Mas Suki untuk daftar sekolah”. Hati Rani senang dan matanya berbinar-binar, bahwa cita-citanya untuk bisa melanjutkan sekolah akan terwujud. Ia

memeluk neneknya dengan penuh kasih sayang. Karena neneknyalah yang selalu menyanyangi dan melindungi dirinya dan kakaknya setelah kepergian ibu dan bapaknya. Akhirnya ia mendaftar di SMP Muhammad 2 Karanganyar.

Hari, bulan, tahun berjalan dengan begitu cepat. Tak terasa ia sekarang sudah lulus SPG Bhakti Karya Karanganyar. Pikirannya menerawang jauh ke depan, Di tengah malam yang sunyi saat ia sholat tahajut, air matanya menitik dengan derasnya teringat tentang bapaknya. Entah di manan bapaknya sekarang berada. Setelah ibunya meninggal merantau entah ke mana sekarang merantau lagi. Apakah dalam keadaan sehat. Karena tidak pernah ada khabar beritanya setelah ibunya meninggal. Dalam pikirannya berkecamuk keputusannya apakah mau cari kerja sebagai guru honorer di SD ataukah bisa melanjutkan ke bangku kuliah. Karena cita-citanya ia kan ingin menjadi guru. Ingin segera dapat meringankan beban neneknya. Sedangkan Mas Andi setelah lulus SMA ia merantau ke Jakarta ikut kakak pertama yaitu kerja sebagai buruh bangunan.

Sejak masuk SMP dan lulus SPG, yang membiayai uang SPP-nya adalah Om Cipto. Sedangkan kebutuhan lainnya ia membantu nyuci dan setrika baju budhe dan anaknya-anaknya. Mas Marno anak budhanya yang selalu membelikan peralatan sekolah dan kebutuhan lainnya.

Pada suatu hari ada khabar yang menyampaikan tentang keberadaan Bapaknya. Teman Mas Ingan, tetangga kampung mengatakan melihat bapaknya ada di Bontang Kalimantan Timur. Kemudian Mas Andi membuat surat yang ditujukan ke bapaknya dikirim ke alamat temannya Mas Ingan.

Akhirnya surat balasan dari bapaknya diterimanya. Hati Rani bahagia sekali mengetahui keberadaan bapaknya yang dalam keadaan sehat. Bapaknya mengabarkan bahwa sejak pindah dari Jakarta ikut bosnya pindah dari Timor-Timur ke Bontang. Sejak saat itu bapaknya tiap bulan secara rutin mengirim uang lewat Wesel Pos kepada Rani.

Kegundahan hati Rani mulai ada titik terangnya. Om Cipto memanggil Rani. dan mengatakan, "Ran, kamu mau cari kerja atau lanjutkan kuliah?" Rani menjawabnya, "Kalau Om mau membiayai kuliahku, saya mau kuliah Om."

"Kalau kamu mau lanjutkan kuliah harus tinggal sama Om dan membantu pekerjaan rumah, dan menjaga anak-anak Om."

"Baik Om, saya bersedia dan terima kasih banyak." Sejak saat itu ia membantu segala pekerjaan rumah Omnya. Kalau dulu hanya datang ke rumah Omnya pagi dan sore mengisi bak mandi, kalau malam Minggu datang untuk menyeterika. Kebetulan neneknya sudah ada yang ngurus yaitu Budhe Wiryo yang rumahnya bersebelahan dengan Rani. Maka Rani dengan senang hati dan mantap menerima tawaran Om Cipto. Kemudian ia daftar di UMS mengambil Program FKIP/D3 jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Di akhir semester, kemudian ada pembicaraan antara Bulik Sri istrinya Om Cipto dengan Mbak Sri tetangga sebelah bahwa akan menjodohkan adik sepupunya yang bekerja di Papua dengan Rani. Kemudian Rani menyetujui terlebih dahulu untuk kenalan. Akhirnya waktu itu tiba, di mana Mas Toto adik sepupu mbak Sri cuti pulang untuk diperkenalkan dengan Rani. Dari hasil pertemuan itu maka disepakati

hari dan tanggal dilangsungkannya pernikahan itu, yaitu tanggal 25 Desember 1989. Setelah itu Mas Toto Kembali ke Papua sebagai PNS di BPN, Rani ditinggal karena harus menyelesaikan kuliahnya. Setelah beberapa pernikahannya, bapaknya pulang dari Bontang dan menetap di Karanganyar kemudian menikah lagi dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Sri Wiyono.

Pada bulan Juli 1990 Mas Toto tugas belajar di UGM. Setelah Rani lulus kuliah, ia mengikuti suaminya pindah ke Jogja. Dengan berjalannya waktu tugas belajar Mas Toto selesai, maka dengan dua anaknya Deviani Titi Nautami dan Septianti Ditta Puspita pindah ikut ke Papua tepatnya di Kota Jayapura. Kemudian pada bulan April 2005 ia mengikuti suaminya pindah ke Merauke. Di kota Rusa itulah lahir anak ketiga yang diberi nama Meilinda Dyah Amalia.

Setelah di Merauke Rani mulai mengajar sebagai guru honorer di SMP N 9 Kepala Dua. Tahun 2000 suaminya dipindah tugaskan lagi ke Jayapura. Kemudian ia melanjutkan kuliah S1 ke Universitas Cenderawasih. Setelah lulus tahun 2002 Ia honor mengajar di SMA Yapis dan SMA N 2 Jayapura. Kalau sore mengajar Wimbels di Primagama. Tahun 2005 ia diterima sebagai PNS di Kementerian Agama Jayapura, Papua, tepatnya di MTs N Nimbokrang daerah transmigrasi. Ia ngekos di teman guru setiap Jum'at selesai mengajar turun ke kota. hari sabtu masih membantu mengajar di SMA Yapis Jayapura. Minggu pagi baru kembali ke tempat tugasnya di daerah pedalaman Nimbokrang. Di Nimbokrang juga membantu ngajar di MAN Nimbokrang. Di Tahun 2026 suaminya dipindahtugaskan lagi ke BPN Manokwari.

Dengan adanya pemekaran wilayah Papua Barat tahun 2007 Rani mengikuti suaminya lagi pindah ke Manokwari beserta anak-anaknya. Di manokwari Rani mengajar di MAN Prafi, yang terletak di daeran transmigrasi. Ia indekos sendiri suami dan anak-anaknya tinggal di kota. Pada tahun 2010 Rani pindah tugas ke kota di MTs Luqmanul Hakim Manokwari. Pada tahun 2016 suaminya dipindahtugaskan lagi ke Jakarta selama 7 bulan, kemudian dipindahkan lagi ke Papua Barat sebagai Kakanwil di ATR/BPN. Tahun berjalan dengan cepatnya tak terasa ketiga anaknya sudah menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Yogyakarta, Ketiga putrinya kuliah di UII, Devi ambil jurusan Informatika S1 dan S2 dan Ditta mengambil jurusan S1 Farmasi lanjut Apoteker, dan Dyah di Hukum, S2 di UGM mengambil jurusan Notariat. Tahun 2020 menjelang pensiun kurang 13 bulan suaminya dipindahkan lagi sebagai Kakanwil ATR/BPN di Maluku sampai pensiun.

Setelah pensiunan suaminya pindah dan menetap di Jogja, tepatnya di Sleman. Pada tahun 2022 Rani baru mengajukan pindah tugas di MTs N 4 Sleman kumpul kembali bersama suaminya. Tahun demi tahun berlalu sekarang anak-anak Rani sudah mulai berkeluarga. Devi nikah dengan Lukman Bintoro dan dikaruniai dua anak yaitu cucu kembar yang bernama Razzan Dian Aksara dan Rayna Dian Askara, Devi bekerja sebagai PNS di BKN Pusat di Jakarta. Sedangkan anak keduanya Ditta menikah dengan Muhammad Rasyid Al-Gazali dikarunia dua putri yaitu Kheyra Arsyilla Radia dan Kinara Akiko Radia dan bekerja di Dinas Kesehatan Kabupaten Manokwari. Sedangkan anaknya yang ragil

Meilinda diangkat PNS di ATR/BPN Kabupaten Manokwari, Papua Barat.

Di hari senggangnya kadang suaminya nyelethuk” Kok kita di hari tua kembali tinggal berdua lagi ya, Ma”. “ ngak apa-apa kan Pa, kalau mama pas liburan kan kita bisa menengok cucu ke Jakarta, itu yang terdekat,” jawab Rani. ‘Iya, sih Ma, kalau pas liburan Hari Raya Idul Fitri anak-anak dan cucu-cucu juga ngumpul di Jogja.”

Kini Rani tinggal menikmati hasil perjuangan hidupnya dengan kebahagiaan. Hari-harinya disibukkan dengan tugasnya sebagai guru. Tinggal menikmati masa tuanya berdua dengan suaminya. Segala perjuangan, kerja kerasnya untuk menggapai cita-citanya menjadi guru telah terwujud. Perjalanan hidup, penuh dengan lika-likunya, deraian air mata, dan kebahagiaan berjalan sesuai alurnya dari doa dan sujudnya pada Allah Sang pencipta yang memudahkan dan membuka jalan untuk dilaluinya dengan ceria dan ketabahan. Ketiga putrinya juga sudah memiliki penghasilan sendiri. Perjuangannya untuk mendidik dan membimbing putri-putrinya dapat berhasil. Maka ada kata-kata bijak yang mengatakan” Perjuangan tak mengingkari hasil”. Itulah fakta dan nyata dalam kehidupan Rani bersama keluarga kecilnya.



Kesuksesan di Balik Air Mata

Sutarti

Aisyah adalah seorang perempuan yang kuat dan berani. Ia tinggal di sebuah desa kecil yang dikelilingi sawah hijau dan sungai yang jernih. Meskipun hidup dalam keterbatasan, Aisyah tidak pernah menyerah. Ia memiliki impian besar untuk menjadi perempuan berdaya dan berjaya, serta membuat keluarganya bangga.

Aisyah tumbuh dalam keluarga yang sederhana. Ayahnya adalah seorang petani yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang penuh kasih sayang. Aisyah memiliki adik laki-laki yang bernama Ahmad, yang selalu menjadi

teman yang baik dan mendukung Aisyah dalam segala hal. Aisyah dan Ahmad kebanggaan dua orang tuanya, mereka dari kecil selalu rajin membantu orang tuanya, baik dirumah maupun di sawah.

Aisyah menikah dengan seorang pria yang baik hati bernama Fadil, dan mereka memiliki dua anak yang cantik dan pintar, Rafi dan Nisa. Fadil bekerja sebagai buruh harian, dan Aisyah membantu mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Suatu hari, Aisyah melihat kesempatan untuk memulai usaha kerajinan tangan. Ia melihat banyak perempuan di desa yang memiliki keterampilan menjahit dan membuat kerajinan tangan yang indah. Usaha kerajinan tangan yang diminati banyak orang, ada bermacam-macam, ada tas, dompet, sepatu, vas bunga dan lain-lain, yang bahannya dari kain, enceng gondok dan bambu. Aisyah berpikir bahwa ia dapat membantu mereka untuk menjual produk-produk mereka dan meningkatkan pendapatan mereka..

Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, Aisyah mulai mengumpulkan perempuan-perempuan di desa untuk bergabung dengan usahanya. Ia mengajarkan mereka tentang cara membuat kerajinan tangan yang indah dan bagaimana memasarkannya.

Mula-mula Perempuan dari satu Rt kemudian satu RW kemudian bertambah sampai satu dusun, bahkan dusun tetangga sudah ada yang bergabung ikut mendukung dan memasarkan produk Aisyah dan meningkatkan pendapatan mereka,.bahkan sudah bertambah sampai kelurahan dan kecamatan yang ikut mendukung dan memasarkan kerajinan tangan Aisyah.

Setelah beberapa bulan, usaha Aisyah mulai berkembang dan produk-produk kerajinan tangan mereka menjadi sangat populer di pasar lokal. Banyak orang yang tertarik dengan keindahan dan kualitas produk-proyektif dengan keindahan dan kualitas produk-produk mereka.

Tapi kesuksesan Aisyah tidak datang tanpa tantangan. Ia harus menghadapi persaingan dari usaha lain yang serupa, dan ia harus terus berinovasi untuk mempertahankan kualitas produknya. Aisyah mengambil kursus untuk menambah kreasi usahanya supaya tidak kalah dengan pesaing yang lain.

Aisyah juga harus menghadapi tantangan dari dirinya sendiri. Ia merasa lelah dan putus asa, tetapi ia tidak menyerah. Ia terus berjuang untuk mencapai impiannya dan membuat keluarganya bangga.

Rafi dan Nisa, anak-anak Aisyah, sangat bangga dengan ibunya yang berhasil membangun usaha yang sukses. Mereka sering membantu ibunya dalam mengemas produk-produk kerajinan tangan dan mengantarnya ke pasar.

Namun, tidak semua orang mendukung usaha Aisyah. Ayahnya sakit parah dan harus dirawat di rumah sakit. Aisyah merasa sedih dan khawatir tentang kondisi ayahnya. Ia harus memilih antara mengurus ayahnya dan mengembangkan usahanya.

“Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, “ kata Aisyah dengan suara yang bergetar. “Aku tidak ingin meninggalkan ayahku, beliau sudah mendidikku dari aku kecil hingga jadi seorang ibu, aku belum pernah membuat ayahku bangga, beliau bekerja keras untuk menafkahi kami ibu, aku dan adikku Ahmad, beliau membanting tulang dari

pagi hingga petang demi kebahagiaan kami, menyekolahkan kami, sampai sekarang aku belum bisa membalasnya, oleh karena itu aku tidak akan pernah meninggalkan ayahku, kubawa ayahku ke RS. Terdekat, beliau terdeteksi sakit struk karena darah tinggi dengan tensi 200 tinggi bawahnya 130, sehingga beliau kelihatan bingung, mau bicara sudah salah-salah,

Aisyah memutuskan untuk mengutamakan ayahnya dan mengurusnya dengan penuh kasih sayang. Ahmad, adik laki-lakinya, sangat mendukung Aisyah dalam mengurus ayahnya dan membantu usaha Aisyah., lima hari di RS, ayahku dinyatakan pembuluh di kepala pecah, sakit hati ini mendengar keterangan dokter, pada subuh tepatnya pukul 04.30 WIB ayahku menghembuskan nafas terakhir, sedih galau dan air mata jatuh tak dapat ku bendung, badanku lemas seperti tidak bertulang jatuh tapi aku tidak pingsan, tapi aku juga tidak ingin menyerah pada impianku..

“Suatu hari, Aisyah melihat kesempatan untuk memulai usaha kerajinan tangan. Ia melihat banyak perempuan di desa yang memiliki keterampilan menjahit dan membuat kerajinan tangan yang indah. Aisyah berpikir bahwa ia dapat membantu mereka untuk menjual produk-produk mereka dan meningkatkan pendapatan mereka.

Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, Aisyah mulai mengumpulkan perempuan-perempuan di desa untuk bergabung dengan usahanya. Ia mengajarkan mereka tentang cara membuat kerajinan tangan yang indah dan bagaimana memasarkannya.

Keluarga Aisyah sangat mendukungnya dalam menghadapi tantangan ini. Fadil, suaminya, memeluk Aisyah dan berkata, “Aku akan membantu kamu, sayang. Kita akan melewati ini bersama-sama.” Aisyah merasa sedikit lega dan berterima kasih kepada suaminya. Ia tahu bahwa ia dapat mengandalkan Fadil dalam menghadapi tantangan ini.

Aisyah juga harus menghadapi tantangan dari dirinya sendiri. Ia merasa lelah dan putus asa, tetapi ia tidak menyerah. Ia terus berjuang untuk mencapai impiannya dan membuat keluarganya bangga. Rafi dan Nisa, anak-anak Aisyah, yang cantik dan tampan sangat bangga dengan ibunya yang berhasil membangun usaha yang sukses. Mereka sering membantu ibunya dalam mengemas produk-produk kerajinan tangan dan mengantarnya ke pasar. Fadil, suaminya, juga sangat mendukung Aisyah dalam segala hal. Ia membantu Aisyah dalam mengurus usaha dan mengasuh anak-anak.

Setelah beberapa bulan, usaha Aisyah mulai berkembang dan produk-produk kerajinan tangan mereka menjadi sangat populer di pasar lokal. Banyak orang yang tertarik dengan keindahan dan kualitas produk-produk mereka.

Tapi kesuksesan Aisyah tidak datang tanpa tantangan. Ia harus menghadapi persaingan dari usaha lain yang serupa, dan ia harus terus berinovasi untuk mempertahankan kualitas produknya. Aisyah juga harus menghadapi tantangan dari dirinya sendiri. Ia merasa lelah dan putus asa, tetapi ia tidak menyerah. Ia terus berjuang untuk mencapai impiannya dan membuat keluarganya bangga. Setelah beberapa bulan, usaha Aisyah mulai berkembang dan produk-produk kerajinan

tangan mereka menjadi sangat populer di pasar lokal. Banyak orang yang tertarik dengan keindahan dan kualitas produk-proyektif dengan keindahan dan kualitas produk-produk mereka.

Tapi kesuksesan Aisyah tidak datang tanpa tantangan. Ia harus menghadapi persaingan dari usaha lain yang serupa, dan ia harus terus berinovasi untuk mempertahankan kualitas produknya. Aisyah berusaha terus mencari inovasi-inovasi dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan baik Tingkat Kecamatan Kabupaten maupun Nasional.

Rafi dan Nisa, anak-anak Aisyah, sangat bangga dengan ibunya yang berhasil membangun usaha yang sukses. Mereka sering membantu ibunya dalam mengemas produk-produk kerajinan tangan dan mengantarnya ke pasar.

Setelah beberapa tahun, usaha Aisyah semakin berkembang dan menjadi salah satu usaha kerajinan tangan yang terkenal di daerah tersebut. Aisyah merasa bangga dengan apa yang telah ia capai dan berterima kasih kepada keluarga yang selalu mendukungnya.akhirnya Aisyah menemukan jalan untuk mengembangkan usahanya dengan sukses, Ia sering dipanggil untuk menjadi Nara Sumber baik di Desa, Kecamatan bahkan sampai Kabupaten.

Aisyah tetap rendah hati dan sabar menghadapi ibu-ibu, kadang ada yang bertanya asal mula Aisyah sukses, ada yang bertanya ingin mengikuti jejaknya, Aisyah dengan senyum membimbing dengan sabar dan senyum manis setiap mengisi disela-sela mengisi workshop sebagai narasumber.

Epilog

Aisyah berdiri di depan rumahnya, melihat ke arah sawah hijau yang luas. Ia merasa bangga dengan apa yang telah ia capai. Ia bersyukur telah membuktikan bahwa dengan kerja keras dan ketekunan, impian dapat menjadi kenyataan.” Aku tidak pernah menyerah, “ kata Aisyah dengan senyum yang lebar. “Aku terus berjuang untuk mencapai impianku.”

Aisyah juga merasa bersyukur atas dukungan dan bantuan dari orang-orang yang ia cintai, terutama suaminya, Fadil, Ahmad adik kandungnya dan anak-anaknya, Rafi dan Nisa. Ia tahu bahwa ia tidak dapat mencapai kesuksesannya tanpa bantuan mereka.

Akhirnya Aisyah menemukan jalan kesuksesan untuk usaha yang digelutinya dengan semangat penuh total, bahkan sabar menghadapi tantangan demi tantangan. Tapi kesuksesan Aisyah tidak datang tanpa tantangan. Ia harus menghadapi persaingan dari usaha lain yang serupa, dan ia harus terus berinovasi untuk mempertahankan kualitas produknya.



Soraya dan 17 Cahaya

Tadkiroatun Musfiroh

Ibu dan Adik-adik Baru

Tahun 1995, langit Yogyakarta runtuh, ketika Soraya Alima Rosyida (7 tahun) mendapati ibunya disholati di sisi adik bayinya. Guru yang mengantarnya pulang tak habis-habis memeluknya. Para tetangga dan handai taulan pun bergantian menghiburnya. Namun tangis Soraya tak terbendung. Hatinya koyak dan terluka sangat dalam, hingga tubuhnya menggigil.

Sejak itu, Soraya belajar mandiri. Tidak ada lagi yang menyisir rambutnya, memberinya

pita, menyeterika bajunya, dan membersamainya belajar. Ayah dan neneknya berusaha membantu, tapi langit Soraya terlanjur gelap. Hari-harinya dirundung duka, senyumnya nyaris hilang ditelan kesepian.

Tiga tahun kemudian, 1998, ayah Soraya menikah lagi dengan guru SDN, janda cerai mati. Ia datang dengan dua anak perempuan: Siti (8 tahun) dan Maryam (6 tahun). Tidak ada pesta, hanya akad sederhana. Namun sejak hari itu, rumah mereka mulai ramai oleh tawa, canda, bunyi alat makan, panci bergemerincing, dan suara mengeja juzz amma. Soraya menerima kedua adik tirinya dengan hati campur aduk, tapi ibu barunya tahu cara mencairkan hatinya. Ia memberikan pelukan kasih sayang, memegang rambutnya, mengajarnya mengerjakan PR, dan memanggilnya “putri sulungku”.

Setahun kemudian, 1999, lahirlah adik laki-laki ketiganya, Daffa. Sejak ada adik baru, hari-hari Soraya mulai dialiri kebahagiaan. Bayi itu tumbuh sehat dan semakin lengket dengannya. Rumah menjadi ramai dan penuh cinta. Ibu barunya mengatur segalanya dengan tangan cekatan dan suara lembut.

Tahun 2002, langit Yogyakarta kembali mendung. Malam itu, ketika hujan menderas, ibu kedua Soraya menghembuskan napas terakhir setelah melahirkan adik keempat, Raffi. Suasana duka mencekam berbaur dengan tangis bayi yang memecah ruangan. Dunia Soraya hancur lebur lagi. Luka batinnya menganga dan trauma kembali terbuka, merenggut habis seluruh energinya. Soraya Alima Rosyoda pingsan.

Ketika tersadar, ia mendapati Daffa menangis memeluknya, sementara Siti dan Maryam terisak-isak di sisi tempat tidur ibunya. Ruangan dipenuhi aroma duka yang pekat. Untuk beberapa saat, Soraya terguncang, tak tahu harus bagaimana.

Setelah pemakaman ibu tirinya, hidup Soraya berubah total. Hatinya yang terguncang dipaksa tegar. Ia dipaksa menjadi ibu bagi si bayi merah, Raffi, dan adik ketiganya, Daffa. Ia memaksakan diri mengambil alih tanggung jawab. Tangannya masih gemetar, matanya masih sembab, saat ia mencoba menggendong adik bayinya, belajar memandikannya, dan mengganti popoknya. Siti dan Maryam membantu sebisa mereka. Keduanya tahu, Soraya adalah kakak terbaik mereka. Sama seperti Daffa 3 tahun lalu, Raffi pun tenang dalam gendongan Soraya. Ia seperti memahami kalau gadis cantik yang menggendongnya itu akan menjadi malaikatnya.

Hari-hari berikutnya berubah jadi latihan hidup. Ayah bekerja dari pagi sampai malam: mengajar, memberi les, lalu mengojek. Nenek sangat membantu, tapi beliau sering kelelahan dan tidak kuat bekerja berat. Soraya, Siti, dan Maryam belajar mengatur uang belanja bersama, menghitung kebutuhan sehari-hari, berbagi tugas, dan mengatasi segalanya bersama ayah

“Kita bertiga harus jadi tim solid ya, Dik” katanya suatu pagi di dapur.

Adik-adiknya mengangguk. Mereka tahu, tidak ada pilihan lain. Tiga anak perempuan itu kini menjadi garda depan. Mereka saling melengkapi. Kadang mereka tertawa,

kadang berbantah karena hal sepele. Namun, mereka tidak menyerah. Mereka bergantian menjaga Daffa dan Raffi, bergantian menyulih tugas nenek, bolak-balik rumah-sekolah, bergantian mengerjakan pekerjaan rumah, dan malamnya mereka belajar. Rumah kecil itu bertahan, bukan karena kuat, tapi karena ikatan cinta dan kondisi saling membutuhkan. Luka hati Soraya perlahan menutup, ditumbuhi spora tanggung jawab dan rasa cinta yang mendalam kepada ayah dan adik-adiknya.

Empat tahun berlalu, 2006. Soraya lulus SMA. Semua adiknya bergembira dan menyambutnya bagai hero. Meski ranking 5, bagi Raffi, Soraya tetap juara 1.

“Mama Ima jualaaa”, teriak Rafi kegirangan.

Soraya tertawa haru. Matanya basah. Ayahnya tersenyum bangga, menatap anak perempuan yang kini berdiri tegak menatap masa depan. Ia tahu, pendidikan anak-anaknya masih panjang. Tapi hari itu, ia memiliki keyakinan kalau mereka semua akan sukses. Sebagai anak sulung Soraya menunjukkan komitmen dan tanggung jawab melebihi remaja seusianya.

“Kalau bukan karena Soraya, rumah ini mungkin sudah roboh sejak lama,” gumamnya.

Sebulan setelah upacara kelulusan, Soraya diterima sebagai mahasiswa TIK di Universitas Ternama di Yogyakarta. Adik-adik, ayahnya, dan neneknya mendukungnya. Baru mengikuti orientasi, Soraya dipanggil guru IT-nya. Ia ditawarkan bekerja sebagai operator di sebuah SMK Swasta Besar menggantikan dirinya.

“Raya, Bapak ingin kamu menggantikan Bapak di SMK X. Kerjakan di waktu sela, kamu masih bisa kuliah. Honorinya juga tinggi.”

Dengan berbagai kemudahan dari gurunya, Soraya menerima tawaran itu. Ia bekerja ekstra keras. Hari-harinya sibuk bekerja-kuliah, nyaris tanpa jeda. Pekerjaan sebagai operator dijalaninya di sela-sela kuliah, full tanpa henti. Malam pun ia tetap bekerja sambil menemani adik-adiknya belajar. Lama-lama rutinitas kerja keras Soraya berubah kebiasaan. Dalam hati ia tahu, kerja keras yang dulu terasa berat kini menjadi kebiasaan yang menjanjikan.

Empat tahun berlalu tanpa terasa. Di usia 22 tahun, 2010, Soraya wisuda sarjana. Ayah dan neneknya hadir. Semua adiknya menunggu di luar dan memberinya ucapan selamat penuh kehangatan. Mereka datang membawa bunga sederhana dan wajah bangga yang sulit dilukiskan. Wisuda itu memantik Siti dan Maryam untuk lebih rajin kuliah, segera menyusul kesuksesan kakak mereka.

Tantangan

Hanya 5 bulan setelah wisuda, Soraya lulus tes CPNS dan ditempatkan di bagian data dan komputer di kampusnya. Ayah dan neneknya bangga luar biasa, apalagi adik-adiknya. “Sekarang kita punya pegawai negeri!” seru Maryam sambil memeluk kakaknya. Soraya hanya tertawa dan berkata, “Pegawai negeri yang gajinya belum cair.”

Kebahagiaan menghiasi keluarga itu. Ayah mereka yang sudah mulai menua, wajahnya tetap damai setiap kali menatap Soraya. “Kamu ibu yang dikirim terlalu cepat,” katanya suatu malam.

Serangan

Di kampus, di kalangan dosen, Soraya dikenal cekatan dan jujur. Ia paham sistem komputer, teliti dalam data, dan tak pernah ikut bergosip. Tapi justru di situlah awal masalah bermula. Perlakuan istimewa, kesempatan terlibat dalam beberapa proyek membuat beberapa rekan kerja Soraya cemburu diam-diam. Kecemburuan itu makin lama makin menjadi. Terlebih lagi beberapa dosen laki-laki dari fakultas sering datang ke ruang administrasi hanya untuk menanyakan hal remeh.

“Itu, lho, Si Soraya. Katanya dingin tapi banyak yang naksir.”

Soraya manusia pekerja, dia kurang pandai urusan komunikasi. Ia hanya menunduk, tak menjawab. Ketika dirinya menjadi objek gosip. Ia tahu gosip seperti itu bisa mematikan reputasi perempuan di dunia kerja yang masih dikuasai bisik-bisik lelaki, tapi ia juga tahu, menanggapi berarti memperpanjang api.

Suatu sore, gosip itu berubah menjadi fitnah ketika Raffi, Daffa, Maryam menyambangi Soraya di kantornya, Mereka ingin mengajaknya makan siang, sebagai hadiah ulang tahun.

“Mama Imaaa!” teriak Raffi langsung memeluk Soraya begitu menemukannya.

Sontak semua orang melihat ke arah mereka. Mereka saling berbisik. Ketika Soraya makan siang bersama adik-adiknya, kantor pun gempar.

“Mama Ima? Lhoo itu anaknya, ?” tanya Dian

“Jjjaaadi... Raya punya anak?,” tanya Ghofar tidak percaya

“Berarti itu anak di luar nikah,” timpal Kepala Puskom
“Diam-diam menghanyutkan ternyata,” sambung Yuliana.

Setelah itu, kantor menjadi arena gosip yang membuat dada Soraya sesak. Berbagai penjelasan tak ada yang mempan. Framing menempel seperti lem, dan Soraya memilih diam. Sampai di rumah, Soraya menanyakan siapa yang punya ide menyambangi di kantor.

“Siapa yaa yang punya ide menyambangi Kak Raya?”
tanya Soraya ramah

“Aku, mama Ima. Kan mama Ima ulang tahun,” jawab Raffi gembira

“Adik mau lihat kantor Kakak,” sambung Daffa berusaha membaca situasi.

Malam itu, Siti dan Maryam mendekati kakaknya. Mereka menangis untuk pertama kalinya sejak ibu mereka meninggal. Bukan karena malu, tapi karena merasa dunia ini begitu mudah menuduh perempuan baik tanpa kesalahan apa pun. Dan perempuan itu kakak mereka, yang begitu baik dan tidak mampu membela diri.

“Kakak, aku menyesal. Maafkan aku, Kak’, bisik Maryam sambil memeluk Soraya. Ketiga anak piatu itu menangis dan saling memeluk

Besoknya, Soraya kembali bekerja seperti biasa. Ia menyapa semua rekan kerjanya dan semua atasannya dengan sopan. Ia tetap Santai dan menyelesaikan tugas lebih cepat dari siapa pun. Ia tetap berusaha tersenyum setiap kali gosip berhembus. Lama-lama, sebagian orang lelah sendiri. Tapi ada juga yang diam-diam semakin iri. Sebagian yang lain justru semakin kagum,

“Ya punya cara bertahan yang tidak bisa kita pahami,” bisik salah satu dosen senior

“Dia tidak pernah membalas, tapi juga tidak tumbang,” sahut staf rektor.

Klimaks

Minggu berlalu, bulan berlalu, tahun berlalu. Adik-adik Soraya mulai menemukan kehidupan yang baik. Tahun 2015 Siti menikah dengan dosennya dan melanjutkan studi di IPB. Tahun 2018 Maryam menyusul Siti, menikah dengan teman bulenya. Daffa dan Raffi, tumbuh jadi remaja yang cerdas dan berani. Tahun 2020 Daffa lulus sarjana dan sedikit mengalami kendala Ketika akan melanjutkan S2 karena Covid-19 melanda. Kuliah S2 menjadi daring. Sementara Raffi masih kuliah semester IV. Kedua kakak beradik itu, Daffa dan Raffi mempunyai kebiasaan baru. Mereka sering ke terminal lama, dengan bermasker, bermain dan belajar bersama anak-anak jalanan. Kepribadiannya yang hangat dan welas asih, membuat anak-anak jalanan mudah dekat dan percaya kepada mereka.

Tahun 2021 Covid masih merajalela. Interaksi warga dibatasi. Namun Daffa dan Raffi malah membawa 2 anak ke rumah mereka. Mereka mengajarnya belajar dan meminta Soraya untuk menyekolahkan.

“Mama Ima, kasihan mereka,” renegek Raffi

“Tapi sekarang semua belajar di rumah, Raffi,” jawab Soraya.

“Daftarin dulu aja, Kakak,” pinta Daffa.

Akhirnya kedua anak jalanan itu menjadi murid SDN di dekat mereka. Daffa dan Raffi mengajarnya belajar online dan bekerja rumah. Rumah itu kini kembali ramai. Anak-anak jalanan mulai menempati rumah Soraya dan ayah Soraya membuat kamar-kamar baru di tanah belakang.

Tahun 2022 Daffa lulus S2 dan diwisuda secara daring. Tahun 2023 Covid berakhir dan Daffa diterima sebagai tenaga pengajar di sebuah Universitas Negeri di Malang. Sementara itu, tahun 2022 juga Raffi lulus S1 UGM dan mendaftar LPDP ke Stanford University keahlian MSCS. Ia ingin memperdalam *Artificial Intelligence dan Machine Learning*. Tahun 2024 Raffi benar-benar berangkat ke Stanford diiringi pelukan mesra Soraya, ayahnya, dan anak-anak jalanan yang sudah menjadi adiknya.

“Aku akan pulang dengan gelar, mama Ima,” bisik Raffi penuh percaya diri.

Soraya memeluknya dengan wajah bangga dan berkaca-kaca, “Iya, Sayang. Kamu pasti sukses”

Sepeninggal Raffi, anak-anak jalanan yang berjumlah 4 orang menjadi lebih rajin belajar. Mereka memiliki minat yang berbeda. Soraya melayani kebutuhan mereka dengan baik dan membuat anak-anak itu mandiri. Lama-lama, anak-anak itu membawa teman mereka dan beberapa di antara mereka mulai meninggalkan jalanan. Mereka mendapatkan makanan, buku tulis, buku bacaan, dan sapaan hangat. Setiap sore, teras rumah mereka dipenuhi tawa kecil, PR berserakan, dan suara nyanyian. Kadang ada yang tidur di kursi panjang. Kadang ada yang hanya datang untuk makan. Rumah itu berubah jadi ruang hangat yang hidup. Soraya bahagia dan ayahnya tampak terhibur.

Namun prahara pelan-pelan mengincar. Keriuhan anak-anak jalanan di rumah Soraya dan kesenangan mereka belajar, serta kesadaran mereka untuk meninggalkan jalanan membuat pihak yang berkepentingan bereaksi keras. Gangguan demi gangguan mulai terjadi, dan pada saatnya Soraya berhadapan dengan mereka. Ancaman pun mengarah ke serangan fisik yang berefek pada laporan ke polisi. Pihak kepolisian turun tangan.

Gagal dengan serangan fisik, penyerang beralih ke serangan media sosial. Berbagai stigma dan tuduhan tanpa dasar mulai bersliweran di medsos. Serangan ini cepat sekali mendapatkan respon warganet. Respon itu menembus dinding ruang kerja Soraya. Rekan-rekan kerjanya kembali membuat serangan. Hal-hal pribadi pun diungkit dan diumbar di media. Narasi yang disasarkan benar-benar kasar dan menyerang kehidupan pribadinya.

“Hai netizen, Tahu nggak kalau Soraya itu punya anak di luar nikah!”

“Tega-teganya mempekerjakan anak-anak.”

“Terlihat kalem tetapi ternyata eksploitasi anak-anak jalanan.”

“Bikin penampungan anak hanya kedok.”

“Jangan-jangan terkait perdagangan anak.”

Serangan media sosial semakin brutal. Ketika seorang Ibu menitipkan bayinya ke ayah Soraya. Dua hari kemudian, bayi mungil yang lain tiba-tiba ada di depan pintunya. Hal ini tak ayal membuat penyerang semakin tak terkendali. Ujung-ujungnya, Soraya mendapatkan panggilan Depsos. Soraya benar-benar *down*.

Pemberitaan tidak berimbang. Musuh Soraya terlampau agresif. Mereka yang gagal mendapatkan anak-anak jalanan kembali untuk dipekerjakan, menyerang dengan menggunakan buzzer dan membuat framing kejam. Soraya dideskripsikan sebagai psikopat yang berhubungan dengan perdagangan manusia. Netizen terprovokasi dan Depsos sidak. Mereka memberi peringatan keras dan polisi menginterogasi.

Stigma dan serangan brutal kepada Soraya viral. Anak-anak jalanan yang diangkut Depsis pun memberontak dan angkat bicara. Mereka melawan stigma itu. Mereka membuat content-content yang menunjukkan keseharian mereka. Mereka bersaksi bagaimana Soraya yang mereka panggil Mama Ima itu memberikan denyut kehidupan yang humanis pada mereka.

“Mama Ima itu mama kami. Mama selalu baik. Memberi kami makan, pakaian, dan sekolah”

“Mama Ima tegas dan membuat kami ingin punya masa depan.”

“Karena mama Ima kami jadi suka belajar”

“Kami bekerja bukan karena dieksploitasi tetapi itu kesadaran kami sendiri”

Jagad medsos gempar. Raffi *live* dari Stanford dan Daffa juga memposting perlakuan manis kakaknya. Kedua adik lelaki Soraya membuat dunia medsos berbalik arah. Simpati netizen berbalik mendukung Soraya. Beberapa postingan dan live keduanya dicaption dan viral di hamper semua medsos.

“Mama Ima itu kakakku. Dia menjadi mamaku sejak ibu kandungku meninggal. Mama Ima merawatku sejak aku bayi

merah. Malam-malamnya terganggu oleh tangisku, siangnyanya terganggu oleh kelaparanku, dan sorenya terganggu oleh kenakalanku,” tandas Raffi.

“Waktu kakakku habis untuk merawat kami dan ayah kami. Uangnya habis untuk membiayai kami. Tega sekali kalian yang memfitnahnya,” seru Daffa

“Akulah yang membawa anak-anak jalanan ke rumah, mengapa mama Ima yang disalahkan? Mama Ima yang kubebani agar mengajari mereka hidup dan punya mimpi. Tidak ada eksploitasi,” saksi Raffi.

Soraya tersenyum getir melihat dirinya viral. Namun, dia hanya diam. Dia tidak bersedia diundang di *podcast* mana pun. Namun pemberitaan tentangnya menembus batas lautan. Namanya terkenal hingga manca negara. Para tokoh mulai datang ke rumahnya. Youtube mulai dipenuhi pemberitaan tentangnya. Kemarahan netizen terhadap penyerang Soraya juga melahirkan intel-intel informal yang menggugah pihak terkait bertindak tegas. Endingnya, Depsos memberi apresiasi. Para influencer memberi bantuan berlimpah. NGO datang dan menawarkan Kerjasama dan bantuan sekaligus. Namun Soraya masih diam. Dia menolak berbicara.

Ketika situasi mereda, Soraya berbicara di postingan anak asuhnya. Dalam tenang dia berkata yang membuat semua netizen merefleksikan diri.

“Saya kehilangan ibu saya, lalu Tuhan memberi saya Ibu baru yang baik hati. Saya kehilangan ibu baru saya, lalu Tuhan memberi saya adik-adik yang manis dan cerdas. Adik-adik saya pergi menjemput masa depan, lalu Tuhan memberi saya anak-anak yang membuat rumah ini sebagai rumah mereka.

Mereka semua adalah Cahaya hidup saya. Mereka membuat hidup saya bermakna. Mereka membuat saya hangat dan bahagia. Terima kasih. Salam bahagia untuk semua”

Postingan itu direposting, dishare, dicaption, dan diolah kembali oleh ribuan akun medsos. Tik-tok, Instagram, dan facebook banjir pemberitaan. Nama Soraya viral di mana-mana.

Tujuh Belas Cahaya

Soraya Alima Rosyida telah melewati tiga dekade lebih hidupnya. Tahun 2025, di usia 37 tahun, ia seperti pohon tua yang tumbuh di antara bebatuan: akarnya kuat, daunnya rindang. Tanah di sekitarnya yang dulu kering kini mulai basah dan menggembur perlahan. Dia tetap bekerja, membelanjakan gajinya untuk anak-anak yang membutuhkan. Ia merawat mereka, memberikan susu, makanan, vitamin, menemani mereka belajar, memberi ruang bagi mereka untuk berkembang membuat anak-anak saling mengasahi, dan membantu mereka mewujudkan mimpi-mimpi masa depan. Ketika pemerintah mengulurkan tangan untuk mengembangkan Panti Asuhan, anak-anak itu spontan menolak.

“Mama Ima, aku nggak mau rumah ini jadi panti. Aku mau, rumah ini tetap jadi rumah Mama Ima.”

Akhirnya Soraya mengadopsi mereka semua. Netizen kompak menyatakan bahwa Soraya Alima Rosyida memenuhi syarat PP Nomor 54 Tahun 2007. Uangnya masih cukup untuk mengurus mereka. Kiriman adik-adiknya, Siti, Maryam, dan Daffa juga terus bertambah. Dalam pengasuhan yang saling

mendukung, anak-anak itu kini menjadi 17 cahaya, yang terus bersinar. Ke depan, mereka akan kuliah lalu bekerja, dan akan datang anak-anak hebat lain menggantikan mereka. Beratkah? Mungkin tidak. Mata netizen, mata LSM-NGO, mata dermawan, dan mata adik-adiknya tidak hanya mengawasi. Mereka juga memberi doa dan dukungan penuh.



Untuk Sebuah Pencapaian

Sri Widayati

Siang ini panas begitu terik, sengatannya sampai menusuk kulit, membuat keringat bercucuran dan tak terasa memenuhi dahiku. Keputusan untuk sekedar rehat sejenak di teras depan klinik hewan sebelum mencarikan obat untuk kucing kesayanganku, si Poni, yang akhir-akhir ini kurang sehat.

Ternyata kucing pun bisa mengalami gangguan kesehatan jika cuaca kurang bersahabat. Perubahan cuaca dari panas yang terik tiba-tiba saja hujan, kadang dingin sampai membuat orang menggigil selalu datang silih berganti. Cukup ekstrem pergantiannya.

Perubahan musim zaman sekarang memang susah diprediksi. Tidak seperti puluhan tahun yang lalu, di mana musim kemarau dan musim hujan dapat ditentukan dan datang sesuai waktu perkiraannya. Baru sejenak duduk, tiba-tiba aku didatangi seorang ibu yang usianya sekitar 65 tahun menghampiriku sambil menawarkan dagangannya.

“Jenang, Bu, *ngersakke mboten? seger niki nembe ngentas, tasih panas, Bu*” (Mau beli tidak? Masih baru, ini baru saja selesai dimasak, masih panas) Begitu teriaknyanya kepadaku.

Kutengok dagangan yang dibawa ibu itu. Awalnya aku tak ingin beli karena jenang sudah pasti rasanya manis dan aku sedang mengurangi makan manis- manis. Lama ibu itu menungguku dan merayu lagi.

“*Monggo, (silakan) Bu, beli, lima ribu juga boleh kok, Bu*” rayunya lagi.

Akhirnya kuputuskan untuk beli. Lumayan nanti bisa untuk buah tangan orang-orang di rumah. Sambil menunggu jenang dibungkuskan oleh ibu penjual, aku buka ponselku yang tiba-tiba berbunyi. Ada *WA* masuk dari adikku yang mengabarkan kalau ibu sudah saatnya kontrol kesehatan mata ke rumah sakit. Kondisi penglihatannya mulai menurun hingga kesulitan beraktivitas. Kututup ponselku setelah menjawab *chat* adikku dan aku akan bergegas pulang kalau sudah mendapatkan obat untuk kucingku.

Memang sudah beberapa tahun ini ibu mengalami sakit mata kronis, efek dari gula darahnya yang tinggi. Mungkin umur ibuku sebaya dengan ibu penjual jenang ini. Bedanya ibu sering sakit dan ibu penjual jenang itu masih sehat bahkan kuat berdagang keliling membawa banyak perkakas di gendongan serta di kedua tangannya.

Kupikir ibu ini memang kuat, semangatnya pun luar biasa apalagi kalau dilihat usiannya yang tak lagi muda. Semangatnya patut dicontoh. Di tengah kondisi cuaca panas terik dan tak bersahabat begini ia masih setia dengan dagangannya. Padahal, kalau kutaksir mungkin sekitar seratus lima puluh ribu, itu pun jika terjual semuanya. Menurut prediksiku, ibu itu sudah tidak mengurus anak lagi di rumah. Ia bekerja hanya untuk dirinya sendiri atau mungkin berjualan adalah salah satu hobinya. Makanya ia masih tetap menekuni pekerjaan itu. Aku benar-benar kagum sekaligus terinspirasi padanya.

Di tengah kekagumanku pada penjual jenang itu, tiba-tiba aku teringat kisahku yang membuat aku sendiri heran sekaligus sedikit bangga. Bagaimana tidak? Sejak kecil aku telah ditempa dengan berbagai kisah pahit manis kehidupan.

Hidup dengan keluarga sederhana dari lima bersaudara yang kebetulan aku anak paling tua yang harus bisa menjadi panutan untuk adik-adikku. Kala usiaku 14 tahun sudah harus mengurus ibu dan bapak yang sering sakit-sakitan. Adikku semuanya masih kecil dan butuh kasih sayang orang tua. Sayangnya, kasih sayang yang harusnya diperoleh dari kedua orang tuaku terpaksa harus digantikan olehku sebagai sang kakak. Dari hal pekerjaan sepele seperti menyiapkan makan dan minum, pakaian, serta alat sekolah sampai pekerjaan berat untuk ukuran umurku kala itu harus bisa kulakukan tanpa menyerah. Terkadang aku berpikir kapan bisa bermain dan sekedar santai bersama teman sebayaku di luar rumah. Hampir tak pernah kurasakan bagaimana euforianya masa remaja karena keadaan.

Pernah suatu ketika aku ingin sekali bergabung dengan teman-teman ke alun-alun pemda sekedar mengisi kepenatan setelah seharian di rumah. Sekali-kali ikut cuci mata bersama teman-temanku. Tapi, hal tak terduga terjadi padaku. Ibu mendadak terkena serangan stroke yang kedua kalinya. Aku harus membawanya segera ke rumah sakit agar ibu mendapatkan pertolongan. Dengan meminta bantuan tetangga, akhirnya ibu sampai di rumah sakit dan mendapat perawatan intensif.

Waktu berlalu sudah. Setelah lulus kuliah, aku menikah dan mempunyai dua anak. Peranku bertambah menjadi seorang istri dan ibu. Selain pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga aku juga seorang guru walaupun masih Guru Tidak Tetap (GTT) di sekolah swasta. Gaji saat itu tidak seberapa, tetapi cukup membuatku bahagia. Hingga suatu hari aku mendapatkan pilihan sangat berat dari suamiku, aku harus berhenti bekerja dan fokus dengan kegiatan mengurus keluarga.

Pertentangan batin kuhadapi dengan doa, usaha, dan harapan. Tidak mudah memilih jalan yang ditentukan suamiku. Percuma kalau aku berhenti kerja, ilmuku terbangun sia-sia. Kasihan ibu bapakku yang telah susah payah memberikan fasilitas pendidikan kepadaku. Sampai suatu hari aku terlibat cekcok besar dengan suami karena hal ini. Ia benar-benar memaksaku agar aku keluar dari pekerjaanku. Sampai aku menangis dan memohon kepadanya agar diberikan kesempatan untuk membaktikan diriku untuk pekerjaan ini. Satu sisi aku harus patuh dan taat kepada suami yang menjadi imamku, satu sisi lain aku harus

membalas dan membahagiakan kedua orang tuaku yang telah berjuang menyekolahkan dan membekali ilmu untukku dan mewujudkan cita-citaku sejak kecil. Tak apa gaji kecil yang penting aku bisa belajar dan tambah pengalaman. Mungkin suatu saat aku akan berhasil dan menjadi seorang pegawai negeri. Aku tidak lelah berusaha meyakinkan agar suamiku percaya kalau tugasku sebagai guru tidak akan mempengaruhi peranku sebagai ibu rumah tangga. Bahkan aku sampai berjanji kepadanya agar ia semakin yakin.

Mukjizat itu benar-benar ada, dan atas pertolongan Allah, suamiku mengalah juga. Ia akhirnya memberiku izin untuk bekerja walau dengan hasil tak seberapa karena dia menghargai aku dan orang tuaku. Ia meminta maaf kepadaku dan berjanji akan selalu memberikan motivasi.

Namun suatu hari, suamiku marah besar. Kemarahannya bukan tanpa sebab. Saat itu aku pulang agak telat dari biasanya, hampir magrib baru sampai rumah. Maklum saja karena aku sedang menyiapkan administrasi supervisi guru. Jadi, segala sesuatunya harus sudah siap besok pagi. Kebetulan ada seorang temanku yang meminta bantuan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dengan senang hati aku ikut membantunya hingga sadar waktu sudah menjelang petang. Setelah semuanya selesai aku bergegas pulang. Sesampainya di rumah, aku menjumpai kedua anakku kondisinya memprihatinkan. Mereka kelihatan dekil, lusuh, dan belum ada tanda-tanda anak itu sudah mandi sore. Yang paling menyedihkan, mereka kala itu sedang kelaparan. Tadi pagi sewaktu berangkat kerja, aku hanya menyiapkan sarapan saja. Untuk makan siang dan makan malam belum ada

sama sekali. Kedua anakku menangis karena perutnya sakit menanggung lapar. Semua terjadi di luar rencana. Prediksi semula aku ingin pulang agak cepat hari ini karena jadwal mengajarku hanya empat jam. Namun, agenda berubah begitu saja. Suamiku yang kala itu pulang kerja, mungkin juga sedang capek, penat dengan aktivitas kesehariannya, akhirnya ngomel-ngomel kepadaku.

“Kamu masih ingat janjimu dulu, saat aku menyuruhmu berhenti kerja? Sekarang lihat anak-anak! Mereka menangis karena perutnya sakit!” Suaranya terdengar keras.

“Kenapa anak- anak sampai kelaparan tidak kau siapkan makanan?”

“Sepenting apa peranmu di sekolah hingga mengorbankan anakmu?”

“Kalau sudah begini apakah aku harus percaya dengan janjimu dulu?” Begitu ujarnya. Cercaan yang bertubi-tubi terpaksa harus kudengarkan dengan penuh rasa bersalah. Aku memang bersalah dan sungguh menyesal telah mengabaikan kedua anakku. Kupeluk kedua anakku dengan rasa penyesalan dan aku segera menyiapkan pengisi perut untuk mereka.

Kejadian itu tak kan pernah kulupa. Kujadikan semuanya sebagai pengalaman biar besok tidak kuulangi. Aku mengakhiri kemarahan suamiku dengan meminta maaf kepadanya dan berjanji tak kan mengulang lagi kesalahan yang sama seperti janjiku di awal. Aku juga meminta maaf kepada anak-anak karena kesalahan fatal ini. Bagaimana pun, segalanya yang kuinginkan adalah kesempurnaan. Sayangnya, terkadang kurang perhitungan sehingga merugikan orang lain. Hari berlalu begitu saja. Peristiwa yang kemarin akhirnya

terlupa. Sejak kejadian itu tiap pulang kerja aku selalu membawa oleh-oleh untuk keluargaku termasuk jenang yang kubeli dari ibu-ibu yang jualan di dekat klinik ini. Ekspresi bahagia selalu kudapatkan saat anakku membuka oleh-oleh. Ini membuat kepuasan tersendiri di hatiku.

Pernah suatu kali aku bawakan martabak telur kesukaan anakku. Waktu itu aku pulang sore dan kebetulan lewat jalur kota. Aku berhenti sejenak sekalian mampir beli makanan ini. Sesampainya di rumah anakku makan dengan lahapnya dan tak berhenti mengucapkan terima kasih kepadaku karena telah membelikan oleh-oleh yang enak sekali untuknya. Begitu katanya.

Banyak perempuan di luar sana yang bermental, baja berjuang demi kehidupan dan menjalani roda kehidupan ini dengan keringat dan air matanya. Ibu penjual jenang adalah salah satunya, dan aku berharap menjadi perempuan Tangguh itu seperti ibu penjual jenang. Menjadi bagian dari sekian banyak perempuan yang berdaya dalam hidup ini. Mereka tetap bangkit walau berada dalam kesulitan sampai harus mengorbankan kebahagiaan.

Sejatinya, kebahagiaan hakiki kita adalah ketika melihat orang lain senang dan bangga akan hasil usaha kita dengan harapan kerja keras kita dapat menjadi inspirasi untuk orang lain.

Tiga tahun berlalu sampai akhirnya aku berubah nasib. Aku lolos dalam seleksi CPNS. Kebahagiaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Sujud syukur kuungkapkan kepada Sang Pencipta atas nikmat dan karunia yang indah ini. Penderitaan dan perjuangan yang kulakukan selama ini

membawa hasil yang baik. Usaha tak akan memungkiri hasil. Setelah cukup lama beristirahat di teras klinik dan jenang yang kubeli selesai dibungkus, aku segera bergegas pulang.

Obat untuk kucingku juga sudah kudapatkan dan saatnya aku berganti tugas untuk mengurus ibuku tersayang. Mungkin anak-anakku juga sudah menungguku di rumah bersama seekor kucing yang lucu dan menggemaskan.

Seberat apapun pekerjaan yang kudapatkan dalam hidup ini tetap harus kujalani dengan sepenuh hati. Perempuan yang kuat tak boleh mudah menyerah dengan keadaan. Aku menasihati diriku sendiri agar tidak lemah. Tetap berjuang selama lengan dan bahu kita kuat memikul beban. Dan aku akan menunjukkan bukti untuk semua itu.

Playen, Oktober 2025



Sepotong Kue, Segenggam Doa

Shafina Haniffajri Dewayani

Ini Kak, barangnya jatuh.”
Seorang gadis manis berusia sekitar sembilan tahun mengulurkan kabel HDMI yang tercecer dari tas laptop Dinda.

“Waduh, kamu menemukannya di mana? Terima kasih sekali, ya!” Dinda terkejut bukan main. Benda sepeenting itu bisa jatuh, padahal sebentar lagi ia harus presentasi di hadapan warga.

“Di sana, Kak. Di pasir dekat pohon itu,” ujar anak gadis itu sambil menunjuk hamparan pasir di tepi pantai, tak jauh dari tempat Dinda sempat berteduh saat menerima telepon dari temannya, Sari.

“Namamu siapa? Nanti setelah pertemuan, Kakak mau ke tempatmu, ya. Eh, kamu warga sekitar sini, kan? Bukan wisatawan?”

“Saya Amelia. Kios Ibu saya di sana, jual ikan.”

Anak itu segera berlari ke arah warung yang ditunjuknya karena ibunya memanggil. Deretan kios itu tampak serupa satu sama lain, berjajar rapi di sepanjang Pantai Drini, Gunungkidul. Semuanya menjual hasil tangkapan nelayan. Dinda segera bergegas menuju balai pertemuan warga di pinggir pantai. Sebagai penyuluh agama yang ditugaskan di wilayah pesisir, ia sudah akrab dengan angin laut, pasir, ikan, dan kapal nelayan. Pekerjaan yang baru dijalannya enam bulan itu semula terasa berat, namun lama-kelamaan mulai ia nikmati.

Presentasi mengenai program baru yang akan diluncurkan bulan depan berjalan lancar. Dinda bernapas lega. Namun mendung tiba-tiba datang menyergap. Ia segera berkemas; hujan di wilayah pantai selalu membuatnya cemas, bisa-bisa terjebak di tengah hutan jati dalam perjalanan pulang ke kos. Sebelum naik motor, Dinda menyempatkan diri mampir ke kios Amelia. Ia menyerahkan sekotak snack dari acara tadi-sengaja tidak dimakannya-sebagai tanda terima kasih.

“Halah, kok repot-repot, to, Mbak. Maaf saya nggak ikut acara tadi, soalnya harus jaga kios. Suami saya lagi melaut,” jelas ibu Amelia sambil menerima kotak itu.

“Oh, jadi Ibu juga anggota PKK sini, ya? Maaf, saya masih baru, belum hafal satu per satu,” ujar Dinda sambil menyalami dan berpamitan.

Namun langkahnya terhenti. Ia menatap pemandangan sederhana namun menggetarkan hati. Ibu Amelia membuka kotak snack itu karena dua anak kecilnya yang berusia sekitar tiga dan lima tahun sudah merengek ingin tahu isinya.

“Ini buat Amel, ini buat Aisyah, dan ini buat Aan, ya...”

Ibu itu membagi tiga kue besar di dalam kotak. Ketiganya makan dengan lahap. Amelia melirik ibunya yang tidak mengambil bagian, lalu mendekat.

“Bu, coba rasain dong kuenya dari Kakak tadi.”

Disodorkannya kue itu ke dekat bibir ibunya. Tapi sang ibu menolak halus.

“Ibu sudah kenyang, Mel.”

Dinda tertegun. Matanya berkaca-kaca. Pemandangan itu seperti memutar kenangan masa lalu.

Ia teringat masa ketika keluarganya masih berjuang keras untuk hidup. Ibunya selalu mengalah setiap kali waktu makan tiba. Beliau mempersilakan ayahnya lebih dulu mengambil nasi, sayur, dan lauk yang tak seberapa, baru kemudian membagi untuk ketiga anaknya. Alih-alih ikut makan, ibunya justru menyuapi adik bungsu Dinda. Dinda tahu betul, lauk yang tersedia hanya cukup untuk empat orang. Ia melirik piring ibunya yang kosong.

“Bu, kenapa nggak makan bareng?” tanyanya kecil.

Ibu tersenyum. Jawabannya selalu sama, “Nanti saja,” atau “Ibu sudah kenyang.”

Padahal Dinda tahu, ibunya hanya menunggu sisa lauk dari piring anak-anaknya, dicampur kuah sayur agar cukup mengenyangkan. Begitu juga bila ada kue, oleh-oleh ayah dari rapat pesantren atau dari hajatan tetangga; ibunya hanya

membagi tiga potong untuk anak-anaknya. Ayah memang tidak suka kue. Tapi ibu, Dinda tahu betul, ibunya pecinta jajanan pasar. Hanya saja, ucapan klasik itu selalu meluncur lagi: “Ibu sudah kenyang.”

Mata Dinda kini benar-benar basah. Ia melangkah cepat keluar dari kios, menyalakan motor, dan melaju dengan sejuta rasa. Hatinya tiba-tiba disergap rindu yang menyesak. Sudah dua bulan ia tidak pulang karena sibuk. Telepon dari ibu pun sering diabaikannya; kadang sedang rapat, kadang baru tiba di kos dan ingin beristirahat.

Ia sering mengomel pada ibunya agar menelepon di waktu tertentu saja, tapi ibunya selalu menjawab lembut:

“*Walah*, Ibu nelpon kan se-longgarnya Ibu. Kalau malam, Ibu takut ganggu istirahatmu. Lagian, selepas Isya’ Ibu juga ngantuk. Mbok ya kamu aja yang nelpon, biar tahu jammu longgar kapan.” Kini, kalimat itu terngiang-ngiang di telinga Dinda.

Hujan mulai turun rintik-rintik, menimpa helmnya lembut. Ia tidak menepi, tak peduli jas hujan. Perasaannya justru menghangat, kenangan demi kenangan bersama ibu mengalir deras.

“Aku ini siapa, berani-beraninya mengatur Ibu? Segalanya beliau curahkan buat kami: menitipkan masakan di kantin pesantren, padahal beliau lulusan perguruan tinggi; rela berhenti kerja demi membesarkan kami dengan tangannya sendiri...”

Hujan makin deras, tapi Dinda tak berhenti. Air matanya bercampur dengan air hujan. Ia teringat saat hendak daftar kuliah di universitas negeri di Surakarta, ibunya menjual

gelang kesayangan. Dinda menolak, tapi ibunya tersenyum lembut.

“Nduk, ini cuma benda. Allah titipkan agar bisa Ibu gunakan di waktu yang tepat.”

Dulu, kalung pun pernah dijual saat sang kakak kuliah. Dan kini, perhiasan itu berubah menjadi toga kemenangan. Ibu menangis haru ketika Dinda diwisuda, lalu kembali menitikkan air mata bahagia saat Dinda diterima sebagai penyuluh agama, meski harus bertugas jauh darinya.

“Nduk, Allah benar-benar mengabulkan doa hamba yang tak lelah berusaha dan memohon,” pesan ibu kala itu. Dan kini... setelah semua terwujud, apa balasan Dinda pada ibunya?

Hujan reda ketika Dinda tiba di depan kos. Ia segera mandi, berganti pakaian, lalu salat Asar. Hari ini ia diizinkan pulang setelah tugas lapangan. Hatinya mantap, ia akan pulang ke Solo, memeluk ibunya. Perjalanan menurun dari Gunungkidul menuntut kehati-hatian. Jalan licin seusai hujan, tikungan tajam berliku di antara hutan jati. “Yogya lantai dua,” begitu orang menyebut daerah ini, indah sekaligus berbahaya bila lengah.

Sebelum meninggalkan Wonosari, Dinda mampir ke toko roti, membeli brownies ubi ungu keju, kue kesukaan ibunya. Kenangan makan bersama Amelia dan ibunya masih membekas kuat. Delapan puluh kilometer ia lalui tanpa keluh. Satu yang terpikir: memeluk ibunya. Ibu yang menggenggam hidup anak-anaknya dengan doa tanpa henti.

“Ibu!” seru Dinda begitu masuk rumah.

“Wah, Kak Dinda datang nih! Nggak kabar-kabar dulu. Kok nggak salam dulu, sih?” protes adik perempuannya.

“Assalamu’alaikum... sudah salam, kan?” balas Dinda sambil tersenyum.

“Wiih, lebih baik terlambat daripada nggak sama sekali. Wa’alaikumussalam!” sahut adiknya, pura-pura menang.

“Mana Ibu?” tanya Dinda sambil celingukan. Adiknya menunjuk ke kamar atas. Tumben, Ibu di kamar atas? pikir Dinda. Ia berlari menaiki tangga. Di sana, terlihat ibunya terbaring lemah di ranjang, terbatuk kecil.

“Dinda... itu kamu?”

Dinda langsung memeluknya. Air matanya tumpah.

“Kenapa Ibu sakit tidak bilang Dinda?”

“Halah... cuma masuk angin, kok. Ngapain repot. Lagian Ibu nanti dibilang salah terus, nelpon juga salah waktu...” jawab ibunya sambil tersenyum lemah.

“Maafkan Dinda, Bu. Mulai minggu depan, Dinda usahakan pulang setiap akhir pekan,” ujarnya sambil menggenggam tangan ibunya.

“Oh iya, ini kue kesukaan Ibu.” Ia mengangsurkan kotak brownies.

“Ah, Ibu sudah kenyang. Nanti saja, tunggu adikmu datang,” jawab ibunya lembut. Dinda terpaku. Kalimat itu lagi. Ia menggeleng kuat.

“Bukan untuk adik, Bu. Mereka sudah ada bagiannya. Ini khusus untuk Ibu.”

Ia menyuapi ibunya perlahan, seperti dulu ibunya menyuapinya kecil. Ibu tersenyum di sela kunyahannya. “Kamu tahu nggak, kenapa Ibu nggak nelpon tapi punya firasat kamu bakal datang hari ini?”

Dinda menggeleng.

“Karena Ibu sudah memanggilmu lewat doa. Doa seorang ibu bisa menembus jarak, Nak. Bisa menarik langkah anak perempuannya pulang, tanpa perlu bicara.”

Dinda tak kuasa menahan tangis. “Maafkan Dinda, Bu. Sekarang, telponlah sesuka Ibu. Kapan pun Ibu mau, Dinda pasti angkat.”

Angin sore menyelinap lewat jendela, menebarkan kesejukan yang damai.

Sepotong kue ternyata mampu menghantarkan Dinda pulang untuk memeluk cinta sejatinya: Ibu, seorang wanita tua yang berbicara lewat perantara doa.



Cahaya di Balik Pagi

Esti Hidayati

Raih pagi kembali menyapa. Kabut tipis masih menempel di dedaunan Jinitri di halaman rumah itu. Di sebuah desa di kecamatan Bayat, tepatnya di Banyuripan, seorang perempuan berumur empat puluh lima tahun menatap jam dinding yang berdetak pelan. Pukul 05.15 WIB..

Namanya Esti Hidayati biasa dipanggil Esti, guru matematika di sebuah Madrasah Tsanawiyah. Jilbabnya selalu rapi, matanya teduh namun penuh semangat. Kala itu ia duduk ditemani pak Agus suaminya yang menyeruput teh hangat, ia menandai hasil pekerjaan siswa di buku tulis lusuh.

“Anak-anak sekarang cepat sekali menyerah kalau melihat soal panjang,” katanya lirih.

Pak Agus tersenyum kecil dan berkata. “Tapi ibu tidak pernah menyerah menghadapi mereka. Itu bedanya.”

Esti menatap suaminya. Di matanya terpantul bayangan masa lalu, masa ketika ia hanya seorang guru honorer dengan gaji tak sampai dua ratus ribu rupiah tiap bulan. Bukan sekedar tentang gaji, melainkan jiwa pengabdian yang tak pernah padam. Beberapa tahun berjalan, Esti terus mengajar, menginspirasi, membimbing anak-anak agar tidak takut pada angka. Dan di balik ketegarannya, ia sering menahan air mata ketika gajinya tidak cukup untuk membayar biaya transportasi. Dan dalam hatinya berbisik “*Siapa lagi kalau bukan kita yang mendidik mereka?*”

Ia terus melangkah dengan sabar, menenun hari-harinya dengan kerja keras dan harapan. Bertahun-tahun perjuangan akhirnya membuahkan hasil. namanya tercantum dalam daftar guru yang diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil. Saat itu air matanya jatuh, bukan karena sedih, tapi karena rasa syukur yang tak terbendung. Ia sangat bersyukur. Akhirnya, perjuangan panjangnya membuahkan hasil. Tapi dalam hati, ia tahu: *pengangkatan itu bukan akhir dari perjuangan, melainkan awal dari tanggung jawab yang lebih besar.*

Esti bergumam pelan, “Mungkin aku sudah jadi pedagang kecil dan di rumah jika waktu itu aku berhenti mengajar”.

Pak Agus menatapnya dengan bangga. “Tapi kamu tetap memilih jadi guru. Bukan karena gajinya, tapi karena jiwamu memang untuk mendidik.”

Esti tersenyum, lalu bergegas mengambil tas hitam yang penuh dengan hasil kerja siswa.

“Hari ini aku harus memeriksa latihan soal Aritmatika. Anak kelas IX sudah harus siap ujian,” katanya sambil melangkah ke pintu.

Di luar, udara terasa begitu segar. Jalanan berliku dan naik gunung yang masih berembun seolah menjadi saksi perjalanan panjang seorang guru yang tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik generasi penerus bangsa.

Seorang murid saat pembelajaran berlangsung bertanya; “Bu Esti, kenapa harus belajar matematika yang banyak rumus nya? Mana ada gunanya nanti kalau sudah besar?”

Esti menatapnya lembut. “Nak, matematika itu bukan soal angka. tapi tentang bagaimana cara kita berpikir. Kalau kamu bisa memecahkan soal, kamu juga bisa memecahkan masalah dalam hidupmu nanti.”

Anak itu terdiam. perkataan itu sederhana, tapi makna begitu dalam.

Sebagai guru tetap, Esti semakin giat belajar. Ia mulai mengikuti pelatihan guru, seminar pendidikan, belajar menulis buku sederhana bahkan melanjutkan studinya. Ketika anak-anaknya sudah mulai besar, Esti memberanikan diri melanjutkan studinya Magister Pendidikan yaitu S2 pada perguruan tinggi di Yogyakarta.

“Bu Esti, sudah cukup jadi PNS. Kenapa repot-repot kuliah lagi?” tanya teman sejawatnya kala itu.

“Kalau guru berhenti belajar, bagaimana muridnya mau semangat belajar?” Jawab Esti sambil tersenyum.

Kuliah sambil bekerja bukan perkara mudah. Ia berangkat pagi, mengajar hingga siang, lalu sore naik motor menuju kampus di kota sebelah. Terkadang pulang larut malam,

membawa tumpukan tugas dan bahan ajar. Suaminya selalu mendukung. “*Aku percaya kamu bisa,*” katanya setiap kali Esti tampak lelah.

Dengan berjalannya waktu, tesis telah ia selesaikan dengan nilai memuaskan. Hari wisuda itu, Esti mengenakan toga hitam dengan selendang hijau muda. Air matanya menetes lagi bukan karena perjuangan yang berat, tapi karena kebahagiaan melihat buah kerja kerasnya. ia berbisik pelan, “Terima kasih, ya Allah. Aku harus melanjutkan perjuangan ini.”

Meski statusnya berubah, hatinya tetap berpijak pada akar pengabdian. Ia tak hanya menjadi pendidik bagi ratusan anak di sekolah, tetapi juga penggerak kegiatan bagi masyarakat di sekitarnya. Ia dikenal aktif di lingkungan masyarakat. Setiap akhir pekan, ia ikut dalam kegiatan di desa, menjadi penggerak senam sehat bagi warga sekitar.

Ia tidak pernah mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga. Setiap pagi ia bangun lebih awal; menyiapkan sarapan, mengantar anak ke sekolah, mencuci pakaian, lalu bergegas ke ruang kelas. Baginya mendidik generasi, mengabdikan pada masyarakat, dan mengurus keluarga bukanlah peran yang saling meniadakan, melainkan saling menguatkan. *Ia yakin bahwa negara yang kokoh lahir dari keluarga yang hangat, dan keluarga yang baik tumbuh dari perempuan yang berdaya.*

Tahun demi tahun berlalu, dedikasi Esti tidak pernah padam. Ia terus mengajar dengan sepenuh hati, membimbing ratusan siswa dari berbagai latar belakang.

Suatu pagi, ia mendapat surat panggilan dari Kementerian dan mendapatkan piagam penghargaan Anugerah Guru

dan Tenaga Kependidikan (AGTK) sebagai guru inspiratif. Setahun kemudian ia juga mendapatkan piagam penghargaan sebagai guru berdedikatif dari Persatuan Guru Republik Indonesia. Dalam benak Esti “*Perjuangan masih panjang, aku harus meningkatkan diri dalam mendampingi, mengantarkan penerus bangsa menuju kesuksesan*”.

Tepat di tahun ke-20 masa baktinya sebagai guru, ia menerima sebuah surat resmi dari kementerian. Di dalamnya tertulis bahwa ia termasuk satu di antara penerima penghargaan Satyalencana Karya Satya XX dari Presiden Republik Indonesia. Aliran darahnya seolah berhenti, menyisakan getaran pada tangannya saat membaca surat itu. “Bu, ini penghargaan besar,” ujar kepala madrasah dengan mata berbinar. Upacara penyematan penghargaan digelar secara khidmat. Esti mengenakan batik sogannya, berdiri sejajar dengan guru-guru hebat dari berbagai unit kerja. Saat piagam penghargaan dan tanda kehormatan disematkan di dadanya, air matanya kembali mengalir.

Ia teringat masa-masa honorer, menggunakan motor ke sekolah dengan membawa spidol *snowman* dalam tas gendong. Kini, negara mengakui jerih payahnya. Dulu ia hanya seorang guru dengan gaji kecil dan papan tulis yang kusam. Kini, ia menjadi inspirasi bagi teman sejawat dan ratusan siswa yang ia didik. Ia telah menulis buku, melanjutkan pendidikan, mengubah cara pandang banyak orang tentang guru dan tentang perempuan. Dan yang terpenting, negara mengakui pengabdianya. Piagam Satyalencana Karya Satya 20 Tahun tergantung rapi di ruang tamunya menjadi saksi bisu betapa pengabdian tidak pernah sia-sia.

Ditambah lagi sebulan kemudian ia menerima SK Kenaikan Pangkat ke IVc yang disampaikan di kantor Kementerian. “*Piagam penghargaan ini bukan untukku saja,*” batinnya. “*Ini untuk semua murid yang pernah kudampingi belajar, untuk semua guru yang pernah berjuang bersama, dan untuk negeri yang kucintai.*”

Ia tahu, penghargaan itu hanyalah simbol, yang lebih berharga adalah perjalanan panjang dan dedikasi tanpa pamrih yang melatar belakanginya. Penghargaan tertinggi bukanlah medali/piagam, melainkan senyum dan keberhasilan murid-muridnya. Ia percaya *kejayaan bangsa lahir dari tangan-tangan tulus yang mendidik*. Dan Esti berjanji dalam hati, ia akan terus mengabdikan. 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun, bahkan lebih selagi napasny masih diberi kesempatan oleh Allah SWT.

Tahun-tahun berikutnya, Esti mulai dikenal di kalangan guru MTs sebagai sosok yang aktif menulis. Ia tidak sekedar mengajar, tetapi juga mendokumentasikan pengalaman dan metode mengajarnya dalam bentuk buku. Buku pertamanya ber-ISBN dengan judul “*Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Matematika*”. Dalam buku itu, ia berharap jika bukunya dapat bermanfaat bagi orang lain. Tak disangka, buku itu disukai banyak guru. Dari situ, Esti menulis buku-buku berikutnya, “*Guru Menumbuhkan Motivasi, Siswa Menuai Prestasi.*” Sebagai buku ber-ISBN kedua, dan “*Bahan Ajar Matematika Kelas IX: Estimatika*” sebagai buku ketiga, dan masih banyak Penelitian Tindakan Kelas, Jurnal Pendidikan, dan Prosiding lainnya.

Setiap buku yang ia tulis bukan hanya tentang rumus dan metode, tapi juga tentang nilai, ketulusan, dan kemanusiaan

dalam profesi guru. Ia selalu menanamkan dalam dirinya bahwa “*Guru tidak hanya mencerdaskan otak, tapi juga menumbuhkan motivasi dan menghidupkan harapan*”.

Suatu sore, setelah usai pembelajaran, di taman sekolah ia membuka buku catatan kecil yang sudah lusuh. Di halaman terakhir, tertulis sebuah kalimat yang dulu ia tulis ketika masih guru honorer:

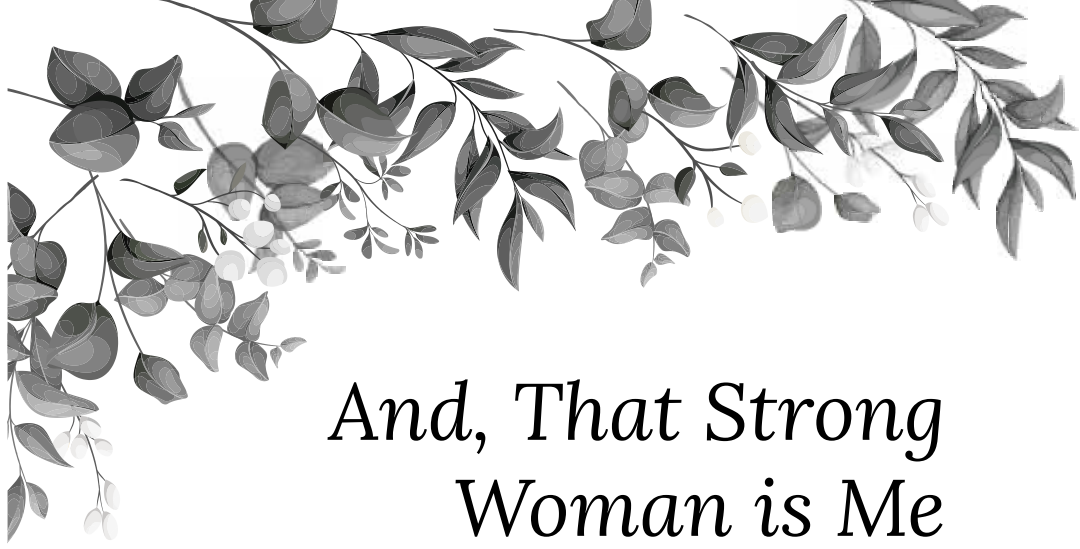
“*Suatu hari, aku ingin membuktikan bahwa perempuan bisa berjaya tanpa kehilangan kelembutannya. Dan ketika di tangan perempuan berjaya, masa depan bangsa pun ikut bertumbuh dan jaya. Dan perempuan yang berpendidikan akan melahirkan generasi yang berpendidikan pula.*” Dengan wajah tersenyum, kalimat itu berulang kali dibacanya. Kini, ia tahu bahwa kalimat itu bukan sekedar mimpi muda, tapi kenyataan yang ia jalani.

Tiga tahun kemudian, satu diantara murid Esti yang dulu tidak suka matematika berhasil diterima di universitas ternama. Ia datang ke madrasah, dengan bangga dan ceria anak itu mengatakan “*Bu, saya diterima di Program studi Pendidikan Matematika!*”.

Esti pun menatapnya dengan haru “*Libat! Angka-angka yang dulu kamu benci justru membawamu ke masa depanmu.*” Murid itu tertawa. “*Itu semua karena Ibu yang tidak pernah menyerah mengajar kami.*”

Kebahagiaan, rasa syukur, rasa bangga menyelimuti perasaannya. Dalam benaknya, perjuangan masih panjang. Masih banyak anak-anak yang perlu dibimbing, masih banyak guru yang perlu disemangati, masih banyak ilmu yang harus ia bagi.

Satu hal yang pasti, semangat juang yang tinggi dan tidak mudah putus asa yang dimiliki oleh seorang perempuan adalah bukti nyata bahwa ketika *seorang perempuan berdaya, cahaya negeri pun menyala*. Bukan karena jabatan yang ia miliki melainkan karena ketulusan dan pengabdian yang ia tanam dalam setiap pelajaran, setiap buku, setiap hari yang ia jalani dan setiap hati yang disentuhnya.



And, That Strong Woman is Me

Novidha Sawitri

Aku pernah berdiri di tepi jurang kehidupan. Angin berdesir kencang, mengguncang tubuhku. Aku melihat ke bawah, ada kegelapan yang menelan, ada bayangan yang siap memelukku dengan dingin. Namun aku memutuskan untuk tidak melompat, walau satu langkah kakiku telah menggantung. Aku memilih berjalan mundur, lalu menapaki tanah kembali, meski penuh duri dan kerikil yang melukai kaki.

Namaku tak penting. Sebab setiap perempuan yang pernah berjuang, bisa jadi aku. Aku adalah anak perempuan dari seorang ibu yang sabar dan seorang ayah yang hebat. Mereka

adalah orang tuaku yang hebat, tanpa merek, siapalah aku, tanpa mereka aku takkan pernah ada. Sejak kecil aku diajari bagaimana disiplin waktu dan rajin belajar tanpa harus orang tuaku marah-marah.

Aku ingat betul hari itu seperti apa, hampir setaun lalu kejadian itu terjadi. Rabu 27 November 2024, di daerahku ada PILKADA dan pada saat itu aku ke TPS terdekat untuk memberikan suaraku di sana. Kutitipkan anakku yang sedang sakit bersama ibuku. Aku berada di TPS sekitar satu setengah jam, Aku ke TPS berjalan karena kaki karena jaraknya hanya 600 meter dari rumah. Setelah urusan selesai aku pulang, sesampai di rumah kulihat anak keduaku sedang dipijit Ibu.

“Bar tak pijeti iki” ujar Ibu, melihatku masuk rumah.

“O nggih Bu, terima kasih.” Jawabku.

“Uti pulang sek ya Le...gek sehat ya. Arep tok priksakke meneh ora bocabe?” Ibuku bertanya padaku.

“Mangkeh sonten Buk.” Jawabku lagi.

Ibuku kemudian berjalan ke rumahnya yang terletak di samping rumahku.

Sorenya, aku bersama suamiku membawa anakku ke rumah sakit. Di UGD dia masih berjalan sendiri dan diperiksa oleh dokter jaga.

“Adik masih sakit tidak?” Dokter jaga bertanya pada anakku.

“Masih pusing sedikit.” Dia menjawab perlahan.

“Ya sudah tidak apa-apa... ini infeksi amandel ya Bu. Tapi tidak apa-apa saya kasih obat saja. Adik obatnya diminum ya.” Ujar dokter

Anakku mengganggu, kemudian kami keluar dan menuju bagian farmasi untuk mengambil obat.

“Mamah, Aku pusing sekali, Aku pakai kursi roda ya.” Aku mengangguk lalu mengambil kursi roda ke bagian depan rumah sakit. Anak keduaku bersama ayahnya menunggu di depan apotek, tak lama kemudian dipanggil oleh petugas farmasi..

“Dik ini obatnya yaa.”

“Kok banyak sekali Om?”

“Iya Dik, ini minumnya satu-satu enggak barengan kok. Adik ingin cepat sembuh tidak?”

“Aku ingin cepat sembuh Om. Da...da....Om...sampai ketemu lagi ya”. Anakku tersenyum sambil melambai kepada Mas-mas apoteker yang melayani di bagian farmasi tersebut.

“Semoga segera sembuh ya Dik, pintar sekali Kamu.”

Kami pun meninggalkan rumah sakit itu diiringi lambaian tangan petugas rumah sakit lain yang begitu gemas melihat anakku yang gemuk dan lucu.

Di perjalanan pulang aku menawari berbagai macam makanan yang bisa dimakan oleh anak keduaku tapi dia menolak semuanya.

“Mamah, Aku ingin telur buatan mamah aja. Telur buatan mamah enak banget.”

“Terima kasih ya Dik.”

Kami tidak mampir membeli apa-apa, dan langsung pulang. Sesampai di rumah, aku langsung menggoreng telur kecap kesukaan anakku. Aku tinggal ke toilet sebentar sehingga agak gosong.

“Mamah, kok rasanya aneh. Tidak seperti biasanya?” tanya anakku.

“Ehm, itu agak gosong Dik. Mamah gorengin lagi ya,” Dia pun mengangguk. Aku bergegas menggoreng telur lagi dan menyuapinya lagi. Biasanya dia makan sendiri, tapi karena sakit aku menyuapinya.

“Mamah sudah ya makannya, Leher adik sakit Ma..”

“Ya udah gak papa Dik. Ayuk rebahan sambil nonton film ya.”

“Iya Ma,” Aku dan anakku rebahan di depan TV. Film yang kami tonton adalah film *Transformer*. Aku memandang anakku yang biasanya ceria dan hiperaktif kini terlihat lemah. Aku melihat pemandangan aneh di wajahnya. Apakah matakmu salah melihat? Kenapa dahi anakku berdenyut? Ah, aku pasti salah lihat.

Kami tidur sekitar dua jam. Setelah itu anakku membangunkanku dan meminta minum susu. Aku membuatkan susu untuknya. Suamiku masih mengelus-elus kepala anak keduku. Makin lama anakku mengoceh, omongannya menjadi begitu aneh. Tapi aku tahu anakku dia memang suka bercerita dan yang dia ceritakan saat itu adalah tentang *Transformer* yang baru saja ditontonnya. Aku menyuruh suamiku tidur di kamar. Dan aku menemani anakku yang masih bercerita dengan semangatnya hingga keringatnya keluar. Aku mengambilkan kipas kecil yang kubeli sehari sebelumnya dan kuletakkan di atas kepalanya.

“Mamah aku mau ke sana.” Anakku mengajakku pindah ke ruang tamu, dia masih saja bercerita.

“Dik, bobok yuk ini sudah malam.”

“Mamah Aku ingin pulang ke rumah.”

“Adik, coba lihat...ini rumahmu Nak?”

“Bukan Mah, ini bukan rumahku.”

“Dik, coba lihat mamah...ini siapa?”

“Ibu tercinta.Terima kasih Ibu.”

Aku tertegun, belum pernah sekali pun anakku memanggil dengan kata-kata itu. Deg,aku merasa.....ah itu hanya perasaanku saja. Aku mengajak anakku ke kamar.

”Dik, mamah mengantuk sekali.. di kamar yuk.” Aku mengajak anakku yang berjalan sempoyongan.

Baru sebentar, anakku membangunkan aku dan mengatakan padaku kalau perutnya sakit. Aku membawanya ke kamar mandi. Selang beberapa menit dia mengajakku ke kamar mandi lagi, mengeluh perutnya sakit. Aku membangunkan suami untuk membuatkan susu untuk mencegah dehidrasi. Anakku kemudian meminum susu dan selang beberapa menit dia mengajak ke kamar mandi, masih dengan suara menceracau. Setelah subuh aku mengajak suamiku ke tempat Pak Kyai di dekatku karena aku tahu anakku ini tidak seperti biasanya. Di perjalanan anakku masih menceracau bahkan tak berhenti hingga di tempat Pak Kyai. Setelah Pak Kyai memberikan air doanya dan kuusapkan di kaki, muka dan tangannya anakku muntah banyak sekali dua kali dan warnanya coklat. Setelah muntah anakku langsung lemas dan aku membawa anakku ke rumah sakit. Namun pulang dulu untuk mengambil bajuku. Ketika melihat anak keduaku Ibukku histeris dan menyuruhku segera ke rumah sakit. Aku tak mengerti, kenapa perjalanan terasa begitu lama. Anakku pingsan atau entah tidur aku tidak tahu, tapi dia masih bersuara. Sesampai di IGD jam 06.05 tidak ada satpam di depan, akhirnya suamiku menggotongnya ke bed rumah sakit.

“Waduh Bu....Adik....adik....bangun Dik.”

Suster langsung menghubungi dokter dan dokter pun berlari memeriksa anakku. Aku menunggu dengan berdebar, tapi aku berpikiran..anakku tidak apa-apa. Dua puluh menit kemudian aku tidak mendengar suara anakku lagi.

Dokter menemuiku dan mengatakan “Ibu dan Bapak, kami sudah mencoba melakukan yang terbaik yang kami bisa. Tapi Tuhan berkehendak lain, adik sudah tidak ada Bapak...Ibu...yang sabar yaa.”

“Adik.....” Aku dan suamiku histeris. Ini adalah hari terburuk seumur hidupku. Aku tidak pernah menyangka bagaimana ini terjadi. Bagaimana seorang anak yang telah kubesarkan selama 7.4 tahun ini pergi mendahuluiku lebih dulu.

Anak keduaku, yang mewarisi sekian banyak sifatku. Anak yang selalu bisa membuat orang jatuh cinta ketika pertama kali melihatnya. Anak yang hiperaktif dan disukai teman-temannya serta gurunya. Anak yang begitu lucu dan cerdas, serta anak yang selalu memimpin berdoa di kelasnya.

Aku ingat bagaimana air mataku jatuh bagai hujan deras.

Aku turun dari mobil ambulans disambut oleh Ibuku dan tetangga dengan tangisan.

“Ibu, Aku kehilangan anakku Bu..”

“Kita kuat, Nak,” katanya, “Perempuan harus kuat. Air mata boleh turun, tapi hati jangan pernah runtuh.”

Kalimat itu melekat seperti mantra. Sejak saat itu, aku mulai menganggap diriku sebagai pohon. Pohon yang meski diterpa badai, akarnya tetap mencengkeram tanah.

Aku tumbuh dengan luka-luka kecil yang menjadi guratan keindahan. Aku tidak berangkat sekolah selama 40 hari. Beruntung saat itu baru ujian semester sehingga aku tidak mengajar di kelas. Setelah liburan semester usai, akhirnya aku memaksakan diri masuk sekolah. Di sekolah, airmataku tumpah ruah selama setiap aku berusaha untuk mengajar selama seminggu. Di minggu kedua, aku berusaha sekuat tenaga untuk tetap kuat.

“Saya tidak tahu, saya besok akan jadi seperti apa. Tapi saya berharap, saya akan menjadi versi terbaik dari saya nantinya, semuanya teras berbeda.” Kataku kepada murid-muridku di kelas.

Aku bekerja lebih giat...aku belajar lebih giat daripada siapa pun. Aku membunuh sepi dengan caraku sendiri. Aku ikut berbagai kegiatan dan aku mengambil beberapa program sekaligus. Aku tahu, ketika aku menangis anak keduaku akan merasa sedih. Aku tahu dari atas sana dia sedang mengawasiku memandanguku sambil tersenyum. Ada hari-hari ketika aku merasa hampir menyerah. Buku-buku terasa berat, tugas menumpuk, tubuh lelah. Tetapi setiap kali aku ingin berhenti, aku mendengar suara anakku dalam hati: “Mamah aku tunggu di surga yaaa. Aku tidak akan masuk ke surga sebelum mamah datang kesini.” Aku pun bertahan. Aku menjadi perempuan yang belajar tersenyum bahkan ketika perih mengiris dalam.

Perjalanan ini bukanlah dongeng dengan peri penolong. Tidak ada keajaiban yang tiba-tiba menyelamatkanku. Semua yang kupunya adalah tekad dan doa. Tetapi bukankah itu sudah cukup?

Hari-hari berjalan seperti langkah kaki di tanah berlumpur. Berat, lengket, melelahkan. Namun perlahan, aku mulai melihat bunga-bunga kecil tumbuh di sekelilingku. Aku mendapatkan beberapa tugas yang akhirnya membuatku meraih dua nominasi.

Dan di sinilah aku kini, duduk menulis kisahku. Bukan karena aku ingin dikagumi, tetapi karena aku ingin perempuan lain tahu: mereka pun bisa berdiri tegak, seperti aku.

Aku pernah jatuh, tapi aku tidak hancur.

Aku pernah menangis, tapi aku tidak menyerah.

Aku pernah merasa sendirian, tapi aku tidak pernah benar-benar sendiri, karena di dalam dada ada kekuatan yang tidak bisa dicuri siapa pun.

Perempuan hebat itu bukanlah mereka yang hidup tanpa luka. Perempuan hebat adalah mereka yang bisa menari meski kakinya berbalut perban, yang bisa tertawa meski hatinya retak, yang bisa berjalan meski dunia terasa berat.

Dan hari ini, aku berani mengatakan:

Perempuan hebat itu adalah aku.

Aku adalah aku, dengan segala cacat, segala luka, segala keterbatasan. Tapi aku juga adalah cahaya, keberanian, dan doa yang menjelma nyata.

Aku mungkin bukan bintang di langit, tetapi aku adalah api kecil yang menerangi jalanku sendiri.

Perjalanan ini belum selesai. Akan ada rintangan lain, akan ada tangis lain. Tapi aku sudah tahu caranya bangkit. Aku sudah tahu bahwa setiap jatuh bukanlah akhir, melainkan awal dari langkah yang lebih kokoh.

Dan ketika aku menatap cermin, aku tidak lagi melihat wajah perempuan yang rapuh. Aku melihat seorang perempuan yang pernah kalah tapi tidak pernah menyerah.

Aku melihat diriku sendiri, dan aku tahu: aku hebat.



Rumahku adalah Surgaku

Nazila Hikmiyah

Hujan kembali turun sore ini. Rintiknya memantul di jendela kaca kamar kosku yang sempit di pinggiran perkampungan yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Setiap bunyi gemricik air seperti mengetuk pintu hatiku yang diam-diam sedang sepi. Sejak pagi, aku menahan air mata, namun rindu itu terus datang menyapaku lagi. Entah mengapa, setiap kali hujan datang, aku selalu teringat pada rumah tempat di mana setiap rintik bukan sekadar suara air, tapi lantunan doa ibu di sore hari.

Aku Nazheel, anak bungsu dari empat bersaudara, lahir dan besar di sebuah desa kecil

di lereng pegunungan Tuban. Sekarang, aku merantau ke kota yang terkenal istimewa, ya Kota Yogyakarta dan bekerja di sebuah kantor kementerian agama. Sudah hampir dua tahun aku di sini. Hidup sendiri, berpacu dengan waktu, dan sering kali berpura-pura kuat. Hidup di sini tak mudah, tapi aku terbiasa menelan sepi sambil mengingat wajah-wajah yang kucintai.

Di luar, dunia terasa cepat dan riuh. Namun di dalam hati, selalu ada ruang kosong yang hanya bisa diisi oleh satu hal, rumah. Rumah kecil di ujung desa yang kini hanya dihuni oleh ibu dan kakak pertamaku. Ayah sudah lama tiada, sejak aku duduk di bangku SD. Aku masih ingat, pagi itu hujan juga turun, dan sejak saat itu dunia kami tak pernah sama lagi. Aku masih bisa membayangkan suara ayah saat memanggilku pulang bermain. “Nazheel, udah sore, Nak. Masuk dulu, nanti masuk angin.” Suaranya lembut tapi tegas, seperti belaian angin yang menenangkan. Sekarang, setiap kali hujan, aku selalu merasa ayah masih ada di sana, di langit yang menurunkan air matanya perlahan.

Ibu menjadi sosok paling kuat setelah ayah tiada. Ia menjahit, menanam sayur, dan tak pernah berhenti tersenyum meski tubuhnya sering lelah. “Nazheel, kamu harus sekolah tinggi, ya. Jangan takut bermimpi,” katanya dulu. Kata-kata itu menjadi bekalku ketika akhirnya aku memutuskan untuk merantau.

Kota ini memang penuh cahaya, tapi bagiku terasa redup. Setiap lampu jalan, setiap gedung tinggi, hanya mengingatkanku pada pelita kecil di rumah yang selalu menyala menjelang magrib, tanda ibu menungguku pulang.

Di sini, tak ada suara azan yang sayup dari surau dekat rumah, tak ada aroma sayur lodeh buatan ibu, tak ada tawa kakak-kakakku yang selalu menggoda. Yang ada hanya bunyi motor dan klakson, menenggelamkan suara hatiku yang ingin pulang. Setiap malam, sebelum tidur, aku menatap foto keluarga yang kusimpan di dompet. Foto itu sudah mulai pudar, tapi bagiku lebih berharga dari apapun di dunia. Aku menatap wajah ayah di foto itu, lalu berbisik pelan: “Ayah, Nazheel rindu, rumah sudah seperti sepi tanpa suara ayah di ruang tamu.”

Suatu hari, kabar datang dari kampung. Kakakku mengirim pesan singkat: “Ibu masuk rumah sakit dek, karena kecapakan.” Aku membaca pesan itu berulang kali. Dunia seolah berhenti berputar. Tanpa berpikir panjang, aku meminta izin dari tempat kerja dan segera membeli tiket pulang. Perjalanan pulang selalu membuatku menangis diam-diam. Kereta melaju cepat, tapi pikiranku berlari lebih cepat, menuju wajah ibu, menuju halaman rumah yang dulu sering jadi tempatku bermain, menuju kenangan yang tak pernah benar-benar hilang.

Ketika tiba di depan rumah, aku hampir tak sanggup menahan perasaan. Rumah itu masih sama, dinding bambunya, genting tuanya, dan bau tanah basah setelah hujan yang selalu kurindukan. Ibu sedang duduk di kursi kayu, berselimut sarung, matanya menatap jauh ke halaman. “Ibu...” panggilkmu pelan. Ibu menoleh, senyumnya mengembang, mata tuanya berbinar. “Nazheel, kamu pulang, Nak...”

Aku langsung berlari memeluknya. Pelukan itu hangat begitu hangat, sampai aku lupa bahwa dunia ini pernah dingin. Air mataku tumpah di bahunya. “Ibu sehat, kan?”

“Sekarang sudah lebih baik, Nak. Ibu bahagia kamu pulang.”

Malam itu kami makan bersama dengan lauk sederhana: ikan asin, sambal, dan sayur bening. Tapi rasanya luar biasa lezat. Tak ada restoran di kota yang bisa menandingi kehangatan di meja makan itu.

Setelah beberapa hari di rumah, aku duduk di beranda sambil menatap langit senja. Ada suara burung pulang ke sarang, dan dari kejauhan terdengar anak-anak bermain di jalanan desa. Ibu duduk di sebelahku, menatap langit yang mulai berwarna jingga. “Nazheel..,” katanya lembut, “Ayahmu dulu selalu bilang... rumah ini mungkin kecil, tapi kalau hati kita penuh kasih, di sinilah surga itu ada.”

Aku menatap wajah ibu lama-lama. Keriputnya adalah peta waktu yang menyimpan cerita perjuangan dan doa. Aku menggenggam tangannya, lalu berkata,

“Bu, Mara baru benar-benar merasa tenang di sini. Di tempat ini, meski sederhana, rasanya seperti di pelukan surga.” Ibu tersenyum. “Karena kamu pulang dengan hati, Nak. Surga itu bukan tempat, tapi rasa yang kamu bawa saat kembali.”

Kini aku tahu, merantau mengajarkanku arti rindu, tapi rumah mengajarkanku arti cinta. Rumah bukan sekadar bangunan, ia adalah tempat doa lahir setiap hari, tempat kehilangan menemukan tenang, tempat cinta tak pernah habis dibagi.

Setiap kali aku kembali ke kota, aku selalu membawa surga kecil itu bersamaku dalam kenangan, dalam doa, dalam setiap langkahku. Dan bila suatu hari nanti aku punya rumah sendiri, aku ingin mengisinya seperti rumah ibuku dulu, dengan kesederhanaan, dengan tawa, dan dengan cinta yang tidak pernah pamrih.

Karena aku tahu sekarang, rumahku adalah surgaku. Bukan karena megahnya dinding, tetapi karena di sanalah cinta, doa, dan kenangan tak pernah berhenti hidup.



Hujan di Dalam Diri

Tuti Herawati

Senja turun perlahan di balik kaca jendela. Tetes hujan jatuh seperti biasa, pelan, sabar, dan lembut. Seperti cara Tuhan memeluk hamba-Nya yang mulai lelah. Rani baru saja memarkir motornya di halaman rumah. Jas hujan masih melekat di tubuh, tapi wajahnya sengaja dibiarkan tersentuh rintik. Ia ingin membasuh letih, ingin percaya bahwa air langit mampu menenangkan sesuatu yang tak bisa diucapkan.

“Bunda... aku bisa menulis huruf A!”

“Unda... taneenn peyuuk!”

Dua suara kecil itu menyambutnya di depan pintu. Mereka Dira dan Damar. Dua anak

istimewa yang membuat harinya penuh warna, sekaligus penuh ujian. Dira dengan diagnosa Autis, dan Damar yang di usianya menginjak lima tahun masih belum jelas berbicara. Dokter bilang Damar mengalami *speech delay* keterlambatan bicara. Rani tersenyum, menunduk, lalu membuka tangannya menyambut pelukan yang panjang. Dua anaknya, Dira dan Damar, berlari kecil menuju pelukannya. Di mata orang lain, mereka mungkin tampak “berbeda”, tapi bagi Rani, mereka adalah keajaiban yang Tuhan titipkan bersamaan dengan ujian terindah.

Dalam pelukan itu, segala kerumitan seolah meleleh. Tapi di balik senyumnya, hatinya sering bergemuruh seperti langit sore ini. Tubuhnya lelah. Pundaknya pegal. Namun pelukan itu menyembuhkan segalanya.

Setiap pagi, Rani berangkat ke kantor sebelum matahari naik. Ia bekerja di sebuah sekolah dasar, menjadi guru sekaligus pengajar bagi anak-anak yang bukan darah dagingnya. Tapi ketika bel pulang berbunyi, ia tahu, pekerjaan sesungguhnya baru dimulai. Pekerjaan terindah dengan menjadi ibu dari dua anak berkebutuhan khusus, dan istri dari lelaki yang mencintainya tanpa syarat.

Ada hari-hari ketika Rani menangis diam-diam di kamar mandi, sambil menahan suara agar tak terdengar anak-anaknya. Hari-hari ketika Dira tantrum karena hal sepele, atau ketika Damar menolak berlatih bicara meski sudah berjam-jam ia bujuk dengan sabar. Ada saat ia merasa gagal menjadi ibu, merasa dunia terlalu cepat dan terlalu berat untuk dua anaknya yang berjalan dengan irama berbeda.

Malam hari, setelah semua tidur, Rani duduk di ruang tamu dengan mata bengkok. Suaminya, Arif, datang

membawa segelas teh hangat. Tak banyak kata, hanya duduk di sampingnya, menatap lekat tanpa menghakimi.

“Kau sudah hebat, Ran,” ucapnya pelan. “Mereka berdua tak butuh ibu sempurna. Mereka butuh ibumu yang seperti ini, ibu yang tak menyerah.”

Air mata Rani jatuh lagi, kali ini bukan karena lelah, tapi karena rasa syukur. Arif menggenggam tangannya erat, seperti ingin menyalurkan tenaga dari jantungnya sendiri.

“Kalau kamu lelah, jangan pura-pura kuat. Tapi jangan berhenti juga, ya. Aku di sini.”

Sejak hari itu, setiap kali hujan turun, Rani selalu membuka sedikit jendela kamarnya. Ia membiarkan tetes air menetes di wajahnya sebagai ritual kecil, seolah sedang mencuci duka yang mengendap di dadanya. Ia tahu, kekuatan bukan berarti tak pernah goyah. Kekuatan adalah ketika ia tetap berdiri, meski dunia di sekelilingnya seolah berputar tanpa arah.

Di kantor, Rani dikenal sebagai guru yang penuh kasih. Tapi tak ada yang tahu, di balik senyum lembut itu, ia sering berperang dengan perasaan bersalah: *Apakah aku cukup baik? Apakah aku sudah melakukan yang terbaik untuk mereka?*

Namun setiap kali Dira tertawa atau Damar menatapnya dengan mata penuh cahaya, Rani tahu jawabannya. Suaminya selalu mengingatkannya, “Kita ini tim, bukan lomba.” Kata-kata sederhana itu menjadi jangkar di hatinya. Ia tak lagi merasa sendirian memikul dunia.

Pagi-pagi sebelum berangkat kerja, Arif sering membuatkan sarapan, menyiapkan susu untuk anak-anak, atau sekadar menyelipkan catatan kecil di tas Rani: *Terima*

kasih sudah jadi rumah bagi kita semua. Kalimat itu menjadi tenaga tak terlihat yang mendorong Rani melangkah setiap hari.

Kini, setiap kali hujan datang di jam pulang kerja, ia tak lagi merasa sendu. Ia membiarkan wajahnya basah, menatap langit, lalu tersenyum.



Alunan Gending Kebo Giro

Sri Rahmiyati

Hari masih pagi. Halaman madrasah masih riuh suara anak-anak yang berlarian. Lewat sudut mata, kulihat Andhira berjalan perlahan. Langkahnya lurus menuju kelas yang ada di bagian paling pojok. Bergegas aku pun mengikutinya

Suara bel nyaring terdengar, saat kami masuk ruang kelas XII IPA.1. Andhira segera menempati bangkunya. Aku pun menuju ke meja guru, meletakkan buku-buku.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh,” Sapaku sambil menatap muridku satu persatu. Murid-muridku menjawab dengan

lantang. Pandangan mataku beredar ke segala penjuru kelas, menyelisik kehadiran murid dan bersyukur semuanya hadir. Saat pandanganku berhenti di wajah Andhira, wajah putihnya tampak pucat dan sendu.

“Andhira? Kau sakit Nak?” tanyaku. Andhira menggeleng, lalu kepalanya menunduk.

“Anak-anak, marilah kita awali pertemuan pagi ini dengan membaca doa mencari ilmu, surah Al Fatihah dan salawat nabi,” Aku berdiri di depan kelas. Kelas senyap sesaat, lalu bergemalah lantunan doa dan fatihah disambung salawat nabi. Sebelum kegiatan selesai, tiba-tiba bruk...suara benda berat jatuh. Anak-anak ribut mencari sumber suara. Andhira tergeletak pingsan.

Beberapa anak perempuan mendekat. Mereka mengangkat tubuh Andhira dan dibawa ke UKS.

“Kalian lanjutkan dulu salawatnya. Ibu akan ke UKS sebentar,” perintahku. Ilham, sang ketua kelas, mengambil alih tugasku. Berdiri di depan dan memimpin teman-temannya.

“Dira tidak mau pulang Bu, Dira mau di sini saja” pinta Andhira dengan terisak. Aku menatap wajah cantik Andhira yang baru saja tersadar. Gadis muda yang selalu ceria dan gesit itu, kini meringkuk di atas bed dengan sorot mata tampak sedih.

“Saya tidak mau pulang Bu,” suaranya memelas dan kembali memohon.

“Kenapa?” tanyaku. Andhira tidak menjawab, wajahnya ditutup dengan kedua tangannya. Kutatap kembali Andhira, badannya bergetar menahan tangisnya agar tak bersuara.

Menunggu isak Andhira reda, aku membuang pandangan ke luar jendela. Tampak gedung-gedung tinggi yang menjadi bagian dari kota kami.

Hening suasana di ruangan ini. Bip bip...sebuah pesan masuk ke gawai Andhira. Tangannya erat memegang gawai dan badan Andhira menegang setelah dia membaca pesan yang masuk.

“Bu, saya minta maaf. Sekarang saya harus pulang. Maaf...tidak ikut ulangan Ibu,” memelas suara Andhira. Aku menatap wajahnya.

“Tidak bisakah Ibu menahanmu Nak?” Kuhela nafas yang panjang. Dadaku terasa sesak, namun tidak berani bertanya apapun melihat kondisi Andhira. Andhira menggeleng, matanya berkaca-kaca.

“Ujian akhir madrasah sudah dekat.” lirih suaraku. Sepertinya, tebakanku benar dan hal yang sama akan terjadi lagi.

Andhira berdiri, kepalanya tertunduk. Kecemasan dan ketakutan terlihat dari caranya dia menggigit kuku. Kuraih dan kugandeng tangan Andhira menuju kantin.

“Kita cari minuman hangat dulu. Setelah itu, kamu boleh pulang,” bisikku. Suaraku serak tak sanggup membayangkan apapun.

Pagi itu, kulepas Andhira untuk pulang. Langkahnya menjauh dan sesak dadaku membuat nafas tersengal.



Kejadian pagi itu, sudah berlalu hampir seminggu lamanya. Setiap hari, kutunggu kehadiran Andhira. Tapi

harapanku tidak terwujud. Di hari ke lima belas Andhira tidak datang ke madrasah, aku mengajak bu Tita sebagai guru BK untuk mengunjungi rumah Andhira. Gang-gang sempit dan kumuh sepanjang rel kereta api, menyambut kami dengan bau yang anyir dan busuk. Motor kutitipkan di tempat parkir sebuah warung makan.

Rumah Andhira di perkampungan sempit. Di antara kardus, barang rongsok dan sekumpulan orang yang berasal dari berbagai daerah. Bedeng-bedeng kecil tempat tinggal mereka, terbuat dari bahan bangunan hasil memungut sampah. Jemuran pakaian, dapur luar rumah, asap pembakaran, dan orang-orang yang duduk di depan rumah kardus mereka, membuat langkahku tersendat.

“Mencari siapa Bu?” seorang Ibu menyapaku sambil menjemur kain-kain kumal. Aku tersenyum.

“Andhira Bu. Rumah Andhira,” jawabku ragu.

“O itu, si Dira. Rumahnya sana tuh, kayaknya baru hajatan deh orang tuanya,” jawab Ibu itu ramah. “ Kalau Ibu mau ke sana, ini jalan lurus lalu kalau ada perempatan belok kiri. Setelah menyeberang jembatan, nah rumah si Dira yang paling pojok,” lanjutnya. Aku mengangguk. Setelah mengucapkan terima kasih, aku dan bu Tita melanjutkan perjalanan sesuai informasi ibu tadi.

Langkah kami semakin melambat. Gang semakin mengecil dan jembatan yang dimaksud, ternyata beberapa batang bambu yang diikat jadi satu melintasi selokan dangkal penuh sampah. Air selokan berwarna hitam dengan bau yang menyengat. Rumah Andhira yang kudatangi hari ini, adalah rumah kelima selama Andhira menjadi anak

asuhku. Orang tua Andhira adalah pemulung yang tempat tinggalnya berpindah-pindah.. Semakin dekat rumah Andhira, perasaanku semakin tidak menentu.

Sayup-sayup alunan Gending Kebo Giro tertangkap di telingaku. Kakiku mendadak lemas dan tidak sanggup melangkah. Masih beberapa puluh meter lagi, tapi badanku tidak kuat dan mau jatuh.

“Ya Allah, aku terlambat,” teriakku serak dengan air mata deras mengalir. Dengan sigap, Bu Tita, meraih badanku yang limbung. Ada yang hilang dari hati. Dan jika akhirnya kami tidak melanjutkan langkah, itu karena aku tidak ingin hatiku semakin tersayat.

Andhira, adalah salah satu siswa harapanku. Andhira kuberi perhatian lebih, karena dia anak asuhku. Aku bersedia membiayai pendidikan Andhira, karena dia memiliki semangat juang yang tinggi dalam belajar. Aku bertemu dengan Andhira, saat mengunjungi SMP Kartika Bangsa dalam rangka promosi madrasahku jelang penerimaan siswa baru. Anak yang aktif saat kegiatan *Achievement Motivation Training*, dan ternyata dia memang bintang SMP Kartika Bangsa yang penuh prestasi. Kepala sekolah dan guru konselornya juga bersemangat mendorong Andhira supaya bisa masuk MA Al Fitroh. Bapak Andhira sangat keberatan saat anak gadisnya akan melanjutkan pendidikan setingkat lebih tinggi. Sebab baginya, menikahkan anak akan mengurangi beban ekonominya.

Di tengah tentangan bapaknya itu, Andhira berhasil meraih nilai tertinggi di kota dalam ujian SMP. Anak yang cerdas, santun dan cekatan. Anak yang memberi

harapan padaku bahwa masih ada yang bisa dibanggakan dari lingkungannya. Kemiskinan, keterlambatan berpikir dan keluguan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan membenturkan nasib mereka ke dalam lingkaran miskin ilmu dan harta yang tiada habisnya. Terkadang kemiskinan itu diangkat dengan cara menikahkan anak. Meski mereka masih teramat muda umur dan muda bekal kehidupan.

Ibu,

jika boleh memilih...saya tidak mau kehidupan seperti ini

Tapi, apa daya saya ? saya hanyalah anak yang harus patuh pada orang tua,

Saat ini, saya tahu betul...hutang bapak sudah mencekik leher

Hutang yang tidak bisa kami bayar

Karena kami tidak punya barang yang dapat kami jual.

Ibu, jika boleh protes, saya akan protes

Tapi untuk apa ?

Kepada siapa?

Ibu pernah berpesan, saya tidak boleh menghujat Allah

Meski itu lewat tangis sekali pun

Saya tidak boleh mendikte Allah,

Meski hati ini perih sekali, dan banyak keinginan di kepala

Ibu,

Haruskah saya menyakiti hati kedua orang tua saya ?

Mereka terjerat hutang pada rentenir.

Demi kehidupan kami, demi kesehatan bapak.

Dan, saya tidak sanggup melibatkannya

Keluh bapak, tangis mamak dan renekan adik yang kadang masih lapar karena kami tak punya apa-apa

*Ibu,
Maafkan saya, biarlah saya jalani semua ini
Doakan saya ikhlas, semoga Allah memberikan kekuatan.
Semoga suatu saat nanti, saya bisa meraih kembali mimpi-mimpi
yang terpatri
Doa Ibu selalu saya harapkan, agar air mata tidak tumpah sia-sia
Salam hormat dan terima kasih dari saya
Semoga ibu selalu dikaruniai kesehatan dan dalam perlindungan
Allah SWT.
Andhira.*

Selembaar kertas lusuh itu sampai ke tanganku. Dibawa seorang pedagang asongan yang lewat di depan madrasah. Air matakuku membasahi jilbab dan kertas lusuh.

Tiga tahun berlalu.

Sejak mendapat kiriman selembaar kertas itu, kabar tentang Andhira lenyap ditelan bumi. Andhira tidak mengikuti ujian akhir dan tidak kembali ke madrasah untuk mengambil beberapa barang miliknya. Mengundurkan diri tanpa ada penjelasan. Meski kecewa dengan kasus Andhira, aku tidak mau larut dalam kesedihan dan kekecewaan. Murid pergi dan datang. Aku menyibukkan diri untuk menyembunyikan kekecewaan ini. Idealisme akan tetap bersinar. Masih banyak Andhira yang lain, yang kupilih karena mereka anak-anak berbakat dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Pendidikan harus bisa dijangkau untuk perempuan dan si miskin. Semangat belajar harus dipompakan, dan sarana belajar harus dicukupkan.

Siang itu, kulihat sekelebat sosok gadis dengan wajah yang tak asing di terminal.

“Andhira,” Kucoba menyapanya. Gadis muda itu menoleh.

“Bu Tiwi...” pekiknya. Kupeluk dia erat, air mata berhamburan.

“Kau kerja di sini ?” Andhira mengganggu.

“Sejak bercerai, saya menjadi penjual asongan Bu.” Jawab Andhira lirih. Wajahnya hitam terkena asap dan debu, bajunya dekil dan lusuh.

“Ternyata suami saya bukan orang baik-baik. Bapak meninggal karena stres dan mamak sakit-sakitan” lanjutnya disertai deraian air mata. “Saya bekerja untuk membiayai mamak, adik-adik, dan anak saya bu.”

Aku terdiam kelu. Anak didikku yang pernah juara olimpiade kimia hingga tingkat propinsi kini berdiri menunduk dengan deraian air mata, menceritakan pilu kehidupannya.

“Maafkan saya Bu, saya tidak bisa membuat Ibu bangga.”

Aku tidak bisa berkata-kata. Air mata yang deras mengalir, kepiluan yang melingkupi hati, dan harapan-harapan yang timbul untuk tenggelam kembali.

Andhira bukanlah anak asuh yang pertama menjadi korban keadaan.

Suasana mendadak hening. Namun akhirnya aku pamit, setelah mengobrol beberapa saat.

“Ibu, mohon doakan saya kuat. Saya akan mengingat semua pesan yang pernah ibu berikan. Semoga suatu saat, motivasi-motivasi itulah yang dapat membuat saya bangkit

kembali.” kalimat lirih Andhira mengantar kepergianku. Aku harus segera berangkat ke Surabaya, mengikuti pelatihan kurikulum baru.

Empat tahun kemudian.

Ruangan masih terdengar riuh, saat aku masuk.

Hari ini, pertemuan perkuliahan pertama dengan mahasiswa baru setelah kegiatan pekan pengenalan mahasiswa baru selesai. Selain mengajar di madrasah, aku mengajar di sebuah perguruan tinggi swasta pada sore hari. Sebelum perkuliahan dimulai, aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, menatap satu per satu wajah mahasiswa baru. Hingga berhenti di satu titik, aku terpaku.

Andhira? Jantungku berdegup kencang, tak percaya dia ada di sana. Yang kutatap tersenyum sambil menganggukkan kepala takzim. Wajahnya terlihat letih dan sedikit lebih tua, namun aku yakin dia memang Andhira. Menjadi mahasiswa baru di kelasku.

Andhira mencoba mengurai kusut benang kehidupannya dengan terus bertahan dan berusaha melangkah maju. Mengambil kuliah sore, sedangkan pagi hingga siang dia berjualan di terminal sebagai penjual asongan. Harapan tumbuh seiring berjalannya waktu. Selama ini, anak-anak asuh yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sama dengan Andhira, nyaris tidak ada yang mampu bertahan. *Life map* yang mereka buat, hanya menjadi hiasan dalam bingkai kehidupan mereka. Cita-cita tidak dikejar dan tidak dapat diraih.. Mereka menyerah dengan kondisi yang ada. Memilih mengikuti budaya berkeluarga di usia sangat muda, dan tanpa

bekal keterampilan apa-apa. Dan jika hari ini aku menemukan Andhira di bangku belakang setia mengikuti kuliah, berarti ada salah satu doa yang Allah kabulkan untukku.

Ibu, terima kasih

Kasih sayang ibu, dan motivasi yang selalu ibu berikan kepada saya

Membuat semangat hidup saya bangkit dan bergelora

Saya mengambil kejar paket C

Saya membantu mamak berjualan di terminal

Alhamdulillah, mamak sehat kembali

Luka kami sudah mulai mengering

Kami bertekad untuk kembali hidup dengan tenaga yang kami punya

Semoga perjuangan ini berhasil dan membuka jalan bagi kehidupan kami

Terima kasih, semoga saya mampu dan kuat menapaki kehidupan selanjutnya

Secarik kertas tertempel di balik lembaran ujian semester.

Hasil koreksi ujian akhir semester menunjukkan bahwa angka yang diperoleh Andhira nyaris sempurna. Menurut dosen walinya, nilai-nilai mata kuliah Andhira di atas rata-rata. Usianya memang paling tua di antara mahasiswa, namun prestasi Andhira tidak kalah dengan yang muda-muda. Bahkan lebih bagus.

Tanpa terasa waktu sangat cepat berlalu. Hari ini Andhira wisuda, menjadi sarjana pendidikan yang bertekad untuk mengabdikan di daerah. Andhira dan keluarganya, akan menuju ke tanah seberang. Memulai hidup baru sebagai transmigran,

untuk bertani dan mengabdikan ilmunya sebagai guru.

Alunan Gending Kebogiro terdengar sayup-sayup dari *ballroom*, menyambut kedatangan orang tua atau wali wisudawan memasuki gedung tempat pengambilan sumpah wisudawan akan berlangsung.

Air mata Andhira mengalir deras

Air mataku mengalir deras

Isak yang terlepas, kenangan yang tergulung.

Berbahagialah anakku, songsong duniamu yang baru.

Gending Kebo Giro mengalun pelan, menyambut kebahagiaan yang pernah terenggut oleh waktu dan keadaan.



Buku Harian

Barokatussolihah (Ika Zardy Saliha)

Membuka lagi lembar catatan harian, kadang membuatku tersenyum lagi. Senyum manis, senyum kecut, senyum geli, bahkan senyum senyum sendiri. Hidup jadi terasa pendek, meski hitungan umur sudah setengah abad lebih. Seperti halnya sepiring nasi hangat di atas meja makan, putihnya menggoda untuk segera ingin menyenduknya, wanginya menguar hingga membuat konser orkes keroncong di dalam perut. Dan aku rasa hanya sedikit orang, bahkan hampir tidak ada orang yang membayangkan perjalanan panjang sepiring nasi putih wangi itu.

“Ya.. ya.. yaa.” kubalik lembar-lembar catatan harianku, “Seandainya hidupku kini adalah sepiring nasi, tentu waktu yang lalu aku adalah sebulir padi.”

Sebulir padi yang tak pernah membayangkan menjadi sepiring nasi putih terhidang di atas meja makan, bahkan di atas meja makan hotel berbintang. Sebulir padi yang menuruti kehendak petani, yang disebar di atas tanah lumpur, yang dicabut dan ditanam kembali di hamparan lumpur yang lebih luas dan mulai menghijau. Serumpun hijau yang disemai terus menerus dengan keringat petani, yang mulai menguning dan meraya, yang dituai lalu dijemur di bawah matahari.

“Seperti halnya sepiring nasi, di dunia ini memang tidak pernah ada dengan tiba-tiba.” kubalik lagi lembar catatan harianku “Kehidupan adalah perjalanan panjang yang dipandu angan dan mimpi.”

Seandainya sepenggal kehidupan itu diurai, tentu akan menjadi sebuah ceritta panjang berliku-liku, berwarna-warni, hiruk-pikuk dalam halang-rintang berkesinambungan. Mungkin saja akan menjadi serpihan-serpihan cerita dari fragmen kehidupan yang saling bersambung, entah berapa episode, berputar melingkar seperti Geblek, makanan khas yang bisa kudapatkan di pasar-pasar pagi.

Setiap orang memiliki kisah kehidupan yang dipandu angan dan mimpi masing masing. Tapi tetap saja cerita sepiring nasi dari bulir padi tentu akan berbeda dengan sebungkus Geblek yang berasal dari sebatang bonggol ketela. Mungkin Tuhan sengaja menciptanya dengan segala perbedaan.

“Lalu, apakah aku ini sepiring nasi atau sebungkus Geblek? Tentu saja aku tak peduli, karena aku hanya akan menjalani kehidupan ini apa adanya.”



Udara kota Yogyakarta pada awal bulan Oktober ini sangat panas. Setelah kutempuh perjalanan dari bukit Menoreh ke hotel di jalan Malioboro, badanku terasa capek sekali. Undangan Pelatihan dan Bimbingan Teknis Pembelajaran selama dua hari ke depan harus kujalani di minggu ini.

Yogyakarta kota yang teramat bersejarah bagiku, dan juga orang lain, termasuk tokoh-tokoh penting di Indonesia. Konon, mahasiswa yang pernah mengais ilmu di kota ini, semua kerasan tinggal di Yogya bahkan berat untuk meninggalkannya.

Selepas *checking* di lobi, kunci kamar nomor 205 kuterima dari resepsionis, dan bergegas kubuka pintu kamar.

“Bismillahirrahmanirrahim.” Kuturunkan tas punggung yang memberati punggungku. Tanpa basa basi lagi kurebahkan badanku.

Lengang dan sunyi di dalam kamar ini, kupejamkan mata sejenak untuk menghilangkan kepenatan, AC kamar lumayan dingin terasa menyerap tubuhku.

Dari luar kamar kudengar para tamu berjalan hilir mudik suara tapak sepatu dan roda *travel bag* menambah suasana terkesan sibuk. Suara-suara lorong hotel itu selalu menjadi dilema bagiku. Dulu ketika pertama kali, betapa nyamannya bisa merasakan menginap di hotel berbintang, yang tidak mungkin terjadi jika saja aku bukan seorang pegawai pemerintah yang diundang dalam hal-hal yang bersangkutan dengan pekerjaanku. Tapi, kini kenyamanan dan

kebanggaan itu menjadi sebuah keterpaksaan sejak aku dikarunia seorang anak.

Dulu, demi kenyamanan dan kebanggaan yang akan aku ceritakan kepada teman kerjaku, aku masih bisa melupakan sejenak suamiku untuk pergi ke hotel mengikuti pelatihan dan bimbingan. Tapi sejak lahir anakku semua berubah menjadi sebaliknya. Pergi mengikutiyti pelatihan ke hotel berbintang selalu saja menjadi pekerjaan terberat bagiku. Dan itu menyadarkanku, meski suami adalah separuh nyawaku, tetapi nak adalah seluruh jiwa ragaku.

Thiiing... terdengar notif hape android yang masih ada di dalam tas besar yang kuonggokkan di dekat meja. Aku lupa pada janjiku untuk segera mengontak anak begitu tiba di hotel.

“Parah...” Aku benar-benar jengkel saat kulihat nama yang terlihat di layer hapeku: Rizal.

Ya, lelaki itu, mungkin dulu aku memang tertarik kepadanya, tapi bukan untuk saat ini. Bahkan aku masih menyimpan nomor hapenya, dan kadang masih sempat menjawab pesan WA-nya sampai saat ini, bukan karena aku masih tertarik kepadanya. Itu hanya karena rasa hormatku kepada seseorang. Tapi mungkin dia menganggapnya bahwa aku tertarik kepadanya, atau bahkandengan ke-pede-annya mungkin dia menganggapku menaruh hati.

“Sudah di hotel?” sebuah pesan pendek tapi aku merasakan ketidaknyamanan dengan pertanyaan Rizal itu.

“Sudah. Barusan cek in.”

Kenapa dia mengetahui bahwa aku akan mengikuti pelatihan di hotel? Oo, mungkin dia membacanya di

postingan facebook milikku, karena aku banyak sekali bahkan selalu mengunggah kegiatanku di laman facebookku. Apalagi kegiatan-kegiatan yang prestise seperti saat ini, yang membuatku semakin eksis dalam komunitasku. Tapi tentu saja semua bukan untuk Rizal agar dia mengontakku.

“Bolehkah aku datang ke lobby hotel untuk sekedar bertemu dan ngobrol?”

Dulu aku memang mengagumi lelaki parhente itu, tapi bukan sesudah aku bersuami apalagi kini aku sudah dikaruniai bocah kecil. Tapi gila, rasa hormatku itu mungkiun disalahartikan!

“Tahu hotelnya?” jawabku pendek.

“Ya, tidak. Kalau aku tahu, tentu saat ini aku sudah ada di lobby hotelmu.”

Jawabku dengan pertanyaan yang pendek ternyata dianggapnya aku menanggapinya. Maka segera saja aku letakkan hape di atas meja.

Thiiing... tapi notif itu berbunyi lagi. Selama ini aku selalu merasa menjadi orang paling tiudak sopan jika membiarkan pesan atau panggilan telpun yang berdering. Dengan terpaksa, kemabli aku menghampiri hape dan membukanya lagi.

“Atau kita bisa jalan-jalan ke alun-alun kidul, bukankah pembukaan acar masih esok pagi?”

Ini adalah ajakan yang mungkin jika terjadi beberapa tahun lalu menjadi sebuah kegembiraan padaku, tapi tidak untuk saat ini. Kini aku adalah seorang istri solihah dengan seorang anak kecil. Ajakan itu benar-benar memuakkan!

Mungkin ini saat yang tepat untuk melakukan sesuatu yang sejak dulu ingin aku lakukan tapi belum menemukan alasan yang tepat: menghapus nomer hapenya!

Lega sudah rasa di dadaku. Jika ada istilah raja-tega, maka kali ini aku menjadi 'ratu-tega', ternyata sangat melegakan! Aku yang selalu dikekang etika dan rasa sungkan yang akhirnya memojokkan diiriku pada sudut yang tidak mengenakkan, kini benar-benar menemukan pintu keluar ke tanah lapang yang melegakan!

Tut.. tut.. tut... Tiba-tiba notif panggilan hape bersuara saat aku akan masuk ke kamar mandi.

Kejengkelanku kembali naik ke ubun-ubun. Tentu lelaki yang baru saja aku hapus nomernya itu menelpun langsung! Aku biarkan saja, dan terus beranjak menuju pintu kamar mandi. Ternyata masih tertinggal rasa 'tiudak tega' di hatikuy. KUdekati lagi hape, dan kulihat layarnya!

"Ouuuh... " aku kaget sekali.

Cepat kuraih hape dan kubuka!

"Mam. Sudah sampai hotel?" suara anakku di seberang dengan menggunakan hape ayahnya.

"Sudah... Maqma baru mau mandi. Jangan nakal yaa..."

"Hiya... Mama..." Kudengar suara itu seperti suara malaikat yang menguatkan batinku.

Waktu terasa begitu lambat. Hari sudah mulai gelap. Aku harus segera mandi, salat Asar dan mempersiapkan diri mengikuti acara pembukaan Bimtek nanti.

"Semoga narasumbernya menyenangkan," batinku berharap.

Bimtek kali ini berbeda dari biasanya, dalam *schedule* ditulis bahwa di akhir sesi akan ada penghargaan bagi guru berprestasi dan inspiratif dengan karya terbaik. Semula aku tidak pernah berpikir atau berharap akan memperoleh undangan dan bertemu dengan guru dari berbagai daerah yang saat ini digelar di Kota Yogyakarta.

Sebagai seorang Aparatur Sipil Negara yang bertugas mengajar di tingkat menengah aku selalu *sendika dbawuh*, menjalankan tugas, sesuai instruksi yang ada. Seperti malam ini aku harus meninggalkan keluargaku sedang anakku yang masih kecil baru sakit meski dengan berat hati aku berangkat, meninggalkan mereka selama dua malam tiga hari.

Apa pun adanya dan bagaimanapun keadaannya aku sudah terkondisi untuk selalu bersyukur kepada sang pemberi segalanya, Ya.. Tuhan selalu memberi yang terbaik bagi hambanya bila berusaha dan berdoa kepada-Nya.

Sorak sorai teman-teman sesama peserta Bimtek menyambut penyaji pertama. Beberapa teman berkomentar: “Asyik pementernya. Banyak humor dan intermesonya.” Ada yang bilang mudah diikuti, bahasanya enak, cakep lagi. Materi bimtek dari malam hingga siang aku ikuti dengan bermacam rasa, sejenak pikiranku fokus pada pembelajaran dan tugas kelompok, tetapi beberapa waktu lagi wajah Amran memenuhi kelopak mataku. Wajah anakku yang tentu saja tak rela malamnya berlalu tanpa mamanya.

“Mama jangan pergi..?” begitu ucap jagoanku ketika melihat aku menyiapkan baju di dalam tas.

“Iya Nak, Mama hanya sebentar, Mama terpaksa harus pergi karena akan mendapat hadiah, Nak.” Bergegas

kuhampiri anakku, kubelai rambutnya dan kutepuk-tepuk punggungnya.

“Adik sama Ayah dulu ya, tidak lama lagi Mama kembali ya,” ujarku sambil menuangkan air minum, Amran hanya mengangguk, kupandang wajahnya masih pucat dan sorot matanya sayu. Sejajurnya berat rasa hatiku melangkah dari rumah.



Malam kedua Bimtek menjadi malam penuh kebahagiaan, acara *Gala dinner*, canda tawa dan lantunan musik yang disuguhkan mestinya mampu membahagiakan rasa, menyegarkan suasana, tetapi tidak dengan rasaku saat ini yang sama sekali tidak bisa membuat keceriaan seperti biasanya.

“Sudarti...”

Aku kaget Ketika teman duduk di sampingku memegang lenganku dan menggoncang-goncangkannya.

“Itu namamu dipanggil...”

Aku tak sadar bahwa namaku di panggil untuk ke panggung untuk menerima tropi dan piagam penghargaan sebagai guru inspiratif dengan karya terbaik.

“Makanya jangan selalu mikirkan yang di ruymah...” ledek teman yang duduk di depan kursiku saat aku beranjak berdiri dengan sisa kekagetanku.

Yaa, aku memang tidak bisa llepas bebas tanpa teringat keluarga yang di rumah. Amran, yaa... Amran... hanya wajah anakku yang selalu di pelupuk mata, ada rasa takut kehilangan dan bersalah yang luar bias ajika aku terlalu lama meninggalkannya,

Rasanya ingin malam ini juga aku pulang ke lereng bukit Menoreh, Samigaluh, meski lumayan jauh dari pusat kota Jogja. Yaa, barisan bukit di Kulon Progo yang selalu menjadi saksi sejak kukais ilmu di sekolah hingga kini aku menjadi seorang guru. Tantangan geografis dan hambatan sosial sudah kuhadapi sejak awal.

“Perempuan desa buat apa sekolah tinggi-tinggi, paling besuk juga mengasuh anak,” ujar Bulek Mitro saat melihat ibuku menjemput kepulanganku di perempatan jalan petang itu dan diguyur hujan lagi, tahun delapan puluhan akses jalan belum sebagus sekarang.

“Kuliah kok ambil bahasa Jawa, emangnya mau jadi dhalang perempuan?”

Dan, masih banyak lagi celoteh warga yang mengomentari privasiku, apalagi banyak teman sebayaku yang sudah menggendong anak sedang aku masih menenteng buku.

Itulah sebagian dari cerita masa lalu! Alhamdulillah. sekarang tanaman itu satu demi satu telah kupetik, semua berkat ibuku yang selalu mendorong, memberi semangat sekaligus menghiburku. Rasanya belum puas menyampaikan keluh kesah dan segala yang kualami kepada ibu, tapi apa daya kepergianmu di luar kuasaku.

Aku tak sanggup berbuat apa pun untuk menghalangi kepergian ibu ada yang lebih berhak mengambilmu dari sisiku. Dan seratus hari sudah Ibu tertidur dalam alam baka, meski saat-saat seperti ini masih saja kurasakan kehadiranmu, malam ini pun ada rasa takut kehilangan anakku yang tengah sakit.

“Selamat ya Bu Darti, semoga berkah dan makin sukses membawa literasi anak negeri,”

“Alhamdulillah terima kasih, Amin ya rabb.” Hanya itu kalimat yang mampu kuucapkan, ingin segera kujemput pagi dan bergegas kembali ke lereng Bukit Menoreh.

Sesampainya di rumah mendapatkan anak yang lama menunggu kedatanganku, anak yang kutinggal kini tampak lapar segera kusiapkan sepiring nasi.

“Sini...makan Nak!”

Di atas piring itu kulihat petani kurus yang bermandikan peluh dan keringat bergelud dengan lumpur.



Dibalik Kesuksesan MAN de Motefa

Khoiriyatun

B*esama kesulitan ada kemudahan, bersama musibah
ada berkah”*

Sebuah Tantangan

Pandemi covid-19 tiba-tiba datang melanda negeri pada waktu itu, ketika saya memasuki bulan ketiga di satker baru. Tanggal 18 maret 2020 resmi terbit surat edaran pemberlakuan WFH dan BDR. Madrasah tutup total, segala sesuatu dilakukan dari rumah. Tak lama setelah itu, kondisi semakin memburuk. Pintu-pintu masuk kampung ditutup, mobilitas masyarakat sangat dibatasi, yang kemudian dikenal dengan istilah *lockdown*.

Di tengah kondisi yang mencekam tersebut, tiba-tiba ada pesan *WhatsApp* dari Kanwil bahwa MAN 2 Kulon Progo ditunjuk oleh Kakanwil untuk mengikuti Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (KIPP). Saya belum tahu seperti apa bentuk kompetisi yang dimaksud, tapi saya tahu bahwa ini bukan tugas yang ringan.

Dalam kesempatan tersebut saya hanya diberi penjelasan awal bahwa madrasah harus menyiapkan proposal program ketrampilan yang ada inovasi pelayanan publik seperti produk dari siswa MAN 2 Kulon Progo. Sebagai data pendukung proposal tersebut, kami juga harus membuat video-video yang menampakkan figure siswa (rumahnya di desa, anak orang tak mampu), menampakkan kondisi masyarakat kulon progo yang perlu mendapat perhatian untuk mendukung bela beli Kulon Progo, video wawancara dengan *user*, testimoni dari pejabat yang bukan pada madrasah nya tetapi pada karya dan aspek keunggulan, menjelaskan sistem seperti apa yang dibangun di madrasah, bagaimana manajemennya, bagaimana sistem pembelajarannya, dan dampaknya bagi masyarakat

Ya Allaah...berat nian. Dalam situasi darurat seperti ini bagaimana cara pengambilan videonya. Video untuk kompetisi *lbo*, tingkat nasional lagi. Rasanya saya tidak sanggup. Apalagi banyak desa sudah tutup pintu untuk orang dari luar wilayah. Semua guru juga sedang WFH, tidak berani keluar dari gerbang desa. Ini tantangan yang luar biasa. Ingin sekali saya menolaknya. Namun ternyata saya tidak punya pilihan karena ini perintah atasan. Ketaatan saya sedang diuji, kegigihan saya sedang dinilai.



Harus melangkah

Walau sedikit gamang, namun karena ini sebuah kepercayaan yang diberikan oleh atasan kepada Satker yang saya pimpin maka saya tidak punya pilihan kecuali segera bergerak. Setelah mendapat sedikit arahan dari Kanwil, maka saya segera menghubungi salah satu guru bidang IT. Dengan berat hati saya mohon bantuan untuk bisa dibuatkan video sesuai permintaan dari Kanwil. Ya, saya bahkan tidak menggunakan kalimat perintah tetapi permohonan bantuan. Ini bentuk kehati-hatian saya, memberikan tugas berat dalam situasi yang sedang tidak baik-baik saja.

Dan seperti yang sudah saya prediksi sebelumnya, tentu saja guru tersebut keberatan. Bahkan responnya ‘sedikit’ kasar.

“Apakah Ibu lupa kalau kondisi sekarang sedang mencekam? Sekarang ini jalan masuk kampung ditutup semua. Saya tidak mungkin bisa keluar kampung. Saya juga punya anak kecil, sangat beresiko kalau saya memaksakan diri keluar untuk pengambilan video. Lantas bagaimana caranya ambil video, Bu?”

Aaah...rasanya saya ingin marah. Ego saya sedikit tersentil. Sebagai Kepala Madrasah, saya merasa sebagai atasan yang gagal, yang bahkan tidak dihargai. Lantas, apakah saya benar-benar marah? Tentu saja tidak. Saya sadar kemarahan tidak menyelesaikan masalah. Apa yang dia sampaikan semuanya benar. Yang perlu saya pikirkan adalah bagaimana mencari solusi atas persoalan yang dia ungkapkan.

Maka saya katakan, “Iya, saya paham. Saya tidak menyuruh Bapak untuk keluar kampung. Saya tentu tidak akan mempertaruhkan kesehatan dan keselamatan Bapak dan keluarga. Tetapi dengan kepiawaian Bapak, saya yakin kita bisa lakukan. Mari kita cari solusi bersama. Yang penting Bapak bersedia dulu, nanti saya coba carikan jalannya.”



Menemukan jalan

Langkah selanjutnya, saya sampaikan ke *Grup WhatsApp* Kedinasan, bahwa saya butuh relawan dari guru dan atau pegawai yang bersedia membantu membuat video tanpa harus keluar dari lingkungan rumah. Saya membutuhkan rumah dengan latar daerah pedesaan atau pegunungan. *Alhamdulillah* ada yang bersedia, walau dia sendiri bingung bagaimana caranya karena belum pernah membuat video. Saya katakan, yang penting bersedia dulu, nanti akan dibantu teknisnya.

Alhamdulillah, akhirnya pengambilan video yang dibutuhkan berjalan lancar. Pengambilan video dilakukan oleh guru yang tidak punya pengalaman, hanya dipandu melalui *WhatsApp* oleh guru IT. Pemeran dalam video juga putri guru tersebut yang bahkan belum pernah belajar seni peran. Keberhasilan pada tahap ini sudah membuat saya sangat bersyukur karena memang ini tantangan terberat di saat pandemi.

Selain itu, pengambilan video testimoni alumni, testimoni orang tua, wawancara dengan pemilik usaha yang menggunakan jasa alumni, wawancara dengan alumni yang

sudah berwirausaha, semua dilakukan secara daring atau meminta bantuan guru, siswa, serta keluarga yang domisili satu kampung dengan pemberi testimoni atau pihak yang diwawancarai. Alhamdulillah semua berjalan lancar, semua yang dibutuhkan terkumpul dengan cepat.

Koordinasi dan kolaborasi antara tim dari Kanwil dan Tim Internal MAN 2 Kulon Progo terus dilakukan untuk menyelesaikan proposal maupun video profil MAN 2 Kulon Progo. Dan yang tak kalah luar biasa adalah dukungan dari Bupati Kulon Progo. Tanggal 2 April 2020 siang saya menghubungi protokoler Pemda (Bapak Ngatijo) untuk mohon bantuan testimoni Bupati. Ternyata langsung mendapat jawaban bahwa besok paginya kami harus ke Kantor langsung. Maka tanggal 3 April 2020 Bupati Kulon Progo benar-benar meluangkan waktu untuk *Take Video*, didampingi Kabag TU Kanwil Kemenag DIY.

Atas dukungan semua pihak, pengajuan proposal inovasi pelayanan publik melalui Sistem Informasi Inovasi Pelayanan Publik (Sinovik) dengan judul *MAN de Motefa* (Madrasah Aliyah Negeri dengan *Modified Teaching Factory*) dapat diselesaikan tepat waktu, yang menurut jadwal berlangsung sejak tanggal 4 Maret hingga 10 Mei 2020.



Masuk Top 99

Pada saat itu, jumlah proposal inovasi yang terdaftar di Sistem Informasi Inovasi Pelayanan Publik (Sinovik) berjumlah 3.059 inovasi. Sebanyak 2.250 proposal inovasi yang terdiri dari 2.126 proposal Kelompok Umum, 33 proposal Kelompok

Replikasi, dan 91 proposal Kelompok Khusus, berhasil lolos seleksi administrasi. Setelah dilakukan penilaian oleh Tim Evaluasi, dihasilkan 229 nominasi proposal yang akan masuk Top 99 Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2020 dan 15 Finalis Kelompok Khusus KIPP 2020.

Syukur Alhamdulillah, Inovasi yang diusung MAN 2 Kulon Progo dengan nama MAN de Motefa termasuk dalam 299 nominasi tersebut. Hasil penilaian ini, selanjutnya diserahkan kepada Tim Panel Independen untuk menetapkan Top 99 Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2020 dan 15 Finalis Kelompok Khusus

Tanggal 19 Juni 2020 kabar bahagia datang. MAN de *Motefa* masuk dalam Top 99 dan menjadi satu-satunya yang Inovasi yang lolos di Kementerian Agama RI. Hasil ini tertuang dalam Surat Pengumuman No: B/153/PP.00.05/2020 tanggal 18 Juni 2020 tentang Top 99 Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2020 dan 15 Finalis Kelompok Khusus Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik di Lingkungan Kementerian/Lembaga, Pemda, BUMN, dan BUMD Tahun 2020. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa Instansi pemerintah yang berhasil masuk daftar Top 99 Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2020 terdiri dari 11 kementerian, 9 lembaga, 9 pemerintah provinsi, 42 pemerintah kabupaten, dan 15 pemerintah kota. Sedangkan instansi pemerintah yang berhasil masuk daftar 15 Finalis Kelompok Khusus KIPP 2020 terdiri dari 1 kementerian, 1 lembaga, 3 pemerintah provinsi, 4 pemerintah kabupaten, 4 pemerintah kota, dan 1 BUMN.

Tahap selanjutnya adalah mengikuti uji publik berupa opini masyarakat yang dibatasi sampai tanggal 22 Juni 2020. Pada tahap ini, semua daya dikerahkan. Membuat flayer dukungan, menyebarluaskan ke semua media sosial, ke semua guru, pegawai, siswa, orang tua/wali murid, sanak keluarga, teman, atau siapapun yang kita harapkan dapat memberikan opini positif. Ternyata, mencari dukungan seperti ini pun bukan hal yang mudah. Sebagai satu-satunya wakil Kementerian Agama RI, jika 50% saja ASN memberikan dukungan maka setidaknya ada sekitar 7.500 dukungan. Namun ternyata sampai batas akhir bahkan hanya mendapat sekitar 1.000 dukungan. Walaupun demikian, alhamdulillah hasilnya sangat membahagiakan. Pada tanggal 22 Juni 2020 resmi ditetapkan MAN de Motefa masuk Top 99.



Menuju TOP 45

Setelah lolos di Top 99, perjuangan semakin berat. Kami harus berjuang lagi menuju Top 45. Pada tahap ini, kami berjuang untuk mengharumkan Kementerian Agama RI. Semangat terus dikobarkan. Kami berjuang tidak sendirian. Kami didampingi langsung dari Biro Ortala Pusat dan Direktorat KSKK Madrasah. Tentu saja kami kerja maraton. Koordinasi dan Komunikasi dilakukan hampir 24 jam setiap harinya secara *online*.

Tanggal 22 Juni 2020 dilakukan pertemuan di Kanwil dengan agenda pemaparan proposal yang sudah dievaluasi dan pemutaran Video MAN de *Motefa*. Tanggal 24 Juni 2024 kembali dilakukan Rapat Koordinasi Persiapan

Presentasi dan wawancara KIPP. Setelah rapat, tim kembali berjibaku melengkapi bukti-bukti atau daya dukung Inovasi yang diusung melalui *Grup WhatsApp* “Lomba *Sinovic* 2020”. Pencarian data alumni, foto/video kegiatan, berita-berita, dan lain-lain.

Tanggal 26 Juni 2020 dilakukan koordinasi secara virtual dalam rangka persiapan presentasi. Tanggal 27 Juni 2020 latihan presentasi, dan tanggal 28 Juni 2020 Gladi Bersih. Setelah Gladi bersih, ada beberapa catatan dari Prof Suyitno seperti penataan kembali Intonasi di narasi, data animo, data lulusan, data kunjungan study banding dikuantitatifkan, serta fokus relegiusitas agar stressingnya bukan sekedar tata krama, tetapi bahwa etos kerja, kejujuran, karakter kerja keras, dan lain-lain juga merupakan ibadah.

Hari itu dua *grup WhatsApp* (Grup MAN de *Motefa* dan grup Lomba *Sinovic* 2020) nyaris tidak berhenti berdenting karena koordinasi pemantapan persiapan presentasi terus dilakukan. Menghimpun berbagai pertanyaan yang diprediksi akan muncul saat presentasi dan menyiapkan jawaban, serta menyiapkan closing statemen dari Menteri Agama RI.



Lima menit yang menentukan

Tanggal 29 Juni 2020, tahapan presentasi dan wawancara dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Bertindak sebagai presenter Ibu Anita Isdarmini yang sekaligus sebagai Inovator selama beliau menjabat sebagai Kepala MAN 2 Kulon Progo. Hadir secara luring di Kanwil Kemenag DIY adalah Kakanwil, Kabag TU, tim *Sinovic*

Kanwil, dan Tim Sinovic MAN 2 Kulon Progo. Sementara itu, hadir secara daring Kepala Biro Ortala, Direktur KSKK Madrasah, dan Tim Sinovic Kemenag RI. Presentasi dilaksanakan selama 5 menit dan *Closing Statement* Menteri Agama 2 menit, setelah itu dilanjutkan wawancara.

Hari itu rasanya kami sudah memenangkan pertarungan. Selesai presentasi, Prof Suyitno menyampaikan apresiasinya kepada seluruh tim. Slogan yang diucapkan diakhir presentasi benar-benar menggetarkan kalbu.

“Lulusan MAN 2 Kulon Progo pintar, berkarakter, dan berjiwa interpreneur.”



Anugerah Terbaik

Sebulan kemudian, tepatnya tanggal 27 Juli 2020, inovasi-inovasi terbaik diumumkan oleh Deputy bidang Pelayanan Publik Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) Diah Natalisa, melalui *live streaming* YouTube Kementerian PANRB dan tertuang dalam Keputusan Menteri PANRB No. 2020/192 tentang Top 45 Inovasi Pelayanan Publik dan 5 Pemenang Outstanding Achievement of Public Service Innovations 2020. Top 45 terdiri atas 7 inovasi dari kementerian, 5 inovasi lembaga, 7 inovasi dari pemerintah provinsi, 19 inovasi dari pemerintah kabupaten, serta pemerintah kota yang menyumbangkan 7 inovasi.

Hasilnya, MAN de *Motefa* (Madrasah Aliyah Negeri dengan *Modified Teaching Factory*) masuk dalam Top 45 Inovasi Pelayanan Publik mewakili Kementerian Agama RI.

Ini sebuah hasil yang sangat membanggakan, bukan hanya bagi keluarga besar MAN 2 Kulon Progo namun juga bagi Kemenag RI.

Dan saya, hanya mampu mengucapkan syukur bahwa tantangan berat itu sudah berhasil saya taklukkan dengan menguatkan kerja tim, mengedepankan komunikasi dan koordinasi, serta menguatkan doa memohon pertolonganNya.



Petra

Siwi Nurdiani

Keluarlah! Orang itu harus *srawung!*” Wiru capek meminta istrinya keluar dan bergabung dengan warga lain yang sedang merayakan tahun baru. Seperti pada umumnya warga Indonesia yang merayakan tahun baru dengan berkumpul, masak bersama, dan *barbekiyunan*. Tampaknya hari itu Wita memiliki pemikiran yang berbeda. Ia bahkan kehilangan selera untuk menikmati rasa makanan enak di malam tahun baru.

Wita diam saja, sibuk membenahi letak barang-barang di kamar. Ia baru selesai mengerjakan satu konten dalam rangka menjalankan bisnis apa saja yang ia harap dapat menghasilkan cuan seperti yang ia lihat

di medsos. Namun jualan seperti itu tak segampang yang diiklankan *influencer* di media-media, yang pada dasarnya mereka telah lebih dulu terkenal.

“Apa kata orang?” Nada bicaranya meninggi.

Ada getar dalam dada Wita yang terus bergelora semenjak percakapan mereka semalam, saat Wiru pulang. Malam-malam tertentu suaminya itu tidak pulang. Wiru telah lama mengikuti majelis yang diklaimnya sebagai majelis pengajian paling tinggi tingkatannya dibanding pengajian manapun yang pernah ia ikuti. Malam itu tiba-tiba Wiru menyampaikan pesan aneh soal keistimewaan yang dimiliki Wita dibanding perempuan manapun di dunia ini.

“Kamu adalah refleksi dari para leluhur yang suci di masa lampau. Hanya saja kamu tak pernah mau *ngolah rasamu!*” ujar Wiru saat Wita membikinkan kopi. Lantas Wiru menyeruput kopinya.

Wita teringat beberapa hari ini suaminya itu banyak begadang dan tertidur di siang harinya. Sedangkan Wita telah menghabiskan waktu untuk mengurus rumah. Ia pun masih harus aktif berselancar di dunia maya. Ia kalap ingin mendapatkan uang dari internet untuk mencukupi semua kebutuhan hidup yang makin menggila. Sedangkan jika ia memiliki beberapa lembar ratusan ribu, Wiru dengan retorika meyakinkan meminta uang itu untuk membayar rokok yang telah diutangnya di warung beberapa bulan lalu.

“Kamu sama sekali tidak ngasih respon?” Wiru mulai gemas karena biasanya istrinya itu sangat antusias mendengar pengalamannya selama mengikuti majelis.

Wita menghela nafas. Ia sedang enggan mengatakan apapun. Jika dibandingkan dengan bagaimana ia jungkir balik mengerjakan pekerjaan serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, ia tidak terima dengan pernyataan suaminya itu. Namun ia sedang enggan mendebat karena ujungnya ia juga yang akan tertimpa kesalahan.

“Pikiranku sedang gaduh. Apapun yang kukatakan hanya akan menambah kekacauan.” Wita menjawab dengan *quotes* yang baru saja ia dapat dari instagram.

“Aku hanya menyampaikan pesan eyang.” Jawab Wiru pada akhirnya.

Wita sudah hafal dengan tabiat suaminya yang suka latah mengikuti trend majelis. Dahulu di awal pernikahan Wiru sering mengikuti majelis salawat yang kemanapun kiainya mengisi, ia akan datang paling awal. Wita tidak pernah mempermasalahkan.

Mulai bosan, Wiru mulai mengikuti baiat tariqah padahal usianya baru tigapuluh. Semua kegiatan a sampai z ia lakukan demi pencerahan spiritual yang ia cari. Saat itu suaminya selalu mengatakan bahwa majelis tariqah itu telah mengajarnya cara hidup sebenarnya, *meneb*. Meskipun Wita tercengang dengan semua itu, ia menerima dan mendukung apapun kegiatan Wiru asal suaminya dapat hidup lebih baik. Ia tidak protes sedikitpun.

Saat semua majelis tak lagi berhasil mencerahkan kehidupan Wiru, ia menemukan teman-teman sefrekuensi yang mengajaknya mencari jejak masa silam sembari mencari jalan pulang. Sejak saat itu Wiru menjadi aktivis di jagad makam tua dan menguak makam leluhur di desanya. Ia

semakin aktif mengikuti majelis yang di dalamnya terdapat para kiai, alim, ahli arkeologi, santri, para pengembara, dan para salik yang berusaha berkomunikasi dengan semesta untuk menguak sejarah makam-makam tua. Komunikasi itu dilakukan oleh seorang kiai yang telah memiliki lisensi dari majelis yang lebih tinggi.

“Aku tahu dan aku selalu mendukung apapun yang kamu lakukan. Tapi kali ini kenapa harus bawa-bawa *olah rasa*? *Olah rasa* yang seperti apa? Setiap bangun tidur sampai mau pergi tidur lagi setiap hari aku menanak *rasaku* buat anak-anak kita agar mereka semangat dan optimis menjalani hidup mereka yang jalannya pun panjang tak tahu ujungnya akan seperti apa. Setiap saat aku mengolah *rasa* agar aku bisa menerima pemikiran dan semua tentang kamu tanpa kecuali! Apakah itu masih kurang? Jika *olah rasa* itu tidak pernah aku lakukan, selama beberapa waktu ini kamu tidak akan pernah bisa mengikuti majelismu itu dengan leluasa!” Suara Wita mulai bergetar. Ia mulai khawatir tak mampu membendung pikirannya yang amat sangat berisik.

“Lho, aku hanya memintamu untuk gabung sama teman-teman, mereka menanyakan kamu, dan menginginkan kamu sekali-kali meluangkan waktu untuk kebersamaan!” penjelasan Wiru itu tak lagi mempan di dalam pemikiran sang istri.

Wita hanya diam. Ia telah trauma dengan perkumpulan bersama para perempuan yang menurutnya *toxic*. Seringkali ia mendapati tetangganya itu membicarakan kejelekan tetangga lain ketika di belakang namun pada akhirnya di depan Wita mereka berdua baik-baik saja. Wita semakin sebal dengan segala macam kepalsuan yang ada.

“Malam ini aku siap menjadi pihak yang jadi topik pembicaraan. Biarin! Aku yakin mereka hanya akan mengingat kalau aku ini ansos. Mereka melupakan semua kebaikan-kebaikan apapun yang pernah aku lakukan!” emosiku mulai mengalami fluktuasi.

“Aku mau beli rokok!” kata Wiru gelisah.

Tanpa berkata-kata Wita mengangsurkan uang seratus ribu yang ia tabung untuk uang saku anak-anak sekolah setidaknya dua atau tiga hari ke depan. Mana di dapur sebagian bahan logistik sudah habis. Namun ia berharap dengan sebungkus rokok dan kegiatan suaminya di luar rumah akan membuat rumah tangganya sedikit tenang untuk beberapa hari ke depan.

Di dekat rumah, perayaan pergantian tahun berjalan meriah. *Sound* dibunyikan dengan keras. Orang-orang berkumpul untuk membaca salawat dilanjutkan makan-makan sambil menunggu pukul 00.00. Tidak ada yang salah. Di kamar yang gelap Wita mencoba untuk tidur.



Seseorang mengetuk pintu. Wita membukakan pintu dengan heran. Di teras telah berdiri tiga orang lelaki berjaket kulit dan rambut klimis. Semacam *dept collector*, pikir Wita. Ia mulai cemas.

“Bu kalau rumahnya Bu Sonya dimana ya? Yang suaminya bos properti!” tanya salah seorang dari mereka. Wita melirik ketiganya waspada. Ada rasa lega karena tidak sedang mencari Wiru.

“Oh ada di sana tadi, Mas! Rumah ke tiga setelah gang masuk dekat kuburan! Ada apa ya?” tanya Wita penasaran. Selama ini Sonya menjadi salah satu penggerak *toxic circle* di gang kampungnya. Sonya yang ia tahu anak yang dahulu pintar akan tetapi kurang pengawasan orang tua dan beberapa kali terlibat kasus penipuan. Akan tetapi hidupnya tetap terlihat santai dan bahagia.

Mas-mas itu menunjukkan foto mobil boks yang Wita tahu sering dibawa suami Sonya untuk berbisnis, akhir-akhir ini mobil itu wara-wiri mengangkut duren dari petani dan akan dijajakan lagi di kota.

“Emangnya kenapa, Mas?”

“Sudah berbulan-bulan *nunggak* tidak bayar sewa. Mobil itu adalah mobil rental yang disewa harian!” penjelasan Mas *deftcollector* itu membuatku melongo.

“Setahu saya bisnisnya lagi rame, Mas. Semua orang lagi nyari duren!”

“Ah, buktinya motor yang dia sewa yang ini, sekarang keberadaannya tidak tahu dimana!” Mas itu kembali menunjukkan foto motor dari galeri HP. Aku terkejut. Motor itu sempat dipakai suami Sonya beberapa waktu lalu, akan tetapi katanya sedang servis di bengkel. Wita memejamkan mata tidak mau berspekulasi macam-macam.

Usai rombongan itu berlalu terbitlah rasa lebih tenang di dalam hati Wita. Ada yang lebih dalam lagi dalam *olabrasa* dan *olabpikir* ketimbang dirinya. Seandainya saja ia mampu maka ia akan membantu Sonya menyelesaikan permasalahan itu. Akan tetapi ia sendiri tengah berjuang menghadapi berbagai gempuran keuangan.

Tak berapa lama, ada suara motor berhenti di halaman. Wiru bergegas keluar meski ia baru saja bangun. Sekalipun Wita tak pernah membangunkan Wiru karena ia tahu suaminya begadang untuk urusan majelis dan kelelahan dengan berbagai kegiatannya menelusuri makam-makam tua. Sekali lagi Wita telah terbiasa *berolah rasa* tentang bagaimana memahami karakter suaminya yang tidak seperti orang lain. Ia telah memiliki kesadaran sejak awal bahwa penerimaan itu atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan seorang pasangan.

Wita juga kembali mengolahrasa untuk tidak berburuk sangka. Itu pasti hanyalah teman satu majelis yang hendak melakukan ekspedisi.

Di ruang tamu, percakapan tak terdengar terlalu jelas. Wita tak bisa mengira-ira apa yang dibicarakan keduanya. Apalagi ketika anaknya yang kecil minta uang jajan untuk beli es krim. Wita merogoh dompet yang kini tinggal beberapa lembar duaribuan. Diberikannya empat ribu lalu tanpa menghitung, Wita menyimpan dompetnya kembali.

Wita masih semangat mengerjakan jualan *online* dengan membuat konten *review* dan mengedit video. Meski masih merasa malu ia ingin sekali belajar lebih banyak dan berharap usahanya itu berkembang dengan semakin baik.

“Tolong kamu carikan uang!” tiba-tiba Wiru muncul di kamar dan membuat terkejut Wita. Wajahnya memerah.

“Apa maksudmu?” setiap kali suaminya membuka usaha baru, Wita berusaha membantu sebisanya. Ia terkadang harus berhutang di koperasi kampung untuk bisa mendanai usaha itu. Membeli alat-alat bengkel, membeli bahan-bahan, dan juga pengelolaan karyawan.

“Itu tadi yang datang Jayadi.”

Aku tahu jadi aku hanya diam saja. Aku tahu kira-kira kenapa Jayadi datang. Ia ingin dibantu modal usaha juga, dikiranya suamiku sudah berjaya dan sukses usaha bengkelnya.

“Untuk modal sendiri saja kalang kabut!” aku menjawab sesuai asumsi yang ada di otakku.

Wiru duduk menunduk dengan kondisi rambut acakadul. Wita sudah berwajah masam karena ia tahu sebentar lagi lelaki itu mengeluh sakit kepala seharian.

“Ini bukan masalah minta modal! Masalahnya ia minta gajinya yang belum aku bayar!” ujar Wiru. Seketika Wita merasakan sendi-sendi tubuhnya melemah. Namun ia merasakan dingin dalam hati, ia tidak merasakan lagi emosi-emosi yang biasanya. Wita mengingat saat Wiru selesai mengerjakan proyek bersama Jayadi, ia mentraktir makan-makan, mengajak rekreasi, memperbaiki jalan, memberikan uang untuk orang tua, dan bahkan membelikan sepatu bola yang lumayan mahal untuk anak mereka.

“Jadi selama ini?” aku sekadar ingin memastikan.

“Ya, uangnya dipakai untuk kepentingan kalian, bukan untuk aku sendiri!” ujar Wiru dengan nada seolah ingin menegaskan bahwa itu bukan salahnya.

“Tapi kalau itu haknya karyawan ngapain juga kamu berikan buat kami?” ungkapku setengah menangis.

“Toko bahan juga bakalan datang hari ini!” imbuhnya.

Tubuh Wita terasa rapuh tanpa tulang dan daging. Masih terbayang bagaimana hari ini Sonya juga merasakan apa yang ia alami saat ini. Ia sadar betul di saat seperti ini

tidak ada seorang pun yang kemarin datang ke perayaan malam tahun baru bersuka ria itu mau membantu atau mencarikan jalan keluar. Yang ada hanyalah menjadikannya bahan pergunjingan dan praktik cuci tangan.

“Aku tidak tahu harus cari uang dengan cara bagaimana lagi!” kata Wita sambil menghapus air matanya. Ia menutup laptop dan menghapus semua mimpi tentang cuan banyak dari internet. Ilusi itu hanya akan semakin membuat hidupnya terpuruk.

Di suatu sore Wita menerima pesan di grup keluarga yang membicarakan perihal keluarga Sonya. Mobil boksnya disita, motor yang diduga digadai masih dalam tahap pencarian dan terancam harus ganti rugi. Kini Sonya sekeluarga masih berada di rumah dalam kondisi sakit-sakitan.

Wita juga tak berani datang ke keluarganya yang berada untuk sekadar meminjam uang bakal membantu suaminya melunasi hutang. Ia telah minder dengan status viral ‘minjam dulu seratus’ di medsos sepupu-sepupunya. Keberaniannya hanyalah selembar kertas tisu yang telah sobek oleh embusan angin nakal. Ia telah melupakan pernyataan para eyang mengenai olahrasa yang dikatakan suaminya tak pernah dilakukan.

Beberapa hari ini Wiru tak pulang. Ia tengah diminta memandu acara merti pedukuhan di desa tetangga. Desa itu sedang membuka berbagai potensi wisata dan banyak investor yang membangun resto berkonsep alam di sana. Aku tidak tahu apa yang pernah diceritakan Wiru kepada orang-orang sehingga mereka percaya jika Wiru telah menguasai ilmu *sepuh* yang telah jarang dipelajari oleh orang-orang modern.

Entah Wiru menggunakan dalih apa saat ada yang datang menagih gaji yang belum dibayarkan. Sebab ia pun tak berani menagih uang yang pernah dipinjamkan kepada Sonya dan suaminya yang saat itu datang meminta bantuan modal usaha. Kehidupan terus berputar selama manusia masih mau menjalani *olabrasa* semesta.

Algoritma masih belum berpihak juga kepada Wita meski ia telah berusaha serajin mungkin. Ia masih mempunyai harapan seperti halnya kata-kata motivasi dan tokoh yang dinantikan penggemar.



Tentang Penulis



Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum., adalah seorang akademisi, peneliti, dan pemimpin organisasi di Yogyakarta. Berlatar belakang S-3 Linguistik, ia fokus pada kajian Sociolinguistik, Semantik, Pragmatik, dan Semiotika. Sejak 2003, ia mengabdikan sebagai Dosen Bahasa dan Sastra Arab di UIN Sunan Kalijaga. Kontribusi ilmiahnya signifikan, terbukti dari publikasi terindeks SINTA/Google Scholar, serta perannya sebagai editor (pernah menjadi *editor in chief*) Jurnal Adabiyat dan *reviewer* Jurnal *Insaniya*. Dedikasinya pada pembinaan generasi muda terwujud melalui buletin mahasiswa *albayaamaat*. Di ranah kepemimpinan, ia memegang peran sentral sebagai Ketua DWP Kanwil Kemenag DIY dan Pengurus Pimpinan Wilayah Muslimat NU DIY (Bidang Organisasi dan Pemberdayaan Anggota 2023–2028).



Nurbaiti, biasa dipanggil Ibet, dilahirkan di kota Curup Rejang lebung 1 Oktober 1972, saat ini bekerja sebagai guru di MTs Negeri 1 Yogyakarta, pernah juga mengajar di MTs Negeri 1 Kepahiang dan MTs Negeri 3 Bantul. Mempunyai tiga anak, dua laki laki dan satu perempuan. Dari kecil suka membaca cerpen anak anak dan remaja, pernah bercita cita menjadi penulis, tapi tidak kesampaian. Disela sela kesibukan mengajar dan menjadi ibu rumah tangga, juga suka berbagi kata kata hikmah dan resep masakan kesukaan keluarga melalui social media. Niatnya, ingin berkreasi, berbagi dan berharap bisa menginspirasi serta bermanfaat bagi orang lain.



Ayu Dewi Widowati atau akrab disapa Ayu DW. Guru MTsN 1 Yogyakarta. Mempunyai hobi menulis sejak SMP sampai sekarang. Alhamdulillah dari hobi menulisnya ini telah mengantarnya dua kali mendapat penghargaan sebagai Penggerak Literasi Menulis Nasional tahun 2021 dan juga penulis produktif tahun 2022, serta memperoleh beberapa penghargaan dan kejuaraan lainnya. Saat ini selain sebagai guru masih aktif berkegiatan di bidang tulis menulis, antara lain menjadi nara sumber kepenulisan, mentor, penanggung jawab (PJ) penerbitan buku, dan editor buku di *Azkiya Publishing*.

Pengalaman lainnya adalah pernah menjadi Tim Redaksi **Majalah CANDRA** milik Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora DIY) kurang lebih 5 tahun. Motto hidupnya adalah. "Ingin bermanfaat bagi banyak orang dan mengajak menulis sebanyak-banyaknya". Jika ingin berkomunikasi lebih lanjut bisa menghubungi WA 085225550215/085724806520 dan IG@ayuhatmodjo



Widiyana Setyawati, biasa dipanggil Anna adalah apoteker di farmasi komunitas (apotek), ibu dari dua orang anak, dan istri dari seorang ASN yang bekerja di MAN 1 Yogyakarta. Disela rutinitas mengurus keluarga dan menjalankan bisnis apotek, Anna sangat suka membaca cerpen yang berisi perjuangan orang untuk meraih mimpi, sehingga bisa menjadi motivasi baik bagi diri maupun keluarga.



Listya Sulastri Wulan Kurniati, M.A., seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MAN 1 Yogyakarta. Lulusan S-1 dan S-2 FIB UGM jurusan Sastra Indonesia ini, biasa dipanggil bu Wulan. Lahir di Sleman setengah abad yang lalu, waaah, sebuah usia yang tidak lagi remaja.

Namun kesukaannya membaca novel-novel berbagai genre, dan bacaan-bacaan yang lainnya, serta bermain berbagai gim, permainan yang tersaji dari berbagai media, membuatnya tetap semangat dalam hidup dan ditularkannya dalam mengajar di kelas serta kesehariannya bersinergi dengan murid dan rekan-rekan mengajarnya. “Jadilah orang yang menebarkan kebahagiaan dan memberikan semangat bagi sekitarmu.” itu catatan hatinya.



Meilina Noor Wahidah (Lina Suryana), lahir di Yogyakarta 14 Mei 1984, Istri dari Bapak Suryana, S.Ag, M.S.I dan Mama dari mas Fahri Ahmad Asfandiar, ingin belajar menulis untuk sedikit berbagai cerita, seorang karyawan swasta di sekolah Islam terpadu.



Eny Sofia, biasa dipanggil Eny - Guru Bahasa Inggris di MAN 1 Bantul. Lahir di Bantul Yogyakarta. Karya yang pernah ditulis adalah *The Shadow*, *Miracle Raksi Imaji*, *Menanti Jodoh*, *Pelangi Kehidupan*.



Krisnia Rahmadany. Guru Bahasa Inggris di MTs Negeri 5 Bantul kelahiran tahun 1993 ini gemar menulis sejak remaja. Ia lulus dari Jurusan Sastra Inggris UGM di tahun 2017. Penulis aktif sebagai guru dan penerjemah lepas. Karya terjemahannya yang diterbitkan penerbit Renebook di tahun 2018 adalah *Kisah Seribu Satu Malam* kompilasi Sir Richard Burton. Penulis dapat dihubungi melalui surel krisnia.rahmadany@gmail.com.



Yanuanita Widiyaningrum, S.Pd.

Instansi : MAN 2 Bantul

Email : denita.widia@gmail.com

HP : 081328747118



Erha Latifah Hamdy

Unit Kerja : KUA Kapanewon Kretek

Kesibukan : Mengoreksi Diri Sendiri

Hobi : Melamun & Menyanyi Di Kamar Mandi

Cita² : Menjadi CEO yang tidak menyamar

Akun : IG : [erha_latifah_hamdy](#)



Shanti Ardyani atau Shantidyana merupakan seorang perempuan kelahiran Sragen, 09 Oktober 1978, pernah mengenyam pendidikan Diploma 3 Bahasa Inggris di Akademi Bahasa Asing Yogyakarta (ABAYO) yang sekarang merger masuk menjadi UTY, lulus tahun 2000, pernah melanjutkan pendidikan sastra inggris di STBA LIA. Menulis sebetulnya bukan hal baru, dalam Sastra Inggris selalu dituntut untuk menulis dan berimajinsi, apalagi hanya sekedar coretan – coretan di atas kertas yang tak berstruktur. Namun, semoga kemauannya untuk menulis ini mendapat sambutan yg hangat bagi para guru, pembaca., dan pemerhati karya – karya tulis, sehingga kedepannya bisa menghasilkan karya-karya yang lebih berbobot dan bisa dinikmati oleh para penikmat karya tulis. Kehidupan sehari-harinya aktif menjalankan kegiatan bisnis marketing B2B Bisnis to Bisnis dan menjadi seorang istri sekaligus ibu rumah tangga. Aktif dalam kegiatan DWP Kab. Sleman.



Siti Juwariyah, lahir di Bantul 16 Juni 1973. Menyelesaikan Pendidikan S1 Pendidikan Kimia di UNY, S2 Biologi di UGM, dan S2 Psikologi Pendidikan Islam di UMY.

Mendedikasikan diri menjadi pegiat literasi di madrasah. Menghasilkan banyak karya tulis berupa Penelitian Tindakan kelas, Jurnal Pendidikan, Artikel Ilmiah Populer, buku solo antologi cerpen 'Faktor Z', serta mengisi kolom artikel di

media massa. Telah menulis beberapa buku karya bersama diantaranya Wajah Indonesia, Merawat Indonesia Kita, Menapak Jejak Madrasah Ceria, Catatan Pena Kala Pandemi Melanda, dan Tentang Rasa.

Karya bersama guru pegawai MTs Negeri 9 Sleman dalam Antologi: Harmoni di Ruang Kelas; Pantun Kita; Cerita Kita; Madrasah, Cinta, dan Asa; dan Bisikan dari Alam. ‘Memimpin Sekolah, Menginspirasi Generasi’ adalah tulisan praktik baik untuk berbagi pengalaman mengawal keunggulan madrasah. Salam literasi. Jangan lupa Bahagia.



Sugiyatmi adalah guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri 7 Sleman. Membaca dan menulis menjadi kegemarannya sejak SD. Meskipun masuk jurusan Biologi saat SMA, ia mantap mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia saat kuliah di IKIP Negeri Yogyakarta. Membaca dan menulis tetap menjadi kecintaan meskipun usianya tak lagi muda.



Surani, S.Pd., lahir di Kota Karanganyar, Solo, Jawa Tengah. Saya lulusan D3 UMS dan SI jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Cenderawasih Papua. Pengalaman mengajar sebagai guru di Merauke, Jayapura, dan Manokwari. Saya sebagai PNS di Kementerian Agama, saat ini saya mengajar di MTs. N 4 Sleman sejak tahun 2022. (HP 081344806605)



Sutarti, seorang ibu suami bekerja di UMY purna 2020, mempunyai 2 putri, putri pertama sebagai ASN bekerja sebagai dosen Fak. Kedokteran di UNDIP Semarang, putri kedua ASN di Pemkot Jogja, penulis sendiri guru matematika di MTsN 6 Sleman, Jln. Magelang km 4,4 Sinduadi Mlati Sleman, Insya Allah

Januari 2026 purna tugas masa kerja 30 tahun satu bulan dengan pangkat dan golongan, Pembina Utama Madya/IVd, pengalaman menulis sudah ada beberapa PTK, Jurnal, buku mapel matematika, buku matematika pengayaan, Prosiding pemakalah seminar matematika Nasional UNY, Antologi pengalaman haji, Antologi Bahasa Jawa, penulis Jurnal di Dinas Sleman, Trainer M.365, peserta Lomba-lomba karya Ilmiah di PGRI, UNY, Dinas Pariwisata Sleman lomba Essay dll.



Tadkiroatun Musfiroh (Itadz), dosen di UNY sejak 1994; gemar menulis sejak SMP dan menjadi penulis terbaik pada Pekan Penghijauan Nasional dua tahun berturut-turut. Itadz telah menulis lebih dari 20 buku ajar dan buku referensi yang diterbitkan skala nasional seperti literasi anak, psikolinguistik, multiple

intelligences, bermain, termasuk buku tentang baca tulis anak, yang meraih predikat penelitian nasional terbaik 2009 versi

Dikti dan diterbitkan Grasindo. Pernah melayani PAUD se-DIY bersama Pusdi PAUD dan Plan Internasional. Kini, Itadz menjadi Ketua LP Ma'arif NU PWNUI DIY dan melayani 36 SLTA dan SLB. Beberapa karya kreatif Itadz diterbitkan dalam antologi bersama dan sebagian dibacakan di Balairung UGM bersama komunitas sastra UGM. Melalui *Soraya dan 17 Cahaya*, Itadz ingin menunjukkan bahwa perempuan mana pun memiliki hak untuk membuat pilihan termasuk menjadi ibu bagi anak-anak bangsa yang membutuhkan. Keutuhan wanita ada pada peran dan keyakinannya, bukan pada statusnya sebagai apa.



Sri Widayati, S. Pd, lahir di Gunungkidul pada tanggal 28 Juli 1980. Saat ini bekerja sebagai Guru MTsN 1 Gunungkidul. Senang sekali pada kesempatan kali ini dapat bergabung dalam forum Menulis Bareng DWP kanwil Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis menyadari masih dalam tahap banyak belajar dan sekedar mengisi waktu luang di sela aktivitas sehari-hari. Kegiatan menulis ini juga dijadikan bukti kecintaan penulis akan seni sastra Indonesia. Semoga karya ini bermanfaat, terkhusus pada diri penulis agar lebih meningkatkan pengalaman terkait banyak hal di bidang kepenulisan.



Shafina Haniffajri Dewayani, S.E., seorang Penyuluh Agama Islam yang bertugas di KUA Tanjungsari. Lulusan Manajemen Bisnis Syariah UIN Raden Mas Said Surakarta ini memadukan keilmuan ekonomi Islam dengan dakwah. Kecintaan pada dunia penulisan telah diasah sejak SMA melalui jurnalis menghasilkan beberapa seri majalah sekolah, hingga di bangku kuliah dan menghasilkan dua buku: *“Hikmah Pandemi di Bulan Suci”* dan *“Ramadhan Penuh Karya”*. Juga membuat artikel ilmiah pada isu kesetaraan gender dan ekonomi syariah. Beliau belum lama ini bergabung dengan DWP Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul dan berharap melalui wadah ini, ia bertekad mengaktifkan minat literasinya sebagai sarana dakwah.



Esti Hidayati, S.Pd.I., M.Pd. Ia lahir di Klaten, 14 April 1980, anak keenam di antara tujuh bersaudara dari pasangan suami-istri: Aris Sujiyanto dan Jamilatun. Ia menikah dengan Agus Wuryanta, S.T dan dikarunia 4 anak yaitu Yovinda Naifah Azizah, Itsnan Nabili Akmal, Fakhreza Fairuuz Al Machii, dan Faris Adnan Alkhawary, yang selalu menginspirasi. Tahun 2005 memulai karirnya sebagai guru di MTs Negeri 5 Gunungkidul. Pendidikan S-1 ia tempuh di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Tadris Matematika dan S-2 di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Prinsip hidupnya

“Hidup akan lebih hidup jika bermanfaat untuk orang lain”. Semoga karya ini bermanfaat dan membawa keberkahan. Aamiin



Novidha Sawitri, seorang guru Bahasa Inggris di MA YAPPI Gubukrubuh. Sejak kecil, saya selalu menyukai menulis dan membaca buku. Hobi saya ini membawa saya ke dunia tulis menulis terutama dalam bidang akademis. Saya telah membuat 6 buku Bahasa Inggris untuk tingkat SMA dan SMK. Buku ini saya cetak dalam jumlah terbatas. Kegiatan menulis buku pendamping pelajaran Bahasa Inggris ini saya mulai sejak 2023. Kesempatan untuk menulis di bidang seni sastra ini begitu mengusik rasa ingin tahu saya. Jika biasanya saya menulis buku pelajaran kali ini berbeda. Saya senang dapat mengekspresikan diri dan berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain melalui tulisan. Saya percaya bahwa tulisan yang baik dapat mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak, dan saya berharap bahwa tulisan saya dapat memberikan dampak positif bagi pembaca. Cerita yang saya buat ini berdasarkan kisah nyata saya, ketika saya kehilangan anak kedua saya. Demikianlah sedikit bionarasi tentang diri saya sebagai penulis lepas. Saya berharap dapat terus menulis dan berkembang dalam karir saya sebagai penulis. Terima kasih telah membaca dan berkenalan dengan saya.



Nazilatul Hikmiah adalah seorang anak ragil dari srikandi empat bersaudara yang memilih merantau ke Gunungkidul untuk mengabdikan kepada negara sebagai pegawai baru di Kementerian Agama. Ia dikenal sebagai pribadi yang lembut, gigih, dan berkomitmen dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang menyejukkan. Sebagai seorang penulis baru yang tengah belajar menulis sebagai sarana berbagi inspirasi dan dakwah. Melalui tulisannya, ia berusaha menebar nilai-nilai kebaikan, ketulusan, dan semangat pengabdian. Baginya menulis bukan sekadar merangkai kata, tetapi cara untuk merekam jejak perjalanan, rasa rindu, dan doa dalam pengabdian



Tuti Herawati. Lahir dan besar di Tasikmalaya. Hijrah ke Yogyakarta pada tahun 2005 hingga terdampar di kota Wonosari, Gunungkidul karena terikat sumpah jabatan sebagai seorang Guru PNS di MAN 1 Gunungkidul. Punya hobi membaca, traveling dan menonton. Menyukai dunia seni dan sastra sejak SMP namun masih sering malas menulis. Ibu dua anak ini sangat menyukai tantangan namun juga sering cepat berganti *mood*. Semoga puisi ini bisa membangkitkan semangat penulis untuk terus berkarya lagi.



Sri Rahmiyati, lahir dan besar di tengah kota Yogyakarta. Menempuh pendidikan sejak SD hingga pasca sarjana di Yogyakarta. Menjadi guru Madrasah Aliyah dimulai tahun 1994. Tahun 2000 menerima SK CPNS dan tahun 2014 mutasi dari MAN ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul.

Tempat tinggal di Srimartani Piyungan Bantul. Senang menulis puisi, cerpen, tulisan non fiksi dan karya tulis ilmiah sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Alamat [email sriahmiyati1970@gmail.com](mailto:sriahmiyati1970@gmail.com), dan nomor WA yang dapat dihubungi 081328402737



Barokatussolihah, S.Ag. M.S.I (Ika Zardy Saliha). Nenek (54 tahun) dengan satu cucu ini tinggal di Pengasih Kulon Progo. memiliki hobi membaca, menulis, bernyanyi dan aktif dalam komunitas agama juga sosial.

Peraih juara 1 guru berprestasi nasional tahun 2016, mendapat penghargaan SC di UEF Finlandia (2017), pernah menjadi sekretaris FKUB, dan saat ini wakil ketua FKUB Kulon Progo, kontributor Jurnalis Madrasah. Sudah menulis sekitar 134 juudl buku dan 50 an artikel yang terpublish di media cetak. Ada satu buku yang ditulis berbahasa Inggris. Saat ini aktif juga

menjadi muballighat baik online maupun offline. Tahun 2019 mendapat penghargaan sebagai guru inspiratif produktif dari menteri agama, Penulis Drama Radio terbaik bahasa Jawa Disbud DIY (2021), juara 1 cipta puisi kategori umum Disbud Kulon Progo (2021), Juara 1 Guru Istimewa Kanwil Kemenag DIY (2022), Juara 1 Penulis syair Macapat Disbud Kulon progo (2023), Anugerah Pengawas Dedikatif Inspiratif (2025) Juara Favorrit menulis Puisi Demokrasi Bawaslu Kulon Progo (2025) **HP. 08112645471 FB Ika Zardy Saliha. IG, Tiktok, Youtube : Ika_Zardy_Saliha.**



Khoiriyatun, S.Pd., M.Sc. adalah seorang Pengawas Madrasah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo. Lulus MAN Wates 2 tahun 1994, wanita kelahiran Kulon Progo 19 Pebruari 1976 ini berhasil menyelesaikan S1 Pendidikan Fisika UNY pada tahun 1999. Dia memulai pekerjaan sebagai guru Fisika pada MAN 2 Wates yang sekarang menjadi MAN 2 Kulon Progo sejak Juli 2002. Melalui program beasiswa Kementerian Agama, Pendidikan S2 Ilmu Fisika UGM berhasil diselesaikan tahun 2007-2009. sebelum mendapat amanah sebagai Pengawas Madrasah, Khoir sempat menjabat sebagai Kepala Madrasah selama dua periode di 3 Madrasah Aliyah.



Siwi Nurdiani, S.Pd. lahir di Kulon Progo pada 11 Desember 1983, adalah seorang penyuka sastra baik puisi, cerpen, maupun novel. Aktivitas lain saat ini sebagai pendidik di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia di salah satu madrasah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini juga aktif sebagai guru penggerak literasi

bersama para siswa Duta Literasi tempatnya mengajar. Dikenal melalui karya puisi, prosa, dan esai yang terbit di berbagai media massa. Karyanya pernah dimuat di *Koran Media Indonesia*, *Koran Kedaulatan Rakyat*, *Majalah Kartini*, *Majalah Muslimah*, dan *Majalah Bhakti*.

Penulis buku motivasi *Girl Power* (Sabda Media, 2006). Selain itu novel yang terbit secara mayor yaitu *Sibir Negeri Pasir* (Diva Press, 2012) dan *Gumam Tebing Menoreh* (Diva Press, 2018). Satu judul novel terbit minor *Denting Hujan* (Diva Press, 2018). Selain itu berkolaborasi bersama para penulis komunitas seperti Lumbung Aksara dan Sastraku diantaranya *Seorang Gadis Sesobek Indonesia* (Lumbung Aksara, 2006), *Duhkita* (Sastraku, 2021), *Cinta Tuhan Tak Pernah Lingsir* (2022), *Ibu Bumi Bapa Angkasa* (2021), dan beberapa karya kolaborasi lainnya. Puisinya menjadi Lima Besar karya Puisi yang diselektasikan Kundha Kabudayaan Kabupaten Kulon Progo (2021).

Selain itu, ia tercatat sebagai kontributor di media online seperti mubaadalah.co. Ia juga menjadi kontributor website Kementerian Agama DIY dan Kantor Kementerian Agama Kulon Progo. Di sela-sela kegiatan, ia juga diundang untuk

pelatihan kepenulisan sastra di lingkungan madrasah DIY.
Dapat ditemui melalui email: siwinurdiani@gmail.com.
Instagram @siwinurdiani WA 082265012126.